

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL**

(Analisis Kitab *Qami' al-Thughyan* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani)

TESIS

Oleh:

Ulil Hidayah

12770012



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2014

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL**

(Analisis Kitab *Qami' al-Thugyan* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani)

TESIS

Diajukan untuk memperoleh gelar magister

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Tahun Akademik 2013/2014

Oleh:

Ulil Hidayah

12770012

Pembimbing

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

195507171982031005

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

197008132001121001

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Aktualisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kitab *Qami' al-Thughyan* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani), telah di uji dan dipertahankan dalam sidang tesis pada tanggal 26 April 2014.

Dewan penguji,

Ketua sidang:

H. Aunur Rofiq, Lc. M.Ag. Ph.D

NIP: 196709282000031001

Penguji utama

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP: 195712311986031028

Anggota:

Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP:195507171982031005

Anggota:

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

NIP: 197008132001121001

Mengetahui,

Direktur pascasarjana

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP: 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulil Hidayah
NIM : 12770012
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Ds. Ranubedali, Kec. Ranuyoso, Kab. Lumajang
Judul Penelitian : Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dan
Kecerdasan Spiritual
(Analisis Kitab *Qami' al-Thughyan* Syaikh Nawawi
al-Bantani)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan orang lain.

Malang, 11 April 2014

Ulil Hidayah

Halaman Persembahan

Teriring rasa syukur atas segala karunia Allah dan syafa'at Rasulullah
saya haturkan karya ini untuk kedua orang tuaku yang sangat saya banggakan

Aba Muslikhin Ghazali, S,Pd.I dan Ibu Umi Lathifah

Terimakasih atas segala doa dan kasih sayang yang telah dicurahkan

Semoga Allah senantiasa melindungi kita dalam naungan

Kasih sayang-Nya.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala pujian hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang mengubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran, serta menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat manusia menuju insan berperadaban.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Namun, penulis menyadari bahwa Tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Fatah Yasin, M.Ag, selaku ketua Prodi PAI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, dan Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan atas terselesaikannya tesis ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tuaku. Aba Muslikhin Ghazali, S.Pd.I dan Ibu Umi Lathifah yang telah mendidik dengan kasih sayang, selalu mendo'akan dengan tulus, mendukung serta memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Syaikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi (*Qoddasallahu Ruhahu*), yang telah menulis karya monumental Kitab *Qami' al-Thughyan*.
8. Dr. H. Syuhadak, M.A, Dr. KH. Isyroqunnajah, M.Ag. KH. Marzuki Mustamar, S.Ag, Terimakasih atas ilmu yang disampaikan selama mengkaji kitab *Qami' al-Thugyan*.
9. Dewan pengasuh PP. Al-Yasini Pasuruan dan jajaran pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Sahabat-sahabatku program studi PAI angkatan 2012 Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hanya ucapan terimakasih teriring do'a *Jazakumullah Ahsanal Jaza'* yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan yang akan datang.

Akhirnya, semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya untuk membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Semoga Allah

SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Malang, 11 April 2012

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
PEDOMAN TRANSILTERASI	xv
MOTTO	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Batasan Penelitian.....	13
F. Orisinilitas Penelitian	14
G. Definisi Istilah	18
H. Metode penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Pendekatan dan Sifat Penelitian.....	22

3. Sumber Data	23
4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
5. Teknik Analisis Data	25
6. Desain Penelitian	26
I. Sstematika Penulisan.....	27
BAB II KAJIAN TEORI.....	29
A. Kecerdasan Emosional	29
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	29
2. Komponen Kecerdasan Emosional.....	31
3. Mengasah Kecerdasan Emosional	41
4. Hubungan Emosi dan Tungkah Laku	43
5. Upaya Membangun Kecerdasan Emosional	46
B. Kecerdasan Spiritual	53
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	53
2. Menggunakan Kecerdasan Spiritual	55
3. Membangun Kecerdasan Spiritual.....	56
4. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual	57
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....	59
A. Biografi Singkat Syaikh Nawawi al-Bantani.....	59
1. Sejarah Hidup Syaikh Nawawi al-Bantani	59
2. Syaikh Nawawi dan Ulama' Nusantara.....	63
3. Syaikh Nawawi al-Bantani Sebagai Penulis Multi Dimensi	67
B. Sekilas tentang Kitab <i>Qami' al-Thughyan</i>.....	72
C. Kandungan Isi Kitab <i>Qami' al-Thughyan</i>	73

1. Pendahuluan.....	73
2. Tujuan Penulisan.....	75
3. Sistematika Penulisan	75
4. Pembahasan Materi.....	75
D. Cabang Iman dalam kitab <i>Qami' al-Tughyan</i> yang Mengandung	
Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional.....	79
1. Cabang Iman ke-34: Menjaga Lisan dari Hal-hal yang tidak Layak.....	79
2. Cabang Iman ke-39: Menghindari Harta Haram	81
3. Cabang Iman ke-42: Sederana dalam Memebrikan Nafkah	82
4. Cabang Iman ke-43: Tidak Menyimpan Dendam dan Kedengkian	83
5. Cabang Iman ke-49: Taat Kepada Pemerintahan	85
6. Cabang Iman ke-51: Menjalankan Hukum diantara Manusia Secara Adil	86
7. Cabang Iman ke-58: Memperlakukan Hamba Sahaya dengan Baik	87
8. Cabang Iman ke-68: Menghormati Tamu.....	89
9. Cabang Iman ke-69: Menyembunyikan Cela Orang Lain	91
10. Cabang Iman ke-70: Sabar.....	95
11. Cabang Iman ke-77: Mencintai Orang Lain Sebagaimana Mencintai...97	
E. Cabang Iman Pilihan dalam kitab <i>Qami' al-Tughyan</i> yang Mengandung	
Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual.....	99
1. Cabang Iman ke-7: Iman Kepada Takdir.....	99
2. Cabang Iman ke-8:Iman Kepada <i>Hasyr</i> (dikumpulkannya Makhluk di Padang <i>Mahsyar</i>)	100
3. Cabang Iman ke-9: Iman Kepada Surga dan Neraka Jahannam.....	103

4. Cabang Iman ke-10: Cinta Kepada Allah	104
5. Cabang Iman ke-12: Mengharap Rahmat Allah Iman ke-12: Mengharap Rahmat Allah	105
6. Cabang Iman ke-13: Tawakkal (Pasrah Kepada Allah).....	107
7. Cabang Iman ke-16: Kikir (Memegang Teguh Agama Islam)	108
8. Cabang Iman ke-20: Bersuci.....	111
9. Cabang Iman ke-33: Bersyukur	112

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....

A. Aktualisasi nilai-nilai Kecerdasan Emosional dalam Kitab <i>Qami' al-Thughyan</i>	114
1. Pengendalian Diri; Menghindari Harta Haram.....	116
2. Gaya Hidup Sederhana	118
3. Sabar	119
4. Hati-hati Menjaga Lisan	122
5. Tidak Dendam dan Dengki.....	125
6. Taat Kepada Pemerintahan	127
7. Menjalankan Hukum Secara Adil.....	129
8. Memperlakukan Buruh Dengan Baik	131
9. Menghormati Tamu	133
10. Menyembunyikan Cela Orang Lain.....	136
11. Mencintai Diri Sendiri Sebagaimana Mencintai Orang Lain	139
B. Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual dalam Kitab <i>Qami' al-Thughyan</i>	144
1. Iman Kepada Takdir	145

2. Iman Kepada <i>Hasyr</i>	147
3. Iman Kepada Surga dan Neraka Jahannam	148
4. Cinta Kepada Allah.....	149
5. Mengharap Rahmat Allah.....	151
6. Tawakkal (Tawakkal Kepada Allah)	154
7. Kikir (Memegang Teguh Agama Islam).....	156
8. Bersuci	159
9. Bersyukur.....	161
BAB V PENUTUP	164
A. Kesimpulan	165
B. Saran	173
DAFTAR RUJUKAN	175
CURICULUM VITAE	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Hasil analisis aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dalam kitab <i>Qami' al-Thughyan</i>	143
Gambar 4.2: Hasil analisis aktualisasi nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam kitab <i>Qami' al-Thughyan</i>	163



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan RI No 158/1987 dan No 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

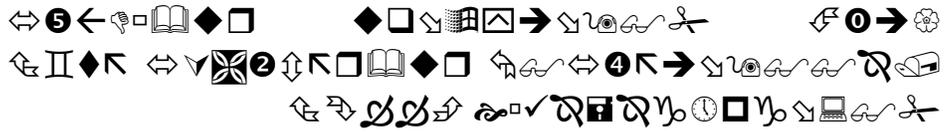
أُو = Aw

أَي = Ay

أُو = û

إِي = î

MOTTO



Jadilah Engkau Pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. al-A'raf: 199)¹



¹ Al Qur'an dan Terjemahan. (Jakarta: Menara Kudus, 2006), hlm. 176

ABSTRAK

Hidayah, Ulil. Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kitab *Qami' al-Thughyan* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani). Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I (2) Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si.

Kata Kunci: Aktualisasi nilai-nilai, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual.

Pelaksanaan pendidikan selama ini hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, sehingga masih banyak kaum terdidik yang terlibat dalam kasus tindakan amoral. Maka dari itu, pendidikan perlu diorientasikan pada pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual agar dapat melahirkan pribadi yang cerdas secara utuh dan menciptakan manusia yang unggul di berbagai sektor. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dan nilai-nilai kecerdasan spiritual yang dianalisis dari kitab *Qami' al-Thughyan* karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

Penelitian kepustakaan ini dengan pendekatan kualitatif induktif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif analitis kritis. Data primer bersumber dari dokumen kitab *Qami' al-Thughyan* dan data skunder bersumber dari publikasi ilmiah berupa buku, jurnal, artikel yang sesuai dengan judul penelitian.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam kitab *Qami' al-Thughyan* ada nilai-nilai kecerdasan emosional yang diaktualisasikan berupa; (1) pengendalian diri menghindari harta haram, (2) gaya hidup sederhana, (3) sabar, (4) hati-hati menjaga lisan, (5) Tidak dendam dan dengki, (6) taat kepada pemerintahan, (7) Menjalankan Hukum Secara Adil (8) Memperlakukan Buruh dengan Baik, (9) menghormati tamu, (10) Menutup cela orang lain, (11) Mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri. Sedangkan penjelasan tentang aktualisasi nilai-nilai kecerdasan spiritual adalah; (1) Iman Kepada Takdir, (2) Iman Kepada *Hasyr*, (3) Iman Kepada Surga dan Neraka Jahannam, (4) Cinta Kepada Allah, (5) Mengharap Rahmat Allah, (6) Tawakkal (Pasrah Kepada Allah), (7) Kikir (Memegang Teguh Agama Islam), (8) Bersuci, (9) Bersyukur.

ABSTRACT

Hidayah, Ulil. Values Actualization of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence (Analysis of *Qami' al-Thughyan* By Syaikh Nawawi al-Bantani). Thesis. Magister of Islamic Education. Postgraduate of the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang.

Supervisor: (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I (2) Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si.

Key words: Value actualization, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence.

The implementation of education had only just emphasizes intellectual, so there are many educated people who are involved in cases of immorality. Therefore, education should be oriented to the emotional intelligence and spiritual intelligence development that can deliver fully personalized smart and create a superior human being in various sectors. Based on the research context, this research aims to explain values actualization of emotional intelligence spiritual intelligence were analyzed from *Qami' al-Thughyan* book by Syaikh Nawawi al-Bantani.

This library research used an inductive qualitative approach. Data collection techniques using documentation, while the descriptive data analysis techniques using analytical critical. Primary data is sourced from documents *Qami' al-Thughyan* book and secondary data sourced from scientific publications such as books, journals, articles that match the title of the study.

The results of this research explained that in the *Qami' al-Thughyan* book there are emotional intelligences values that actualized, such us ; (1) treasure avoid unlawful restraint, (2) a simple lifestyle, (3) patient, (4) Carefully maintain oral, (5) There is no resentment and envy, (6) obey to the government, (7) Running Law in Fair (8) Treating workers with good, (9) Guest honor, (10) Closing the reproach of others, (11) Love others as you love yourself. While the results of research to explained the spiritual intelligences values, were; (1) Faith to destiny, (2) Faith to *Hashr*, (3) Faith to heaven and hell, (4) Love to God, (5) To expect God's mercy, (6) Resignation (Surrender to God), (7) Stingy (holds to Islam true), (8) Purification, (9) Thankful.

ملخص

الهدايه، أولى، إدراك القيم الذكاء العاطفية والذكاء الروحية (تحليل كتاب قامع الطغيان لشيخ النواوي البنتاني). البحث، قسم الماجستير التربية الإسلامية، كلية الدراسة العليا، الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف (1) الأستاذ الدكتور الحاج موليادي الماجستير، (2) الدكتور الحاج رحمة عزيز الماجستير

كلمة الأساسية: إدراك القيمة، الذكاء العاطفية، والذكاء الروحية

كان تنفيذ التعليم يؤكد الذكاء الفكرية فقط، لذلك هناك العديد من المتعلمين الذين يشاركون في حالات الفجور. وبالتالي، ينبغي توجيه التعليم لتنمية الذكاء العاطفية والذكاء الروحية التي يمكن أن يحقق شخصية تماما الذكية وخلق إنسان متفوق في مختلف القطاعات. استنادا إلى سياق البحث، وتهدف هذه الدراسة إلى شرح إدراك القيم الذكاء العاطفية وقيم الذكاء الروحية حللت من كتاب قامع الطغيان لشيخ النواوي البنتاني.

وهذه دراسة المكتبة مع نهج نوعية الاستقرائية. تقنيات جمع البيانات باستخدام الوثائق، في حين أن تقنيات تحليل البيانات الوصفية باستخدام التحليلية الحرجة. هو مصدر البيانات الأولية من وثائق قامع الطغيان والبيانات الثانوية مصدرها المنشورات العلمية مثل الكتب والمجلات والمقالات التي تطابق عنوان الدراسة.

النتائج الدراسة توضح أن في الكتاب قامع الطغيان يكون أية قيم الذكاء العاطفية التي أدرك، هي؛ (1) الإحتراز عن المال الحرام، (2) التوسط في النفقة، (3) الصبر، (4) حفظ اللسان، (5) ترك الغل والحسد، (6) طاعة أولى الأمر، (7) الحكم بالعدل (8) الإحسان إلى الممالك، (9) إكرام الضيف، (10) سترالعيوب المسلمين، (11) يحب للناس ما يحب لنفسك.

وفي حين وصفت القيم الروحية هي الاستخبارات، (1) الإيمان بالقدر، (2) الإيمان بالمحشر، (3) الإيمان بالجنة والنارالجهنم، (4) الحب إلى الله تعالى، (5) الرجاء لرحمة الله، (6) التوكل، (7) البخل بدين الإسلام، (8) طهره، (9) الشكر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Maraknya kasus korupsi di Indonesia yang dilakukan oleh pejabat negara seakan sulit untuk diberantas.¹ Tindakan tidak lazim itu dilakukan oleh orang-orang yang sudah dipercaya untuk mengemban amanat bangsa, namun yang sangat memprihatikan adalah orang-orang terpilih yang sudah diakui kelayakannya karena memiliki pendidikan tinggi dan hebat secara intelektual ternyata merusak aib bangsa sendiri.² tampaknya hampir tidak ada perbedaan antara orang yang terdidik dan tidak terdidik. Dalam kasus seperti ini semakin meresahkan banyak masyarakat, sehingga muncul fenomena melunturkannya kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan. Bila akar permasalahan dan jalan keluar permasalahan itu tak segera di cari, bisa jadi pendidikan di Indonesia hanya akan menjadi simbol, dan sekolah dianggap tidak berperan signifikan dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya.

Berbagai masalah muncul di dunia pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa, sebab dunia pendidikan di Indonesia masih sangat

¹ Indeks persepsi korupsi Indonesia tahun 2013 ini masih diangka 32 dari 100 yang menempati posisi 114 dari 177 negara. Ternyata, nilai tersebut sama dengan tahun 2012 sehingga dinilai tidak ada perbaikan. Suara pebaruan. Pejabat Negara Pelaku Tertinggi Korupsi Di Negara Ini. Senin, 9 Desember 2013 . beritasatu.com (diakses 7 maret 2014)

² "Dalam catatan KPK, pelaku korupsi bukan hanya penyelenggara negara saja. Tahun 2013 ini, 44 persen pelaku korupsi dari sektor swasta," kata Bambang, trend keterlibatan swasta dalam kasus korupsi di dunia juga cenderung meningkat. Sebab, korupsi lengket atau dekat kejahatan ekonomi sehingga melibatkan kalangan korporasi. Suara pebaruan. Pejabat Negara Pelaku Tertinggi Korupsi Di Negara Ini. Senin, 9 Desember 2013. beritasatu.com (diakses 7 maret 2014)

kurang dalam membina kecerdasan siswa secara utuh. Maka dari itu perlu tindak lanjut dalam mewujudkannya.

Pendidikan modern kita selama ini hasilnya sangat menekankan dan mengunggulkan kualitas intelektual atau kepandaian yang dilambangkan dengan Intelligence Quotient (IQ). Pendidikan hanya mengedepankan kecerdasan otak dengan sejumlah materi pelajaran yang harus dikuasai dan dipahami oleh peserta didik, dan profil hasil belajarnya hanya diukur dari nilai-nilai akademik. Dengan demikian, anak dinyatakan hebat dan berhasil apabila mereka mendapatkan nilai rata-rata yang tinggi. Hal tersebut kenyataannya kurang berhasil atau malahan telah gagal dalam membentuk dan mengembangkan seseorang menjadi manusia yang bermartabat dan bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan justru sebaliknya.³

Pendidikan yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja dengan mengabaikan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dikhawatirkan akan menghasilkan peserta didik yang pintar tetapi buta hati. Banyak lulusan pendidikan yang tidak dapat berkiprah di dunia pekerjaan sehingga terjadilah pengangguran intelektual. Apabila populasi pengangguran meningkat, akan menimbulkan masalah sosial, seperti krisis moral yang dapat berbuntut pada multikrisis.⁴

³ Jumal Ahmad. *Pendidikan sebagai proses pembentukan dan pengembangan kecerdasan IQ, EQ dan SQ*. <http://ahmadbinhanbal.wordpress.com> (diakses 7 Maret 2014)

⁴ Ariya Ilham. *Relevansi Pendidikan Etika dan Moral di Indonesia*. 2009. <http://ariyailham09.wordpress.com> (diakses 8 Oktober 2013)

Sebagaimana Konferensi Internasional I tentang pendidikan (Islam) di Makkah merumuskan tujuan pendidikan, antara lain sebagai berikut:

“Education should aim at the balanced growth of the total personality of man, through the training of man’s spirit, intellect the rational itself, feelings and bodily senses-both individually and collectively and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection-these at complete submission to Allah on the level of the individual, community at large”⁵

Pendidikan seharusnya menumbuhkan kepribadian manusia secara totalitas yang mencakup rasa semangat, kecerdasan, perasaan dan sebagainya, baik dalam kehidupan pribadi dan masyarakatnya untuk melakukan kebaikan dan kesempurnaan, serta dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT melalui tindakan pribadi, masyarakat maupun kemanusiaan secara luas’.

Secara umum tujuan pendidikan harus melahirkan orang-orang yang memiliki kecerdasan (dalam pengertian luas) sehingga menumbuhkan dan menciptakan manusia-manusia yang memiliki kepribadian yang cerdas secara utuh baik cerdas tindakan, cerdas hati, dan cerdas intelektual. Kecerdasan intelektual tidak akan berarti, tanpa adanya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang terjadi selama ini kecerdasan emosional tidak pernah tersentuh. Orientasi pembelajaran pada siswa adalah kecerdasan intelektual, dimana hal ini saja tidak cukup bagi siswa untuk dapat berhasil dalam meniti kehidupan bagi keberhasilan masa depan

⁵ Ariya Ilham. *Relevansi Pendidikan Etika dan Moral di Indonesia*.2009. (online), (<http://ariyailham09.wordpress.com>, diakses 8 Oktober 2013)

mereka.⁶ Kemampuan intelektual hanya merupakan salah satu unsur pendukung keberhasilan seseorang, apakah keberhasilan ini akan tercapai tentunya tergantung pada kemampuan seseorang di dalam menggabungkan intelligensi dan emosionalnya. Hal ini berimplikasi dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia baik dalam pendidikan maupun pekerjaannya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupan di masa yang akan datang.⁷

Ada banyak pakar menilai kecerdasan emosional menempati posisi teratas dalam menentukan keberhasilan seseorang. Sebab, ditengarai kecerdasan emosional memungkinkan seseorang dapat membangun kemitraan yang saling menguntungkan dengan orang lain. Sejalan dengan pernyataan itu, sekolah sebagai salah satu tempat pembentukan karakter seseorang harus mampu mewujudkan kecerdasan emosional siswa. Itu sebabnya kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁸

⁶ Bambang sigit widodo. 2010. *Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan*. (<http://bambangsigitwidodo.blogspot.com> (online), diakses tanggal 3 Januari 2014)

⁷ Evi Kurniawati. 2013. *Fokus Pendidikan Mentari Ilmu Upaya Melejitkan EI (Emotional Quotion)*. (online) (<http://evimentariilmu.blogspot.com> diakses tanggal 7 Januari 2014)

⁸ penelitian ini dilakukan oleh Daniel Goleman seorang psikolog dari Harvard University yang dilakukan di daerah kumuh pada kondisi kesulitan ekonomi dan ditemukan data hanya sekitar 20% saja masyarakat yang mempunyai IQ mampu bertahan hidup sedangkan sisanya berasal dari faktor lain termasuk kecerdasan emosi. Lihat. Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002), hlm.44

Kecerdasan emosi atau dikenal dengan istilah *Emotional Intelligence* adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain di sekitarnya. *Emotional Intelligence* ini tidak saling bertabrakan dengan *intellectual intelligence* atau kecerdasan intelektual karena memang punya wilayah 'kekuasaan' yang berbeda. Intelektual umumnya berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis, dan diasosiasikan dengan otak kiri. Sementara emosional lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi (otak kanan). Kalau ingin mendapatkan tingkah laku yang cerdas maka kemampuan emosi juga harus diasah. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik kita memerlukan kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi diri dan orang lain secara baik. Di sinilah fungsi dari kecerdasan emosi.⁹ Melalui kecerdasan emosi diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah marah.

Nilai-nilai kecerdasan emosional merupakan nilai-nilai yang sangat penting untuk diaktualisasikan dan direalisasikan khususnya dalam dunia pendidikan, karena anak adalah generasi muda harapan bangsa. Kecerdasan emosional tidak hanya mampu menekan emosi dengan baik, tetapi juga lebih dari itu kecerdasan emosional adalah kemampuan

⁹ Bambang sigit widodo. 2010. *Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan*. (<http://bambangsigitwidodo.blogspot.com>) (online), diakses tanggal 3 Januari 2014)

seseorang untuk mendengarkan hatinya. Pentingnya dalam menumbuhkan kecerdasan emosional adalah dengan mengefektifkan tugas dan tanggung jawab dari komponen pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁰

Namun demikian, kecerdasan emosional saja tidak cukup. Untuk itulah perlu adanya kecerdasan spiritual yang berfungsi sebagai stabilisator mengatasi kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Menurut Ari Ginanjar bahwa kecerdasan spiritual dapat dikatakan sebagai perangkat kerja dalam hal pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan prinsip yang akan menghasilkan manusia unggul dan cerdas di sektor emosi dan spiritual serta mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah dalam hidupnya.¹¹

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual tinggi tentu saja tidak hanya menang secara pribadi tapi juga secara publik. Ia akan memiliki kesadaran terhadap emosi dan nilai pribadinya, rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, mempunyai dorongan untuk berprestasi, dapat dipercaya, optimis, memahami orang lain, mampu berkomunikasi dan bekerja sama.¹²

Menindak lanjuti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengedepankan

¹⁰ Ishak W. Talibo. 2008. *Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan*. Jurnal Iqra' Volume 5 Januari - Juni

¹¹ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Meangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jilid 2. (Jakarta:PT. Arga Tilanta. 2001), hlm. 112

¹² Akhmad Muhaimin Azzet. 2013. *Kecerdasan Spiritual: Kecerdasan Tertinggi*. (online), (<http://www.amazzet.com>). Diakses 22 Desember 2013)

pentingnya kecerdasan spiritual dalam kehidupan rakyat Indonesia, sebagai barometer manusia yang mampu menjalin hubungan baik sesama manusia (*hablu min an-nas*) tetapi juga secara spiritual mampu menjalin hubungan baik dengan sang Khalik (*hablu min Allah*).¹³

Pendidikan yang berhasil membuat pribadi yang utuh, bukan hanya mengutamakan kecerdasan intelektual dan emosional saja, fondasi spiritual juga faktor kunci untuk keberhasilan. Kecerdasan spiritual, antara lain, hatinya selalu terkait dengan Yang Maha Pencipta (Allah SWT). Hati dan pikirannya selalu merasa dekat dan merasa diawasi oleh Allah SWT. Memiliki kesadaran akan adanya akhir kehidupan dan kembali kepada-Nya. Ada perasaan gundah dan gelisah ketika melakukan satu maksiat dan secepatnya bertaubat kepada Allah. Semakin tinggi nilai spiritual seseorang maka semakin memeberikan ketenangan hati (kerja kecerdasan spiritual), dengan hati yang tenang maka akan berdampak memberikan kestabilan emosi (kerja kecerdasan emosional), kemudian dengan emosi yang stabil seseorang mampu berpikir secara optimal (kerja kecerdsan intelektual).¹⁴

Kecerdasan spritual dalam dunia psikologi dipaparkan sebagai pengintegrasian antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. Manusia yang cerdas secara spiritual akan memahami bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kemampuannya berpikir dan bernalar,

¹³ Alim. Meta Kecerdasan: *Integrasi Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual*. 2010.(online), (<http://alim-online.blogspot.com>, diakses 26 Desember 2013)

¹⁴ Alim-Online. *Meta Kecerdasan: Integrasi Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual*. Mei 2010 <http://alim-online.blogspot.com> (dikses 28 November 2013)

atau mengendalikan emosi. Hal yang utama adalah kecerdasan jiwa yang mampu menyembuhkan dan membangun manusia secara utuh.¹⁵

Aplikasi dan aktualisasi dari nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sejalan dengan program pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum optimal sampai pada tingkatan aktualisasi dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Hal ini berarti karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*acting the good*).¹⁶

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup secara profesional, dalam konteks makna yang lebih luas kecerdasan spiritual dapat dijadikan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual yang perlu dikembangkan dan diintegrasikan dalam proses pendidikan, di antaranya adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. (Bandung: Mizan. 2002), hlm. 8

¹⁶ Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books. 1991), hlm.91

dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah SWT.

Pendidikan perlu diorientasikan pada peningkatan kualitas pendidikan dengan mengedepankan aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual, yang sinergis dengan kecerdasan intelektual. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk sumber daya insani yang berkualitas dan bermakna bagi dirinya, bagi lingkungannya, bagi bangsa, negara dan agamanya.

Pesatnya dunia pendidikan saat ini dengan berbagai model yang dikembangkan baik berbentuk sekolahan, perguruan tinggi maupun pesantren,¹⁷ semakin menampakkan persaingan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dan sejauh ini pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dianggap mampu membentuk kepribadian manusia secara utuh. Sebagaimana pesantren saat ini memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe *reader ship*-nya dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya.¹⁸ Namun secara keseluruhan sistem pembelajaran yang digunakan dalam pesantren bersifat klasik atau konvensional, begitu juga dengan sumber belajar yang digunakan berupa kitab-kitab klasik karya ulama'-ulama' terdahulu.

¹⁷ Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren. Lihat. Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2003), hlm. 1

¹⁸ Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra. 2005), hlm. 56

Salah satu tokoh ulama' Indonesia yang banyak melahirkan karya kitab klasik adalah Syaikh Nawawi al-Bantani.¹⁹ Sejak abad kesembilan belas Syaikh Nawawi telah banyak menuangkan pemikirannya dalam berbagai karya kitab klasik.²⁰ Salah satu karya Syaikh Nawawi adalah kitab *Qami' al-Thughyan 'Ala Manzhumati Su'abul Iman*.

Tidak hanya pesantren *salafy*,²¹ salah satu pesantren tinggi atau *ma'had Aly*²² yang berada diperguruan tinggi UIN Maliki Malang juga telah menyiapkan dan melaksanakan kurikulum pengajian kitab klasik *Qami' al-Thughyan* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Hal ini menjadi bukti bahwa kitab *Qami' al-Thughyan* masih relevan di berbagai kalangan khususnya dunia pendidikan sebagai wadah pencetak generasi bangsa yang melahirkan manusia secara utuh.²³

Dari penjabaran kitab *Qami' al-Thughyan* menjelaskan tentang 77 cabang iman yang berupa sebuah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang yang mengaku beriman. Apabila pekerjaan itu dilakukan secara sempurna dan konsisten maka akan menimbulkan karakter baik. Karena

¹⁹ Martin Moentadhim. *Syaikh Nawawi al-Bantani: Pelopor Gerakan Intelektual Nusantara*, hlm. 175

²⁰ Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama' Tmur Tenagah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan. 1994), hlm.246

²¹ Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Dalam, Sakban Lubis. *Ilmu pendidikan*. Mei, 2013. <http://sakban3.blogspot.com>. (diakses 26 Februari 2014)

²² Ma'had Aly yang dikembangkan di UIN Maliki Malang sebatas sebagai komplemen terhadap pendidikan yang ada sebelumnya. Dan bertujuan untuk menjadikan para mahasiswanya memahami kultur dan keilmuan agama secara lebih mendalam. Lihat. Imam Suprayogo. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Malang: UIN-Maliki Press. 2013), hlm.176-177

²³ Manusia utuh adalah sosok manusia yang tidak parsial, fragmental, apalagi *split personality*. Utuh artinya lengkap yang meliputi hal yang ada pada diri manusia, baik jasmani, rohani, akal, fisik, psikis, intelektual, emosional, sosial dan akhlak yang dimilikinya. Lihat. Imam Suprayogo. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, hlm. 26

dalam masing-masing cabang iman mengandung aktualisasi nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian manusia agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas secara emosional dan spiritual, diantaranya adalah dengan berbuat pada diri sendiri, pada orang lain dan ibadah yang baik pada Tuhan.

Sebagaimana dalam bukunya Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa dimensi spiritual dibentuk oleh *ihsan* (perilaku baik), dimensi mental atau emosional dibangun oleh 6 prinsip rukun iman (*the principle of faith*). Sedangkan aktifitas fisik dibimbing, diarahkan dan dikendalikan oleh 5 langkah rukun Islam (*the principle of Islam*).²⁴

Dengan demikian, penelitian bermaksud menjelaskan aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang diformulasikan dari amal perbuatan dalam beberapa cabang (*syu'bah*) pilihan dalam kitab *Qami' al-Thughyan* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Kemudian dari cabang iman yang dipilih akan dianalisis dan dikomparasikan dengan teori kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang memiliki pengaruh besar dalam mendukung manusia cerdas seutuhnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul "Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kitab *Qami' al-Thughyan* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani).

²⁴ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Meangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jilid 2. (Jakarta:PT. Arga Tilanta. 2001), hlm. 11

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian diatas dapat ditemukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dalam kitab *Qami' al-Thughyan*?
2. Bagaimanakah aktualisasi nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam kitab *Qami' al-Thughyan*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dalam kitab *Qami' al-Thughyan* karya Syaikh Nawawi al-Bantani.
2. Menjelaskan aktualisasi nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam kitab *Qami' al-Thughyan* karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang komprehensif terhadap peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam kitab *Qami' al-Thughyan* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Dan secara ideal, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa aspek, diantaranya:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih keilmuan terhadap pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan informasi dan pemahaman tentang aktualisasi dari nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang terkandung dalam kitab *Qami' al-Thughyan* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Bagi peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan berkaitan dengan pentingnya memahami aktualisasi dari nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual analisis kitab *Qami' al-Thughyan* karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan, khususnya pesantren/ma'had. Agar dapat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sehingga menjadi insan yang cerdas secara utuh dalam menyeimbangkan otak dan qalbu. Dengan memperdalam kajian kitab *Qami' al-Thughyan* karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

E. Batasan penelitian

Batasan penelitian ini bertujuan membatasi pembahasan agar tidak terlalu melebar dan bisa fokus pada kajian yang dipilih untuk dianalisis secara mendalam. Pada penelitian ini menganalisis 20 cabang iman

(*syu'bah*) yang sangat relevan dengan *variable* kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

F. Orisinilitas Penelitian

Orisinilitas Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan kajian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya. Pada penelitian yang berjudul “Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kitab *Qami' al-Thughyan* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani)” menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian dan Instansi
1.	Sumikan, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto. 2011. PAI Pascasarjana UIN Maliki Malang.

	Tujuan dan Hasil Penelitian
	<p>Penelitian ini bertujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh baik secara parsial maupun secara simultan antara variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara antara variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel prestasi belajar siswa.</p>
	Perbedaan Penelitian
	<p>Pada penelitian terdahulu ini ditemukan ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emotional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar, namun belum ditemukan bagaimana konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang bisa diterapkan pada peserta didik. Maka pada penelitian lanjutan ini dengan menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> dengan pendekatan kualitatif akan menemukan dan menjelaskan aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual analisis kitab <i>Qomi' al-thughyan</i> karya Syaikh Nawawi al-Bantani.</p>
2.	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian dan Instansi
	<p>Muhamad Edy Waluyo, Pendidikan Spiritual Sa'id Hawwa (Analisis atas Kitab Tarbiyatuna al- Ruhiyyah). 2008. PAI Pascasarjana UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta</p>

Tujuan dan Hasil Penelitian	
	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan bagaimana sumber-sumber dan prinsip-prinsip pendidikan spiritual dalam perspektif Sa'id Hawwa analisis atas kitab <i>Tarbiyatuna al-Ruhiyyah</i>. Dengan mengaplikasikan metode <i>content analysis</i>, yaitu melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan Sa'id Hawwa. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan spiritual yang dipilih Sa'id Hawwa adalah pendidikan tasawuf sebagai varian dari pendidikan spiritual yang sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan Sunnah. Dengan kata lain Sa'id Hawwa menawarkan pendidikan spiritual yang berbasis pada filsafat teosentrisme dan berpijak pada orientasi ketuhanan. Dalam pandangan aliran Transpersonal manusia memiliki kebutuhan paling tinggi yaitu kebutuhan spiritual yang membuat mampu mencapai posisi transendensi diri melewati batas kesadaran biasa yang pada suatu saat mampu mencapai tingkat penghayatan mistis.</p>
Perbedaan Penelitian	
	<p>Pada penelitian terdahulu ini, di temukan pola pendidikan spiritual dalam menelaah kitab <i>Tarbiyatuna al- Ruhiyyah</i> karya Sa'id Hawwa. Sedangkan pada penelitian lanjutan ini menganalisis kitab <i>Qomi' al-Thughyan</i> karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Dan lebih menganalisis pada dua variabel yaitu memahami aktualisasi</p>

	nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
3.	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian dan Instansi
	Nury Firdausia, Konsep Pendidikan Moral dan spiritual dalam Membangun Karakter Bangsa (Analisis Kitab <i>Nashaih al-'Ibad</i> Karya Syaikh Nawawi al-Bantani Al-Bantani). 2012. PAI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
	Tujuan dan Hasil Penelitian
	<p>Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan moral dan spiritual analisis 45 khabar kitab <i>Nashaih al-'Ibad</i> dalam membangun karakter Bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tujuan pendidikan karakter adalah, (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, (2) menjauhi sifat-sifat dan perbuatan tercela, (3) mendorong kebiasaan dan prilaku terpuji dengan konsep agama dan norma sosial masyarakat, (4) menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggungjawab, (5) menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.</p> <p>Materi pendidikan karakter adalah, 1. Pendidikan Moral: (1) peduli sosial, (2) kejujuran, (3) adil, (4) menjauhi sifat tercela, (5) <i>Iffah</i>, (6) Mampu mengatur waktu, (7) menghormati ulama', hukama', keluarga dan kerabat. 2. Pendidikan Spiritual: (1) Iman dan Taqwa kepada Allah, (2) Syukur dan sabar, (3) ridha terhadap ketentuan Allah, (4), sholat sebagai tiang agama (5) semangat belajar, (6) dekat dan patuh pada ulama'dan hukama', (7) tidak cinta dunia.</p>

	Metode pendidikan karakter: (1) keteladanan, (2) pengajaran, (3) pembelajaran. Media pendidikan karakter: adalah informasi, baik berupa <i>khobar</i> (hadits Nabi), <i>riwayat</i> (cerita sahabat), <i>qoul</i> (perkataan) <i>tabi'in/ulama'</i> .
Perbedaan Penelitian	
	Pada penelitian terdahulu ini, merupakan satu kajian yang memiliki kesamaan dalam menganalisis kitab karya Syaikh Nawawi al-Bantani, dengan menemukan konsep pendidikan moral dan spiritual dalam membangun karakter bangsa analisis kitab <i>Nashaih al-'Ibad</i> . Dan dalam penelitian lanjutan ini akan menemukan dan menjelaskan konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan analisis kitab <i>Qomi' al-Thughyan</i> karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah²⁵ sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Aktualisasi

Mengaktualkan (benar-benar ada dan terjadi); mewujudkan dalam bentuk perbuatan yang dapat dilihat.

²⁵ merupakan penjelasan atas penelitian yang ada dalam judul penelitian. Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Malang, PPs. UIN Malang. 2000), hlm. 17.

2. Nilai

Nilai (*value*) adalah panduan-panduan untuk bertindak atau bersikap yang berasal dari dalam diri kita sendiri; prinsip-prinsip tentang bagaimana kita menjalani hidup dan mengambil keputusan.²⁶

3. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional menunjuk kepada suatu kemampuan untuk mengendalikan, mengorganisasi, dan mempergunakan emosi kearah kegiatan yang mendatangkan hasil optimal.²⁷

4. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ruhaniyah, kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan ini berasal dari dalam hati, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar.²⁸

5. Kitab Qomi' al-thughyan karya Syaikh Nawawi al-Bantani

Kitab klasik karangan Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani bin 'Umar ini merupakan ulasan dari kitab *Syu'ab al-Iman* karya Syaikh Zainuddin bin 'Ali yang menerangkan tentang 77 cabang iman dalam bentuk syi'ir-syi'ir.

²⁶ Tony Buzan. *The Power of Spiritual Intelligence*. (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama. 2003), hlm.22

²⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta:Ar-Ruzzmedia. 2007), hlm.158

²⁸ Danaz Zohar dan Ian Marshall. *SQ:Kecerdasan Spiritual*, hlm. 8

6. Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan emosional dan Kecerdasan spiritual (Analisis Kitab *Qomi' al-thughyan* karya Syaikh Nawawi al-Bantani)

Kajian dari istilah di atas adalah mengaktualkan atau mewujudkan dalam bentuk perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip kecerdasan emosional yang digambarkan dalam bentuk kemampuan untuk memahami suatu kondisi perasaan seseorang, bisa terhadap diri sendiri ataupun orang lain, dan kecerdasan spiritual yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. Kemudian kajian tersebut di analisis dari sebuah kitab klasik karangan Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani bin 'Umar yang merupakan ulasan dari kitab *Syu'ab al-Iman* karya Syaikh Zainuddin bin 'Ali yang menerangkan tentang 77 cabang iman dalam bentuk syi'ir-syi'ir.

H. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*),²⁹ karena sumber data yang digunakan seutuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif.³⁰ Yakni dengan mengkaji sumber data berupa kitab *Qami' Al-Thughyan* karya Syaikh Nawawi

²⁹ Penulisan karya ilmiah, termasuk penelitian dapat menggunakan salah satu dari tiga grand metode, yaitu *library research*, *field research*, dan *bibliography research*. Yang dimaksud *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literature atau pustaka. *field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. *bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori.

³⁰ Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Gaung Persada Press. 2007), hlm. 190

al-Bantani, dan mengkomparasikan dengan sumber literatur lain berupa teori-teori yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang telah dipublikasikan baik melalui buku, jurnal, dan artikel-artikel.³¹

Penelitian ini diklasifikasikan dalam metode penelitian kualitatif,³² karena data yang dikumpulkan dalam tesis ini bukan berupa angka yang dianalisis melalui statistic, dan juga tidak bermaksud mengkaji hipotesis. Penelitian ini menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap permasalahan yang dikaji melalui proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.³³

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri yaitu deskriptif analitis kritis³⁴, yang sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penelitian analitis kritis adalah mendeskripsikan dan membahas gagasan primer yang

³¹ Sunarto. *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*, (Surabaya: UNESA University Press. 2008), hlm.28

³² Bodgan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1989), hlm.3

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2007), hlm. 5

³⁴ Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press. 1998), hlm. 41-61.

selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan skunder yang lain. Selain itu sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*).

2. Pendekatan dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian induktif, yang bertujuan untuk mengembangkan (*generating*) teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta.³⁵ Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan objek permasalahan secara sistematis. Dan dituangkan dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.³⁶

Pendekatan ini juga merupakan salah satu dari jenis penelitian sejarah biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.³⁷

Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.³⁸

³⁵ Wibisono, Dermawan. *Riset Bisnis: Panduan bagi praktisi dan Akademisi*. (peerbit PT Gramedia Pustaka Utama. 2008), hlm.4-5

³⁶ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rieneke Cipta. 2000), hlm.39

³⁷ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia. 1988), hlm. 62

³⁸ Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Reneka Cipta. 1999), hlm. 25.

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir tentang isi dari kitab *Qami' al-Thughyan* dan sejarah singkat dari penulis yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data. Penelitian ini akan menguraikan dan menganalisis aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam kitab *Qami' Al-Thughyan* karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

3. Sumber Data

Berdasarkan jenis data, sumber data dalam berasal dari kitab, buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapakan dengan kata-kata mereka sendiri.³⁹ *Personal Document* sebagai sumber dasar, yang dijadikan acuan dasar penelitian. Sumber data dapat dipilah menjadi tiga, yaitu sumber data primer, sumber data sekunder dan penunjang.

penelitian kualitatif deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1). Memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini dan (2) mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2000) , hlm. 8

³⁹ S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 23-24.

- a. Sumber data primer⁴⁰ dalam penelitian ini adalah kitab *Qami' al-Thughyan* yang di tulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani yang merupakan penjelasan dari *nadzam* (syi'ir-syi'ir) *Syu'abul Iman* karya Syaikh Zainuddin bin Ali Ahmad dan terjemahannya.
- b. Sumber data sekunder,⁴¹ mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku, yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
- c. Sumber data penunjang berupa jurnal, majalah, artikel, makalah dan surat kabar, serta data lain yang membicarakan tentang tema yang dituliskan dalam penelitian ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penelitian ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statemen* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *Qami' al-Thughyan* dan para pakar psikologi serta para pakar pendidikan yang erat kaitannya dengan pembahasan ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian *library research* ini dengan mengambil dan mengumpulkan data dari kajian keterangan *syu'bah* (bagian cabang iman) dari kitab *Qami' al-Thughyan* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. sebanyak 20 *syu'bah*. Kemudian mengumpulkan

⁴⁰ Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data skunder. Data primer adalah alat pengambilan data dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Azwar, Saifuddin. *Metode Peneitia*, .(Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 1998), hlm.91

⁴¹ Yaitu mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan informasi yang lainnya.

data dari buku-buku ataupun karya ilmiah tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai kajian dasar yang dapat memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.⁴²

Penulis akan menghimpun data dengan cara; 1) mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, berupa kitab *Qami' al-Thughyan*; 2) mengklasifikasi sumber primer berdasarkan isi atau jenisnya yaitu, berdasarkan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual; 3) mengutip data atau teori lengkap dengan sumbernya, memadukan sumber primer berupa kitab *Qami' al-Thughyan* dengan sumber skunder berupa data lain yang terkait dengan penelitian; 4) melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber atau dengan sumber lainnya untuk memperoleh kepercayaan data; 5) mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.⁴³

5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis non statistic.⁴⁴ Untuk mempertajam analisis metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu analisis yang menekankan

⁴² Dokumenter yaitu sebuah teknik pengumpulan data melalui kepustakaan. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger agenda dan lain sebagainya. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:Rienka Cipta. 2002), hlm. 206

⁴³ Mukhtar. *Bimbingan Tesis*, hlm.198

⁴⁴ Yaitu mempelajari data yang akan diteliti secara mendasar dan mendalam. Margono, *Metode.*, hlm. 190

pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.⁴⁵ *Content analysis* dipilih oleh peneliti karena dirasa paling tepat untuk mengkaji sebuah *literature*.

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis secara induktif untuk mendapatkan kongklusi. Proses *content analysis* dimulai dari isi pesan kemudian dilakukan kategorisasi⁴⁶ (pengelompokan) antara data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif.⁴⁷

Pada penelitian ini data berupa penjabaran cabang iman akan dikelompokkan pada dua kategori, yaitu kategori kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam pengkategorian ini akan diambil beberapa cabang iman yang paling relevan dengan kategori, kemudian setiap cabang akan dianalisis satu-persatu. Apabila dalam pengkategorian terjadi ambiguitas maka peneliti akan melakukan perluasan⁴⁸, pengaitan⁴⁹ atau pengapungan.⁵⁰

6. Desain Penelitian

Untuk mengadakan penelitian serius dan mendapatkan hasil yang valid diperlukan desain penelitian. Desain penelitian ini merupakan

⁴⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.163-164

⁴⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.252

⁴⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin. 1992), hlm.72

⁴⁸ Peneliti mulai dengan butir-butir yang diketahui tentang informasi. Butir informasi dijadikan dasar sebagai petunjuk bagi pengujian dokumen.

⁴⁹ Apabila peneliti tidak tidak memahami hubungan informasi dengan data, maka yang tidak diketahui oleh peneliti dikaitkan agar menjadi suatu yang dipahami

⁵⁰ Pengapungan ini sama dengan proses pembentukan hipotesis atau sama dengan proses menarakan pada teori baru.

tahapan-tahapan strategis dengan merumuskan hipotesis kerja yang meliputi:

- a. Reduksi data yaitu menemukan data yang memiliki makna yang berkaitan dengan fokus masalah,
- b. Kategorisasi data, yaitu memilih tiap satuan pada bagian yang memiliki kesamaan
- c. Sintesis, yaitu mensintesis antara satu kategori dengan kategori yang lain. Selanjutnya hipotesis kerja akan dilakukan sebagaimana bagan yang digambarkan Bodgan dan Taylor,⁵¹



I. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian tentang “Aktualisasi nilai-nilai Kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spiritual (Analisis Kitab *Qami’ al-Thughyan* karya Syaikh Nawawi al-Bantani)”, secara keseluruhan terdiri dari lima bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang menguraikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan

⁵¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.282

penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian yang menganalisis kitab *Qami' al-Thughyan*. Pada bab ini dijelaskan tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serta komponen teori yang berkaitan.

Bab III: Temuan penelitian memaparkan biografi singkat Syaikh Nawawi al-Bantani, sekilas tentang kitab *Qami' al-Thughyan*, latar belakang, tujuan penulisan dan isi kandungan kitab *Qami' al-Thughyan*, serta dua puluh uraian (*syu'bah*) cabang iman pilihan dari kitab *Qami' al-Thughyan* yang relevan dengan teori kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Bab IV: Pembahasan dan analisis hasil penelitian. Dalam bab ini, peneliti memaparkan aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap keterangan dari *syu'bah-syu'bah* yang telah dipilih dengan kajian teori yang ada.

Bab V: Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran dari pembahasan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosi berasal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh *Thordike* pada tahun 1920 dengan membagi 3 bidang kecerdasan yaitu *kecerdasan abstrak* (seperti kemampuan memahami dan memanipulasi simbol verbal dan matematika), *kecerdasan konkrit* seperti kemampuan memahami dan memanipulasi objek, dan *kecerdasan sosial* seperti kemampuan berhubungan dengan orang lain.⁵²

Model kecerdasan emosional, sebelum Daniel Goleman sebenarnya sudah diperkenalkan oleh dua orang mahasiswa kedokteran pada tahun 1985, yakni Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Mereka mengembangkan cara pengukuran manusia dalam bidang emosi. Mereka mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau, baik emosi dirinya maupun emosi orang lain dan juga

⁵²Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*, hlm.12

kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain. Dimana kemampuan ini diarahkan pada pikiran dan perasaan.⁵³

Tetapi kemudian Daniel Goleman-lah yang menjadikan istilah kecerdasan emosional menjadi luas dan populer pada tahun 1995 melalui buku *best seller*-nya *Emotional Intelligence*. Goleman menyatakan bahwa *Emotional Intelligence* mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah. Pada saat tertentu yang diperlakukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan, misalnya sikap tegas barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan pada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian, dan ketetapan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan mempengaruhi pribadi pada diri seseorang.⁵⁴

⁵³ Hein. *Bahasa Ibu dan Bahasa Cinta*, (Jakarta: Sou Publisher. 2011), hlm.112

⁵⁴ Hein. *Bahasa Ibu dan Bahasa Cinta*, hlm.113

Menurut Steven J. Stein and Howard E. Book, kecerdasan emosional merupakan kemampuan membaca lingkungan sosial dan politik atau kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan oleh orang lain dan tidak terpengaruh oleh orang lain, kemudian kehadirannya sangat di dambakan.⁵⁵

Sedangkan menurut Rauven Baron, menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan atau kepiawaian seseorang dalam mengelola perasaannya dan menyikapi apa yang terjadi dalam dirinya sendiri maupun tuntutan dan tekanan di sekitarnya dengan baik, sehingga mampu bekerjasama dengan lancar dalam rangka mencapai tujuan bersama.⁵⁶

2. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada

⁵⁵ Gita. 2011. (online), (<http://sman1kayuagung.sch.id>, diakses 17 Desember 2013)

⁵⁶ Hamzah B. Uno. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2009), hlm. 17

tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Adapun komponen kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran diri (*Self Awareness*);

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, atau kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya. Subkomponen dari *self awareness* adalah:

- 1) kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai dasarnya baik (*Self Regard*).
- 2) Aktualisasi diri kemampuan untuk menyadari potensi seseorang
- 3) Kemerdekaan; kemampuan untuk menjadi mandiri serta mengendalikan diri dalam yang berpikir dan tindakan dan untuk bebas dari ketergantungan emosional.⁵⁷
- 4) Keasadaran emosi (*emotional awareness*); mengenali emosi sendiri dan efeknya
- 5) Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*); mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri

⁵⁷ Hein. *Bahasa Ibu dan Bahasa Cinta*, hlm. 84

- 6) Percaya diri (*confidence*); keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
- 7) Sikap asertif; kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, keyakinan, dan pikiran tanpa menjadi antagonis dan tidak kooperatif terhadap orang lain.⁵⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk membaca dan mengenali emosi diri dan menganalisis hal-hal yang menyebabkan emosi itu terjadi. Seperti yang dikatakan filosof Aristoteles *knowing yourself is the beginning of all wisdom*. Dengan kesadaran diri yang kokoh, kemudian akan membentuk *self respect* dalam diri seseorang yang pada akhirnya melahirkan kepercayaan pada diri sendiri (*self Confidence*).

- b. Mengelola emosi-emosi diri sendiri (*Self Management*);

Merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari. Mengelola diri berarti kemampuan untuk menangani perasaan, agar perasaan dapat terungkap dalam tingkatan yang terkendali. Kecakapan ini sangat tergantung pada kesadaran diri seseorang, sebab dengan kemampuan mengenali emosi dan memahami penyebabnya, maka ia akan mampu mengendalikannya.

Subkomponen dari komponen *Self Management* adalah:⁵⁹

⁵⁸ Baharuddin. *Teori Belajar*, hlm. 158

- 1) Realitas Pengujian; kemampuan untuk menilai kesesuaian antara apa yang dialami dan apa yang secara objektif terjadi; mengetahui apa yang ingin Anda lakukan vs apa yang sebenarnya bisa kita lakukan.
- 2) kemampuan untuk menyesuaikan emosi seseorang, pikiran, dan perilaku untuk mengubah situasi dan kondisi (*Fleksibilitas*).
- 3) kemampuan untuk mengidentifikasi dan menentukan masalah-masalah serta menemukan dan menerapkan pemecahan yang ampuh (*Problem Solving*).
- 4) Kemampuan untuk menangani situasi sulit tanpa 'berantakan' (*Stres Toleransi*).
- 5) kemampuan untuk menahan atau menunda impuls, dorongan, atau godaan untuk bertindak; mengendalikan kebutuhan untuk "kepuasan instan" (*Impulse Control*).

Dengan demikian kompetensi ini mencakup kemampuan mengontrol diri, mengontrol reaksinya dan menyesuaikannya dengan situasi yang berbeda, baik emosi positif maupun negatif. Termasuk di dalamnya menjaga kejujuran, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta kemampuan inovasi.

- c. Menghargai emosi orang lain (*Social Awareness*);

⁵⁹ Hein. *Bahasa Ibu dan Bahasa Cinta*, hlm. 84

Merupakan kemampuan mengenali dan merasakan emosi orang lain, kemampuan ini juga bergantung pada kesadaran diri (*self awareness*). Semakin baik seseorang memahami emosi dirinya semakin baik pula memahami emosi orang lain.

Subkomponen dari *social awareness* ini adalah:⁶⁰

- 1) *Tanggung Jawab Sosial* (menjadi anggota bekerja sama, berperan, dan konstruktif dari berbagai kelompok sosial).
- 2) *Hubungan interpersonal* (kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan terkenal karena keakraban mereka dan oleh karyawan memberi & menerima kasih sayang, apakah itu sebagai kekasih, teman, anggota keluarga, atau setia).

d. Membina hubungan dengan orang lain (*Relationship Management*);⁶¹

Merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk membina hubungan, menggerakkan, dan mengilhami orang lain, membangun kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta

⁶⁰ Hein. *Bahasa Ibu dan Bahasa Cinta*, hlm. 85

⁶¹ Hein. *Bahasa Ibu dan Bahasa Cinta*, hlm. 86

membuat orang lain nyaman. Kompetensi ini mencakup pula kemampuan menginspirasi, *leadership*, membangun ikatan kuat (*building bonds*) dengan orang lain, membangun *teamwork*, termasuk pula kemampuan manajemen konflik.

e. Pengaturan diri (*self regulation*);

Merupakan kemampuan menangani emosi diri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. *self regulation* ini memiliki unsur-unsur:⁶²

- 1) Kendali diri (*self control*); mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak
- 2) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*); memelihara norma kejujuran dan integritas
- 3) Kehati-hatian (*conscientiousness*); bertanggung jawab atas kinerja pribadi
- 4) Adaptabilitas (*adaptability*); keluwesan dalam menghadapi perubahan
- 5) Inovasi (*innovation*); mudah menerima terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru

f. Memotivasi diri kita sendiri (*Self Motivation*);

⁶² Baharuddin. *Teori Belajar*, hlm. 159

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam kompetensi ini terkandung unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki keinginan, kekuatan dan semangat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu (*inisiatif*), untuk mencapai tujuan (*achievement orientation*). Termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dialami, bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi, dan senantiasa melihat sisi positif dari suatu masalah yang terjadi. Sehingga muncul pribadi yang optimis dan bahagia. Subkomponen dari *self motivation* adalah:⁶³

- 1) Dorongan prestasi (*achievement drive*); dorongan untuk menjadi yang lebih baik atau memenuhi standard keberhasilan
- 2) Komitmen (*commitment*); menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga
- 3) Inisiatif (*initiative*); kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan

⁶³ Baharuddin. *Teori Belajar*, hlm. 159

- 4) Optimisme (*optimism*); kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

g. Empati (*emphaty*)

Merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Subkomonen dari *emphaty*, adalah:⁶⁴

- 1) Memahami orang lain (*undersading other*); mengindra perasaan dan perspektif orang lain da menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka
- 2) Mengembangkan orang lain (*developing other*); merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka
- 3) Orientasi pelayanan (*service orientation*); mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan
- 4) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*); menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang
- 5) Kesadaran politis (*political awareess*), mampu membaca arus- arus emisi sebuah kelomok dan hubungannya dengan perasaan.

h. Keterampilan social (*social skill*)

⁶⁴ Baharuddin. *Teori Belajar*, hlm. 160

Merupakan kemampuan mengenali emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Unsur-unsur *social skill* adalah:⁶⁵

- 1) Pengaruh (*influence*); memiliki taktik untuk meakukan persuasi
- 2) Komunikasi (*communication*); mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan
- 3) Kepemimpinan (*ledership*); membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dengan orang lain
- 4) Katalisator perubahan (*change cataliyst*); memulai dan mengelola perusahaan
- 5) Membangun hubungan (*building bonds*); menumbuhkan hubungan yang bermanfaat
- 6) Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*); kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama
- 7) Kemampuan tim (*team capabilities*); menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Itulah paradigma kecerdasan emosional yang dikonstruksi oleh Daniel Goleman. Kecerdasan emosional lebih mengacu pada

⁶⁵ Hein. *Bahasa Ibu dan Bahasa Cinta*, hlm. 88

kesadaran diri untuk mengendalikan emosi. Sebab bila emosi tidak terkendali, orang akan cepat marah dan sikap marah akan mematikan system kerja nalar dan intelektual yang berakibat pada disfungsinya potensi kecerdasan intelektual.⁶⁶

Kemudian Anthonio Dio Martin salah seorang *the best trainer of emoyiona quotient* di Indonesia dalam bukunya menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah, yaitu:⁶⁷

- a. Mereka yang kecerdasan emosionalnya rendah cenderung egois, terlalu berorientasi pada kepuasan diri sendiri, tanpa peduli orang lain. Beberapa dari mereka bahkan merasa puas jika berhasil menghina atau mengalahkan orang lain. Semakin orang merasa salah tingkah, bingung, panik atau tersinggung atas perilaku dan sikapnya, semakin orang ini merasa puas. Demikianlah orang-orang yang rendah kecerdasan emosionalnya menciptakan rasa kemenangan diatas kesulitan dan penderitaan perasaan orang lain.
- b. Jika menjadi pendengar, mereka adalah pendengar yang jelek, suka menginterupsi dan berdebat setiap saat. Ia tak memberi ijin kepada orang lain untuk mengungkapkan perasaannya. Baginya yang valid adalah perasaan dirinya.
- c. Mereka yang rendah kecerdasan emosionalnya cenderung mempunyai tabungan emosi yang negatif pada diri orang lain.

⁶⁶ Baharuddin. *Teori Belajar*, hlm. 161

⁶⁷ Anthonio Dio Martin. *Smart Emotion*, cetakan ke-3. (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama. 2007), hlm. 111

Apabila ia menjadi atasan semua anak buahnya akan memberikan penilaian buruk baginya.

- d. Orang dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung mendekati masalah hanya dengan pikiran, tanpa peduli perasaan. Mereka banyak berlindung dibalik aturan serta tata tertib, kaku serta kurang luwes terhadap hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu prinsipil.

Orang dengan kecerdasan emosional rendah sering merasa tidak aman dan sukar menerima kesalahan diri, serta sulit meminta maaf secara tulus. Sebaliknya ia sulit mengakui dan menerima keberhasilan orang lain. Kalaupun ia memberikan pujian bagi orang lain selalu ada diskonnya, misalkan, “lumayan sih presentasimu, tapi slidemu terlalu terang dan suaramu kurang tegas”.

3. Mengasah Kecerdasan Emosional

Ketika suatu permasalahan muncul, secara otomatis radar emosi atau fungsi otak *limbic*, atau otak emosional pada *amygdala* akan merespon, namun respon itu sering tidak terkendali. Pengendalian diri bertujuan agar posisi emosi selalu terjaga dalam posisi stabil.⁶⁸

Hukum yang berlaku adalah rumus “aksi min reaksi”. Artinya apabila rangsangan luar memberi +3 maka radar hati akan memberi respon -3. Begitu pula sebaliknya. Apabila tarikan sebanyak -3 maka radar emosi akan menanggapi sebesar +3. Apabila radar emosi bisa

⁶⁸ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses*, hlm. 190

selalu berada pada posisi nol atau netral, IQ dan SI bisa bekerja optimal. Nol adalah lambang sebuah keadaan optimal.⁶⁹

Maka, ketika rangsangan terjadi, kita harus bekerja untuk membantu radar emosi agar tetap stabil. Sering terjadi apabila ada rangsangan luar yang yang sebenarnya hanya sebesar -1, energi yang kita berikan tidak +1, namun justru berlebihan misalnya +10, akibatnya lebih energi -9 inilah yang menimbulkan kemarahan. Maka energi negative -9 ini langsung mendominasi dan membelenggu *God spot* dan mengambil alih komando. Energi negatif ini bisa memerintah otak untuk bertindak negatif. Inilah mekanisme setan dalam keprofesionalannya bekerja mengganggu dan merusak spiritualitas manusia agar bertindak negatif. Cara yang paling efektif yaitu dengan “membutakan hati” inilah yang disebut *Amygdala Hijack*.

Untuk mengasah kecerdasan emosional Anthoni merumuskan kedalam bentuk lima jari tangan kita. Lima langkah sebagai symbol untuk membangun kecerdasan emosional yaitu:⁷⁰

- a. Jari jempol, jari yang pertama ini mengingatkan manusia agar senantiasa berhubungan dengan yang utama yaitu Tuhan. Dengan melakukan doa, meditasi atau refleksi diri guna mengasah ketajaman perasaan. Karena Tuhan senantiasa akan membantu kita membangun mental yang sehat diatas emosi yang stabil, tenang dan penuh kedamaian.

⁶⁹ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses*, hlm. 190

⁷⁰ Anthonio Dio Martin. *Smart Emotion*, hlm.113

- b. Jari telunjuk, jari ini adalah symbol imajinasi dalam pikiran. Kualitas emosi dapat dijaga dengan pikiran yang positif, optimis dan menyenangkan. Dalam sebuah penelitian bagian *korteks* atau bagian otak yang berpikir ternyata berpengaruh terhadap bagian otak *amygdale* atau bagian perasaan.
- c. Jari tengah, jari ini melambangkan latihan fisik yang teratur, karena ada kaitannya antara fisik dan mental.
- d. Jari manis, jari ini sejak lama menjadi lambing hubungan (*relationship*) dan keakraban. Dengan menjaga hubungan dan keakraban akan melatih otot-otot emosi positif.
- e. Jari kelingking, jari ini melambangkan pengetahuan baru tentang emosi, melalui pembahasan, pelatihan dan pengetahuan yang terkait dengan emosi manusia.

4. Hubungan Antara Emosi dan Tingkah Laku

Melalui teori kecerdasan emosional yang dikembangkan Daniel Goleman mengemukakan sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai bukti bahwa emosi memainkan peranan penting dalam pola berpikir maupun tingkah laku individu. Adapun ciri-ciri utama pikiran emosional adalah sebagai berikut:

- a. Respon yang Cepat Tetapi Ceroboh⁷¹

Dikatakan bahwa pikiran yang emosional itu ternyata jauh lebih cepat daripada pikiran yang rasional karena pikiran

⁷¹ Muhammad Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta:PT Bumi Aksara. 2012), hlm. 64

emosional sesungguhnya langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan apapun yang akan dilakukannya. Karena kecepatannya itu sehingga sikap hati-hati dan proses analitis dalam berpikir dikesampingkan begitu saja sehingga tidak jarang menjadi ceroboh. Padahal kehati-hatian dan analitis itu sesungguhnya merupakan ciri khas dari proses kerja akal dalam berpikir. Namun demikian di sisi lain, pikiran emosional juga memiliki suatu kelebihan, yaitu membawa rasa kepastian yang sangat kuat dan diluar jangkauan normal.

b. Mendahulukan Perasaan Kemudian Pikiran⁷²

Pada dasarnya pikiran rasional sesungguhnya membutuhkan waktu sedikit lama dibandingkan dengan pikiran emosional sehingga dorongan yang lebih dahulu muncul adalah dorongan hati atau emosi kemudian dorongan pikiran. Dalam urutan respon yang cepat perasaan mendahului atau minimal berjalan serempak dengan pikiran. Reaksi emosional gerak cepat ini lebih tampak menonjol dalam situasi yang mendesak dan membutuhkan tindakan penyelamatan diri. Keputusan model ini menyiapkan individu dalam sekejap untuk siap siaga menghadapi keadaan darurat. Disinilah keuntungan keputusan-keputusan cepat yang didahului oleh perasaan atau emosi. Namun demikian, di sisi lain ada juga reaksi emosional jenis lambat yang lebih dahulu

⁷² Muhammad Ali. *Psikologi Remaja*, hlm. 64

melakukan penggodokan dalam pikiran sebelum mengalirnya kedalam perasaan. Keputusan model ini sifatnya lebih disengaja.

c. Memperakukan Realitas Sebagai Realitas Simbolik⁷³

Logika pikiran emosional yang disebut juga logika hati bersifat asosiatif, artinya memandang unsur-unsur yang melambangkan suatu realitas itu sama dengan realitas diri sendiri. Oleh sebab itu, seringkali berbagai karya seni, novel, film, puisi, nyanyian secara langsung ditujukan kepada pikiran emosional.

d. Masa Lampau Diposisikan Sebagai Masa Sekarang⁷⁴

Dari sudut pandang ini, apabila sejumlah ciri suatu peristiwa tampak serupa dengan kenangan masa lampau yang mengandung muatan emosi maka pikiran emosional akan menanggapi dengan memicu perasaan yang berkaitan dengan peristiwa yang diingat. Dalam konteks ini Sigmund Freud mengatakan bahwa seseorang yang masa kanak-kanak sering mendapatkan pukulan yang menyakitkan, setelah dewasa akan bereaksi terhadap hardikan atau kemarahan dengan perasaan takut atau kebencian, meskipun hardikan itu tidak lagi meninggalkan ancaman seperti yang dialaminya di masa lampau.

e. Realitas yang ditentukan oleh Keadaan⁷⁵

Pikiran emosional individu banyak ditentukan oleh keadaan dan didiktekan oleh perasaan tertentu yang sedang menonjol pada

⁷³ Muhammad Ali. *Psikologi Remaja*, hlm. 65

⁷⁴ Muhammad Ali. *Psikologi Remaja*, hlm. 65

⁷⁵ Muhammad Ali. *Psikologi Remaja*, hlm. 66

saat itu. Cara seorang berpikir dan bertindak pada saat merasa senang dan romantic akan sangat berbeda dengan perilakunya ketika sedang dalam keadaan sedih, marah atau cemas.

5. Upaya Membangun Kecerdasan Emosional

Dalam membangun kecerdasan emosional kita harus mendalami terlebih dahulu nilai-nilai yang terdapat dalam rukun iman lalu mengaplikasikannya dengan nilai yang terdapat dalam rukun Islam. Adapun metode yang dapat ditempuh untuk membangun prinsip dan karakter tersebut, yaitu:⁷⁶

a. Membangun Mental.

Setelah memiliki kejernihan emosi dan kesadaran bahwa anda telah memiliki suara hati spiritual maka akan dibangun kecerdasan emosional melalui berprinsip yang didasarkan atas rukun Iman. Kemampuan untuk mengendalikan diri melalui prinsip Allah Yang Esa ini, oleh Ary Ginanjar dinamakan “kekuatan prinsip. Inilah dasar penjernihan emosi menuju fitrah, yaitu suatu tindakan yang dibimbing oleh suara hati yang senantiasa menuntun kearah tindakan yang positif. Kekuatan prinsip tersebut akan dikemukakan pada enam prinsip yang dibangun atas Rukun Iman, sebagai berikut:

⁷⁶ Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm. 215

1) Prinsip Bintang/Star Principle (Iman kepada Allah SWT).⁷⁷

Prinsip bintang merupakan sumber motivasi yang menjadikan Allah sebagai pegangan hidup sehingga manusia akan senantiasa bercita-cita besar dan berpikir maju. Manusia diberi wewenang untuk menggunakan haknya dari Allah swt. Untuk mengarungi keluasan samudera hakikat dan ilmu-Nya, dengan meresapi 99 nama Allah tersebut manusia akan mampu menguatkan dirinya sebagai suatu titik tolak pembangunan dan pengesahan kecerdasan emosinya.

2) Prinsip Malaikat/Angel Principle (Iman Kepada Malaikat).⁷⁸

Malaikat adalah makhluk mulia yang sangat dipercaya oleh Tuhan untuk menjalankan segala perintah-Nya dengan sepenuh hati. Prinsip tunggal, yaitu hanya dipegang kepada Allah swt. Malaikat memiliki kesetiaan yang tiada tara dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh Allah hingga tuntas. Mereka disiplin dalam menjalankan tugas dan semua sistem yang berada di bawah tanggung jawabnya berjalan dengan sangat sempurna. Inilah contoh integritas yang sesungguhnya, yaitu suatu integritas total yang telah menghasilkan suatu kepercayaan yang Maha Tinggi, sehingga menjadi suatu kepercayaan yang abadi. Secara umum keteladanan yang dapat diambil dari sifat malaikat

⁷⁷ Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm. 216

⁷⁸ Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm. 216

secara umum adalah; Integritas dan loyalitas, Kemitmen dan Kepercayaan.

- 3) Prinsip Kepemimpinan/Leadership Principle (Iman kepada Nabi dan Rasul).⁷⁹

Kriteria-kriteria pemimpin yang mencerminkan kecerdasan emosional yang tinggi seperti Nabi Muhammad adalah sosok pemimpin yang dipercaya yang mampu memegang tanggung jawab. Seseorang yang memiliki integritas tinggi adalah orang-orang yang dengan penuh keberanian, tanggung jawab dan berusaha tanpa kenal putus asa untuk dapat mencapai citacitanya. Cita-cita yang dimilikinya mampu mendorong dirinya untuk tetap konsisten dengan langkahnya. Integritas akan melahirkan kepercayaan, dan kepercayaan inilah yang akan melahirkan pengikut. Integritas adalah sebuah kejujuran, kesesuaian antara kata-kata dan perbuatan yang menghasilkan kepercayaan.

- 4) Prinsip Pembelajaran/Learning Principle (Iman kepada Kitab-kitab-Nya).⁸⁰

Ketika wahyu diturunkan Tuhan pertama kalinya kepada Nabi Muhammad saw. Jibril berkata: “*Iqra*” (bacalah). “*Ma aqra?*” (tetapi apa yang harus dibaca?) Tanya Nabi. Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Allah menghendaki

⁷⁹ Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm. 217

⁸⁰ Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm. 217

beliau dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut “*Bismi Rabbika*”, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Perintah untuk membaca adalah langsung diturunkan oleh Tuhan. Membaca adalah langsung diturunkan oleh Tuhan. Membaca adalah awal mulanya suatu ilmu pengetahuan, teknologi, dan keberhasilan manusia lainnya.

- 5) Prinsip Masa Depan/Vision Principle (Iman kepada hari kemudian).⁸¹

Kesadaran akan hari kemudian adalah pusat dari segala integrasi sekaligus pemenuhan akan dahaga batiniah. Suatu kesadaran bahwa segala tindakan dan hasilnya kelak dirancang untuk tidak berhenti hingga di dunia saja, tetapi juga hingga “Hari Keadilan” tiba. Kesadaran akan adanya hari kemudian adalah suatu alat kendali dan pengawasan yang bersumber dari dalam. Kesadaran tersebut akan memberikan suatu sistem pengawasan melekat yang mandiri, agar manusia selalu berada di jalan terbaiknya, serta terhindar dari kesalahan yang dibuatnya. Tatkala kita merasa sudah tidak ada lagi orang lain yang mengawasi secara langsung untuk berbuat kejahatan maka kesadaran akan hari kemudian dengan sendirinya akan mengendalikan diri. Inilah sistem

⁸¹ Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm. 217

pemeliharaan Tuhan terhadap manajemen alam semesta yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah karya terbaik manusia untuk berbuat maksimal dengan cara sebaik-baiknya. Dengan prinsip masa depan sebagai aktualisasi iman kepada hari kemudian maka setiap langkah harus secara optimal, memiliki kendali diri dan sosial, keyakinan akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta oleh keyakinan akan adanya hari pembalasan.⁸²

- 6) Prinsip Keteraturan/Well Organized Principle (Iman kepada Ketentuan Allah/Qada' dan Qadar).⁸³

Selama ini banyak orang memahami takdir ini secara tidak tuntas dengan beranggapan bahwa keberhasilan atau kegagalan semata-mata adalah takdir Tuhan. Secara prinsip, mungkin itu benar, namun tidak boleh berhenti berpikir hanya sampai di situ saja. Sebelum mencapai suatu keberhasilan atau mengalami kegagalan, ada suatu proses yang mesti dilalui satu persatu. Di sinilah letak permasalahannya. Di mana setiap proses dijalani itu juga memiliki takdir atau ketentuan sendirisendiri, sebelum mencapai takdir keberhasilan atau takdir kegagalan yang sesungguhnya. Setelah melalui pemahaman prinsip-prinsip di atas, diharapkan akan memiliki suatu landasan kokoh untuk

⁸² Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm. 217.

⁸³ Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm. 217

memiliki sebuah kecerdasan emosional yang terbentuk dalam diri kita. Keenam asas tersebut berfungsi untuk menjaga agar fitrah tetap utuh terpelihara. Karakteristik asas ini sesuai dengan sifat dasar manusia (*human nature*) yang sejalan dengan kehendak hati nurani dan kehendak alam sebagai cerminan dari kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Semuanya bergerak melingkar titik Tuhan, yaitu berkiblat kepada kehendak Allah. Enam asas ini adalah metode ringkas membangun mental hanif sehingga seseorang akan mampu mendengar bisikan suara hati Ilahiah sebagai bimbingan dari Sang Maha Sempurna

b. Ketangguhan Pribadi (*Personal Strength*).⁸⁴

Ketangguhan pribadi adalah ketika seorang telah mengenal jati diri spiritual yang telah diperolehnya melalui dimensi pencerahan di *God Spot*. Ketangguhan pribadi juga dapat terjadi jika seseorang telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Jadi, intinya ketangguhan pribadi adalah ketika kita berhasil menghilangkan belenggu-belenggu yang ada dalam hati dan telah memiliki 6 prinsip moral yang kokoh dan kuat berdasarkan nilai dalam rukun Islam. Selanjutnya dalam pelaksanaan pada dimensi fisik seseorang harus memiliki lima pedoman berdasarkan rukun Islam. *Pertama*, ia memiliki *mission*

⁸⁴ Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm. 251

statement yang jelas yaitu “dua kalimat syahadat” sebagai tujuan hidup dan komitmen kepada Tuhan. *Kedua*, memiliki sebuah metode pembangunan karakter melalui “shalat lima waktu” dan *Ketiga*, memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan “puasa”.

c. Langkah Keempat: Membangun Ketangguhan Sosial.⁸⁵

Untuk membangun ketangguhan sosial nilai yang diambil merupakan lanjutan dari nilai rukun Islam yaitu zakat dan haji. Sesuai kehendak dasar nurani manusia, sesungguhnya aktivitas zakat selaras dengan suara hati dirinya, bukan paksaan batiniah. Sejatinya bahwa dalam diri manusia telah mendapat tiupan ruh dari Tuhan, yang artinya manusia memiliki rekaman sifat-sifat Tuhan dalam *God Spot*-Nya. Salah satu sifat tersebut adalah dorongan untuk bersikap *rahman-rahim*. Jadi zakat merupakan penyaluran aspirasi dari kehendak bebas manusia itu sendiri.

d. Langkah kelima: Total Application.⁸⁶

Langkah ini merupakan lanjutan dari langkah keempat, yaitu masalah haji. Haji merupakan suatu lambang dari puncak ketangguhan pribadi dan sosial. Haji adalah sublimasi dari keseluruhan rukun Iman; lambang perwujudan akhir dari langkah-langkah rukun Islam. Haji merupakan langkah penyelarasan nyata antara suara hati dan aplikasi. Haji adalah suatu transformasi

⁸⁵ Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm.251.

⁸⁶ Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm.252.

prinsip dan langkah secara total (*tawaf*), konsistensi dan persistensi perjuangan (*sa'i*). evaluasi dan visualisasi serta mengenal jati diri spiritual ketika wukuf. Haji juga merupakan suatu pelatihan sinergi dalam skala yang tertinggi, dan haji adalah persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (lontar jumrah). Ary menganalogikan pembahasannya berdasarkan teori Molekul, *God Spot* dianggap sebuah pusat inti atom. Inti atom kemudian dilapisi dan dilindungi dengan 6 Rukun Iman sebagai “kulit atom” yang menjaga atom agar selalu tetap dalam kondisi murni dan jernih. Untuk mengasah mempertahankan serta meningkatkan energi atom tersebut, ia dilingkari dan dikelilingi oleh syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji yang terus berputar-putar secara teratur seperti elektron mengelilingi atom. Hasilnya adalah kualitas tingkat medan magnet yang menghasilkan gravitasi keimanan yang kuat terpelihara dan seimbang yang akan menghasilkan: “Ketangguhan Pribadi”.⁸⁷

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun IQ dan EI. Spiritual berasal dari

⁸⁷ Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm.253.

bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, *spiritual* dalam *spiritual intelligence* (SI) berasal dari bahasa Latin *sapientia* (*sophia*) dalam bahasa Yunani yang berarti 'kearifan'.⁸⁸

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan.⁸⁹

Sedangkan Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.⁹⁰

Secara eksplisit orang yang cerdas secara spiritual, adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan hidupnya. Hal ini juga berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadi landasan moral yang juga berarti *akhlak al-karimah* (*high morality*), kejelasan misi hidup (*breakthrough of life mission*) hingga kemurnian visi ruhani—yang di

⁸⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Mizan, Bandung, 2002), hlm. 68

⁸⁹ Zohar dan Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 68

⁹⁰ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, hlm. 102

dalam bahasa Islam disebut sebagai ikhlas, yaitu melakukan segala sesuatu karena Allah semata.⁹¹

2. Menggunakan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.

Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi lebih kreatif, luwes, dan spontan secara kreatif. Kecerdasan spiritual juga digunakan saat berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.

Kita dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatic atau prasangka. Demikian juga orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sekalipun. Kecerdasan spiritual

⁹¹Abdul Wahab dan Umiarso. *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), hlm. 24.

meungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Kecerdasan spiritual membantu kita tumbuh melebihi ego terdekat diri kita dan mencapai lapisan potensi yang lebih dalam yang tersembunyi dalam diri kita, ia membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.⁹²

Titik kekuatan kecerdasan spiritual terletak pada perkembangannya dengan baik jiwa dan hati manusia. Dua esensi manusia itu apabila dikembangkan maka akan mencapai tingkat ketajaman “mata hati”, satu-satunya elemen esensi manusia yang sanggup menatap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta. Dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa hati yang terlatih akan mampu mencapai tingkatan jiwa yang damai (*nafs al-muthma’innah*). Jiwa yang damai dan tenang bisa menjalin kontak spiritual dengan Tuhannya.⁹³

3. Membangun Kecerdasan Spiritual

Untuk membangun langkah ini maka seseorang harus berusaha menghilangkan belenggu-belenggu hati yang kadangkala hal ini menjadikan hati manusia menjadi buta. Belenggu hati itu adalah prasangka, prinsip, pengalaman, kepentingan, sudut pandang, pembandingan dan literatur.⁹⁴ Misalnya, pada saat kita merespon sesuatu maka terlebih dahulu kita harus mengetahui secara mendalam hal tersebut, jangan langsung berprasangka buruk. Jika sekiranya

⁹² Zohar dan Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 13

⁹³ Baharuddin. *Teori Belajar*, hlm. 162

⁹⁴ Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm. 74.

belunggu-belunggu tersebut sudah mampu dihilangkan maka sumber suara hati spiritual sudah mampu mengenal suara hati manusia yang pada dasarnya itu adalah suara hati Tuhan. Hal tersebut terdapat dalam nilai-nilai 99 *al-asma' al-husna* yang sekaligus merupakan sifat-sifat yang dimiliki Allah. Dari *al-asma' alhusna* terdapat tujuan nilai dasar kecerdasan spiritual yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*good spot*).⁹⁵

4. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang telah berkembang adalah sebagai berikut:⁹⁶

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

⁹⁵ Ary Ginanjar. *ESQ The Way*, hlm. 110-111.

⁹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 3.

- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan *konvensi*.

Seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggungjawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain. Tindakan atau langkah seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah langkah atau tindakan yang mereka ambil menyiratkan seperti apa dunia yang mereka inginkan ini adalah perjalanan dari pengertian (*awareness*) menuju kesadaran (*consciousness*).⁹⁷

Sogyal Rinpoche mengatakan dalam *The Tibet an Book of Living and Dying*, “Spiritualitas sejati adalah menjadi sadar bahwa bila kita saling tergantung dengan segala sesuatu dan semua orang lain, bahkan pikiran, kata dan tindakan yang paling kecil dan tak penting memiliki konsekuensi nyata di seluruh alam semesta”. Semua individu kecerdasan spiritual yang tahu mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan, selalu bertindak dari misi yang sama, untuk membawa tingkat-tingkat baru kecerdasan dalam dunia.⁹⁸

⁹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*. hlm. 13

⁹⁸ Richard A. Howell, *The 7 Steps of Spiritual Inteleqencet*, (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2006), hlm. 207-209

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi Singkat Syaikh Nawawi al-Bantani

1. Sejarah Hidup Syaikh Nawawi al-Bantani

Nama lengkap Syaikh Nawawi adalah Muhammad Nawawi ibn Umar ibn Arabi al-Bantani al-Jawi.⁹⁵ Di kalangan keluarganya beliau di kenal dengan nama Abu Abd al-Mu'thi. Ayahnya KH. 'Umar ibn Arabi adalah salah seorang pejabat penghulu yang memimpin Masjid sekaligus ulama terkemuka di daerah Tanara.⁹⁶

Silsilah Syaikh Nawawi secara lengkap adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Jamad bin Janta bin Mas Bugal bin Mas Kun bin Mas Nun bin Mas Wi bin Taj al-'Arusy Sunya Raras bin mauana Hasanuddin bin Maulana Syarif Hidayatullah bin Raja Amatuddi Abduillah bin Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akhbar Husain bin Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdllah Adzmah Khan bin Amir Abdulilah Malik bin Sayyid Alawi bin Sayyid Muhammad Sahib Mirbath bin Sayyid Khali Qasim bin Sayyid Alawi bin Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilailah bin Isa al-Naqib bin Muhammad al-Naqib bin Imam Ja'far al-Sadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin

⁹⁵ al-Bantani nisbat kepada Banten, al-Jawi nisbat kepada Jawa. Tidak ada data lengkap dan akurat perihal tanggal dan bulan kelahirannya. Dari sini ada perbedaaan mencolok antara Syekh Nawawi dengan Imam an-Nawawi. Yang pertama dikenal dengan al-Jawi atau al-Bantani, biasanya ditulis tanpa alif dan tanpa lam ta'rif. Sementara yang kedua ditulis dengan alif dan lam ta'rif, dinisbatkan kepada Nawa, nama tempat kelahirannya di Mesir.

⁹⁶ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Seckh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, Jakarta: Sarana Utama, 1978, hlm. 51

Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain putra Siti Fatimah al-Zahra binti Muhammad Saw.⁹⁷ Sedangkan silsilah Syaikh Nawawi dari garis ibu adalah Muhammad Nawawi putra Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja.⁹⁸

Muhammad Nawawi lahir di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang. Pada saat itu masih masuk wilayah Karasidenan Banten. Syaikh Nawawi lahir pada 1230 H/1813 M. Wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/ 1897 M. ditempat kediamannya yang terahir, tepatnya di Syi'bi 'Ali, Makkah. Syaikh Nawawi wafat dalam usia yang cukup lanjut, yaitu pada usia 84 tahun, dimakamkan di Ma'la Makkah, berdekatan dengan makam Ibnu Hajar al-Haitam (w. 974 H) seorang fakih dari madzhab Imam Syafi'i dan berdekatan juga makam Asma' binti Abu Bakar al-Shiddiq.⁹⁹ Sebenarnya pada saat ia wafat, Syaikh Nawawi sedang mengarang sebuah syarah atas kitab *Minhaj al-Talibin* Karya Imam Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi. Sehingga beliau tidak dapat merampungkan tulisannya itu. Tidak ada informasi pasti mengenai sejauh mana Syaikh Nawawi telah menjelaskan (syarah) karya Imam Nawawi.¹⁰⁰

⁹⁷ Rafiuddin Ramli. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*. (Banten: Yayasan Nawawi, 1399 H), hlm. 11-12

⁹⁸ Rafiuddin Ramli. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, hlm.13

⁹⁹ Rafiuddin Ramli. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, hlm. 7. Lihat juga Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam*. Menurut Chaidar, peneliti yang sering mengunjungi makam Nawawi pada tahun 1976 dan 1977, Ma'la terletak beberapa mil di Timur dari Masjidil Haram dan Mina. Makamnya terletak bersebelahan dengan makam Khadijah (*ummul mu'minin/istri Nabi Saw*) yang berada di Ma'la.

¹⁰⁰ IIn Yunus Muplihlin. Skripsi. *Pengaruh Pemikiran Politik Syaikh Nawawi al-Bantani (1230 H/1813M) Terhadap Perjuangan Melawan Kolonialisme Belanda di Banten*. (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 28

Umar Ibn Arabi yang menjabat sebagai penghulu kecamatan di Tanara pada waktu itu mengajarkan sendiri dasar-dasar pengetahuan kepada anak-anaknya.¹⁰¹ Selanjutnya Syaikh Nawawi beserta kedua saudaranya, Tamim dan Ahmad dikirim oleh ayahnya kepada seorang ulama' masyhur, yaitu Kyai Sahal di Serang Banten. Selanjutnya, Syaikh Nawawi dan kedua saudaranya itu meneruskan pendidikannya pada Raden Haji Yusuf di Purwakarta. Menurut Snouck Hurgrnje bahwa haji Yusuf pada waktu itu banyak menarik murid dari seluruh pelosok Jawa, khususnya dari Jawa Tengah.¹⁰²

Setelah kembali dari pendidikannya di Purwakarta, tiga saudara ini kemudian menunaikan ibadah haji di usia muda, yaitu pada usia 15 Tahun.¹⁰³ Setelah Proses ibadah haji selesai Syaikh Nawawi memutuskan untuk tidak kembali ke tanah air, tetapi ia tertarik dengan sistem belajar *halaqah* di masjid al-Haram. Hingga akhirnya beliau bermukim di Makkah selama tiga tahun.¹⁰⁴

Pertama kali belajar di masjid al-Haram Syaikh Nawawi belajar dengan ulama'-ulama' besar, diantaranya, Kahtib Sambas, Abdul Ghani Bima,¹⁰⁵ Syaikh Ahmad Nawawi, Syaikh Ahmad Dimiyati, dan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan. Setelah itu ia belajar ke Madinah kepada

¹⁰¹ Karel. A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Cet.I (Jakarta: Bulan Bintang.1984), hlm. 117

¹⁰² Karel. A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam*, hlm. 188

¹⁰³ Salaman, Harun. *Mutiara Surat Al-Fatihah: Analisis Tafsir al-Fatihah Syaikh Nawawi Banten*.(Jakarta: Kafur.2000), hlm. 60

¹⁰⁴ Karel. A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam*, hlm. 117

¹⁰⁵ Karel. A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam*, hlm. 117

Syaikh Muhammad Khatib Hambali.¹⁰⁶ Selanjutnya Syaikh Nawawi meneruskan petualangan pendidikannya ke Mesir dan belajar kepada sejumlah ulama' besar, diantaranya Abdul Hamid Daghaslani, Yusuf Sumbulaweni dan Syaikh Ahmad Nahrawi.¹⁰⁷

Syaikh Nawawi memiliki hubungan yang erat dengan gurunya terbukti dari karya Syaikh Nawawi merupakan syarah terhadap karya Imam Ahmad Nahrawi yang berjudul *al-Dar al-Farid fi 'Aqaid ahl al-Tauhid*. Kemungkinan karya Syaikh Nawawi ini merupakan isi dari penjelasan-penjelasan kitab *al-Dur al-Faraid* yang di sampaikan Imam Ahmad Nahrawi kepada Syaikh Nawawi, kemudian ditulis kembali oleh Syaikh Nawawi. Ketertarikan Syaikh Nawawi untuk terus berpetualang menimba ilmu ke luar negeri karena terdorong oleh pesan-pesan Imam Syafi'i dalam bait-bait syi'irnya:

ما في المقام لدى عقل وذى أدب من راحة فدع الاوطان واغتراب
سا فر تجد عوضا عن تفرقة وانصب فإن لنيد العيش في النصب

Tidaklah pantas bagi orang yang berilmu dan berakal untuk tinggal di suatu tempat dan beristirahat (dalam mencari ilmu). Tinggalkan tanah air dan berkelanalah.

Pergilah! Kelak kamu akan mendapat pengganti orang-orang yang kamu tinggalkan. Bersungguh-sungguhlah karena kenikmatan hidup dapat dicapai dengan kesungguhan.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Rafiuddin Ramli. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, hlm.3

¹⁰⁷ Sebagaimana diketahui, pertama kali mengikuti *halaqah* di asjid al-Haram yang salah satunya bersama syaikh Ahmad Nahrawi. Kemungkinan besar Nawawi mengikuti gurunya ke Mesir setelah gurunya kembali ke tanah kelahirannya. Di Mesir ini Nawawi mempunyai kesempatan belajar kepada Abdul Hamid Daghaslani dan Yusuf Sumbulaweni. Lihat. Karel. A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19*, hlm. 118

¹⁰⁸ Rafiuddin Ramli. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, hlm. 4

Bait-bait syi'ir di atas yang menggugah hati Syaikh Nawawi sehingga ia memacu diri untuk mencari ilmu ke luar negeri, yaitu Makkah sebagai pusat dunia ilmu Islam. Berbagai jenis disiplin ilmu didalami oleh Syaikh Nawawi, antara lain adalah ilmu logika, ilmu kalam, ilmu kesusastraan, ilmu hadits, ilmu tafsir, dan ilmu fiqh.¹⁰⁹

Setelah tiga tahun menetap di Makkah Syaikh Nawawi kembali ke tanah air. Namun setelah sampai di tanah air ia masih menyempatkan diri untuk belajar kepada Syaikh Qurra seorang ulama besar di Karawang Jawa Barat.¹¹⁰ Tidak ada informasi berapa lama Syaikh Nawawi belajar pada Syaikh Qurra.

Setelah pencarian ilmu di Karawang, Syaikh Nawawi kembali ke Tanara memulai misinya dalam mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Namun setiap gerak-gerik para ulama', termasuk Syaikh Nawawi senantiasa mendapat pengawasan dari pemerintah kolonial Belanda. Merasa tidak tenang dengan sikap pemerintah Belanda, akhirnya setelah lima tahun mengajarkan ilmu di kampung halamannya, Syaikh Nawawi memutuskan untuk meninggalkan tanah air dan menetap di Makkah daerah kampung Syi'bi dekat Jabal Qubais.¹¹¹

2. Syaikh Nawawi al-Bantani dan Ulama' Nusantara

Sebagai seorang alim yang memiliki khazanah keilmuan yang banyak. Dimanapun Syaikh Nawawi berada selalu menjadi pengejaran

¹⁰⁹ Rafiuddin Ramli. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, hlm. 4

¹¹⁰ Rafiuddin Ramli. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, hlm. 4

¹¹¹ In Yunus Muplihni. *Skripsi. Pengaruh Pemikiran Politik*, hlm. 74

orang-orang yang haus ilmu. Pengaruhnya semakin lama banyak menarik murid-murid dari daerah Sunda, Jawa dan Melayu.¹¹² Hampir setiap hari, dari pukul 07.30 sampai 12.00 Syaikh Nawawi memberikan kuliah yang direncanakan sesuai dengan tingkatan murid-muridnya. Dari murid tingkat dasar tata bahasa arab, dan murid yang cukup pintar yaitu yang banyak terlibat dalam proses belajar mengajar di tempat tinggalnya masing-masing. Golongan murid yang kedua ini diberi tugas oleh Syaikh Nawawi untuk mengambil sebagian tugas mengajarnya.¹¹³

Diantara murid-murid yang banyak memiliki peran penting dan berhasil menjadi ulama' besar Indonesia adalah KH. Khalil Bangkalan (w. 1345 H), KH. Hasyim Asy'ari (w. 1366 H), dan KH. Tubagus Bakri Sempur (w. 1975 M).¹¹⁴ selain ketiga orang tersebut, yang termasuk salah satu murid Syaikh Nawawi adalah Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1915 M) yang dianggap sebagai reformis Islam Indonesia karena melawan sistem adat daerahnya dan salah seorang dari Indonesia yang pertama kali mendapat izin mengajar sekaligus menjadi Imam di masjid al-Haram.¹¹⁵ Bahkan Syaikh Abdul Karim yang pada tahun 1876 M secara resmi diangkat sebagai pemimpin tertinggi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Makkah menggantikan gurunya Syaikh Khatib Sambas yang berasal dari

¹¹² Karel. A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam*, hlm. 120

¹¹³ Karel. A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam*, hlm. 120

¹¹⁴ Rafiuddin Ramli. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, hlm. 4

¹¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning. Pesanten dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 306

Kalimantan Barat masih dianggap sebagai murid Syaikh Nawawi. Anggapan tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa Syaikh Abdul Karim telah menerima dan mendapat ijazah isnad kitab *al-azkar al-Nawawi*. Kemudian yang mendapat isnad hirarki keguruan dari Syaikh Nawawi adalah Zainuddin Sumbawi.¹¹⁶

Melalui murid-muridnya, Syaikh Nawawi berhasil mengilhami gerakan agama, bahkan gerakan politik di Indonesia.¹¹⁷ Walaupun beliau tidak pernah kembali lagi ke Indonesia, tetapi beliau banyak berhasil menjalin hubungan yang erat dengan ulama' Indonesia. Bahkan isnad-isnad dari berbagai macam kitab klasik yang diterbitkan oleh Syaikh Muhammad Yasin Ibn Isa al-Padani¹¹⁸ hampir semuanya menyebut nama 'Abd al-Samad al-Palimbani sebagai mata rantainya adalah Syaikh Nawawi al-Bantani.¹¹⁹

Jaringan Syaikh Nawawi dengan ulama'-ulama' nusantara semakin diperkuat dengan karya-karyanya. Sejumlah karyanya ia tulis secara khusus untuk memenuhi khazanah keilmuan Nusantara. Misalnya kitab *Qami' al-Tugyan syarah Manzumah Syu'ab al-Iman* karya Zainuddin al-Malibari, ditulis untuk kebutuhan orang-orang Indonesia. Dalam muqaddimahnya Syaikh Nawawi mengatakan "*li abna'i janaby*"

¹¹⁶ Ali Yahya. *Sumur yang Tak Pernah Kering: Biografi KH. M Syafi'i Hadzami*. (Jakarta: Yayasan Al-'Asyrotusy-syafi'iyah, 1999), hlm. 52

¹¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning. Pesanten dan Tarekat*, hlm. 52

¹¹⁸ Nama lengkapnya adalah al-'Allamah al-Muhaddis as-Syaikli Abu al-Faid alain al-Din Muhammad Yasin Ibn Muhammad 'Isa al-Padani, lahir di Makkah 1335 H. dia seorang ulama' besar Indonesia dan sangat terkenal dikalangan dunia Islam. Dia juga pernah menjabat sebagai rector pertama di Dar al-Ulum Makkah dan wafat pada tahun 1990. Lihat Ali Yahya, hal. 50 dan Martin Van Bruinessen, hlm. 39

¹¹⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning. Pesanten dan Tarekat*, hlm. 64

(untuk anak-anak bangsaku).¹²⁰ Kemudian ungkapan yang sama ditemukan dalam muqaddimahnya, kitab *Kasyifah al-Saja*¹²¹, sebuah syarah atas kitab *Safinah al-Naja* karya Salim Ibn Sumair al-Hadrami.

Perkembangan intelektual yang berkembang pada saat itu dapat diukur dengan sejumlah kitab dari berbagai disiplin ilmu yang dibawa masuk ke Nusantara. Terutama yang dibawa oleh pencari ilmu dari Jazirah Arab dan kembali ke Nusantara. Syaikh Nawawi senantiasa mencari informasi sejauh mana kitab-kitab itu dipakai dan dibutuhkan oleh banyak orang. Sehingga Syaikh Nawawi berusaha menulis syarah atas kitab-kitab tertentu, terutama jika ia di minta untuk menulis syarahnya. Usaha Syaikh Nawawi terlihat dalam karyanya *Tanqih al-qaulal-Hasis* syarah atas kitab *Lubab al-Hadis* karya Imam Suyuti. Motivasi Syaikh Nawawi menulis syarah itu karena kiab matan *Lubab al-Hadis* yang beredar di Jawa terlalu banyak kesalahan dan kekeliruan padahal menurutnya kitab itu banyak dipakai oleh orang jawa.¹²²

Satu hal yang menarik bahwa selain memiliki hubungan jaringan ulama Nusantara, Syaikh Nawawi secara intensif memiliki pergaulan yang cukup baik dengan para ulama' Arab di Makkah.¹²³ Bahkan Syaikh Nawawi telah meraih simpati dari para ulama' Timur Tengah.

¹²⁰ Muhammad Nawawi. *Qami'al-Tugyan*, (Semarang: Matba'ah Toha Putra.tanpa tahun), hlm. 2

¹²¹ Muhammad Nawawi. *Kasyifah al-Saja*, (Semarang: Matba'ah Usaha Keluarga.tanpa tahun), hlm. 2

¹²² Syaikh Nawawi tidak menjelaskan secara rinci krkliruan dan kerancauan yang di maksud, beliau hanya mengatakan “ *saya tidak mendapatkan naskah yang benar* (naskah sahahah). Lihat. Muhammad Nawawi. *Tanqih al-qaulal-Hasis*, (Semarang: Matba'ah Usaha Keluarga.tanpa tahun), hlm

¹²³ Karel. A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam*, hlm. 117

Ini terbukti dari beberapa gelar yang dianugerahkan kepadanya, yaitu:¹²⁴

- a. *Imam al-Ulama “al-Haramain”* (tokoh ulama’ dua tanah suci: Makkah dan Madinah)
- b. *Syaikh al-Masyayikh li Nasr al-Ma’arif al-Diniyyah fi Makkah al-Mukarramah* (Guru besar dalam bidang ilmu-ilmu agama di kota suci Makkah)¹²⁵
- c. *Sayyid ulama’ al-Hijaz* (Penghulu ulama’ Hijaz)
- d. *Sayyid al-Fuqaha’ wa al-Hukama’ al-Muaakhirin* (Penghulu ulama’ fiqh dan cendekiawan modern).¹²⁶

Gelar-gelar tersebut merupakan penghormatan ulama’ Timur Tengah kepada Syaikh Nawawi al-Bantani berkat karya-karyanya yang bermutu dan banyak beredar di Timur Tengah.

3. Syaikh Nawawi al-Bantani Sebagai Penulis Multi Dimensi

Jejak Syaikh Nawawi, baik melalui murid dan pengikutnya maupun melalui kitabnya yang masih berpengaruh dan dipakai di pesantren hingga kini, benar-benar pantas menempatkannya sebagai nenek moyang gerakan intelektual Islam di Nusantara. Bahkan, beliau

¹²⁴ Chaidar Dahlan. *Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi al-Bantani*. (Jakarta: CV. Sarana Utama. 1978), hlm. 6

¹²⁵ Gelar ini diaugraahkan oleh pemerintah dan ulama’ Hijaz atas kerja kerasnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam melalui tulisan-tulisannya. Lihat. Rafiuddin Ramli. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, hlm. 5

¹²⁶ Gelar ini diberikan oleh para ulama’ Mesir. Lihat. Rafiuddin Ramli. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, hlm. 5

merupakan bibit penggerak (*King Maker*) militansi muslim terhadap Belanda penjajah.¹²⁷

Beliau menulis kitab dalam hampir setiap disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren. Berbeda dari pengarang Indonesia sebelumnya, beliau menulis dalam bahasa Arab. Beberapa karyanya merupakan *syarah* (komentar) atas kitab yang telah digunakan di pesantren serta menjelaskan, melengkapi, dan terkadang mengoreksi *matan* (kitab asli) yang dikomentari.¹²⁸

Sejak 15 tahun sebelum kewafatannya, Syaikh Nawawi sangat giat dalam menulis buku. Akibatnya, ia tidak memiliki waktu lagi untuk mengajar. Ia termasuk penulis yang produktif dalam melahirkan kitab-kitab mengenai berbagai persoalan agama. Paling tidak ada 34 karya Syaikh Nawawi tercatat dalam *Dictionary of Arabic Printed Books* karya Yusuf Alias Sarkis.¹²⁹

Sebagai pengarang yang paling produktif, Syaikh Nawawai punya pengaruh besar di kalangan sesama orang Nusantara dan generasi berikutnya melalui pengikut dan tulisannya. Orientalis Dr. C. Snouck Hurgronje memujinya sebagai orang Indonesia yang paling alim dan rendah hati yang menerbitkan lebih dari 38 kitab. Sumber lain mengatakan lebih dari 100 kitab.¹³⁰

¹²⁷ Abdurrahman Mas'ud. *Dari Haramain Ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana 2006), hlm. 110

¹²⁸ Abdurrahman Mas'ud. *Dari Haramain Ke Nusantara*, hlm. 111

¹²⁹ Abdurrahman Mas'ud. *Dari Haramain Ke Nusantara*, hlm.111

¹³⁰ Lihat: Imam Muhammad Nawawi al-Bantani, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta.1992), hlm. 423

Menurut Snouck Hurgronje, keistimewaan dan kelebihan yang paling berharga dari Syaikh Nawawi adalah terletak pada penanya.¹³¹ Ia seorang alim sekaligus pengarang yang produktif. Berbeda dengan ulama'-ulama' sebelumnya yang menulis karyanya dalam bahasa Melayu. Syaikh Nawawi telah menulis karya-karyanya dalam bahasa Arab. Hampir semua karyanya merupakan *syarah* atas kitab-kitab yang telah digunakan di pesantren-pesantren.¹³² Diantara karya-karya ulama' Jawa yang paling banyak dibaca adalah Karya Nawawi.¹³³

Syaikh Nawawi telah menulis semua aspek ilmu keislaman. Menurut Martin Van Bruinessen, kebanyakan karyanya merupakan *syarah* atas kitab-kitab terkenal, dengan penjelasan dan pembahasan yang mudah dipahami. Lebih tepatnya Syaikh Nawawi sebagai seorang *Syarikh* (pensyarah) yang memperkenalkan secara luas kitab-kitab klasik. Bahkan Martin mensejajarkan popularitas Syaikh Nawawi dengan Ibrahim al-Bajuri (w.1277 H/1861 M), seorang ulama' asal Mesir.¹³⁴

Karya-karya Nawawi diperkirakan lebih dari seratus buah, informasi yang berkembang bahwa karyanya berjumlah 115 kitab.¹³⁵

Tulisan-tulisan Syaikh Nawawi antara lain:

¹³¹ Rafiuddin Ramli. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, hlm. 5

¹³² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning. Pesanten dan Tarekat*, hlm. 38

¹³³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning. Pesanten dan Tarekat*, hlm. 191

¹³⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning. Pesanten dan Tarekat*, hlm. 143

¹³⁵ Rafiuddin Ramli. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, hlm. 5. untuk lebih lengkap mengetahui karya-karya dan riwayat hidup Nawawi. Baca Rafiuddin Ramli , Biografi Naawi yang telah disemurnakan oleh ketua Yayasan Nawawi, H. Muhammad Fakhni al-Aslam, kemudian ditulis dalam bahasa Indonesia berhuruf Ara oleh H. Muhammad Afif as-Syfari al-Asnawi

- a. *Marah Labid li Kasyf ma'na Qur'an Majid*. Kitab ini merupakan mahakarya Syaikh Nawawi yang selesai ditulis pada malam Rabu, 5 Rabi' al-akhir 1305 H
- b. *Tanqih al-Qaul al-Hatsis*. Kitab ini sebagai syarah atas kitab *Lubab al-Hadits* karya Imam Suyuti yang merupakan empat puluh keutamaan, dimulai dari fadilah ilmu dan diakhir dengan fadilah sabar.
- c. *Bahjah al-Wasa'il*. Sebagai syarah atas kitab *Masa'il 'ala al-Risalah al-Jami'ah bain Usul al-Din wa al-Fiqh wa al-Tasawwuf* karya Sayyid Ahmad Zaini al-Habsy, yang membahas seputar pengetahuan ushuluddin, fiqh, dan tasawwuf.
- d. *Nihayah al-Zain*. Sebagai syarah atas kitab *Qurrah al-'ain* karya Syaikh Zainuddin al-Maibary yang membahas seputar pengetahuan fiqh.
- e. *Qami' al-Tugyan*. Sebagai syarah atas kitab *Manzumah Dyu'ab al-Iman* karya Syaikh Zainuddin al-Malibary, yang membahas seputar Tauhid dan Tasawuf.
- f. *Qatr al-Gais*. Sebagai syarah atas kitab *Risalah Masa'il Abi Lais* karya Abu Lais Nasr Ibn Muhammad al-Samarqandi, yang membahas ilmu Tauhid.
- g. *Fath al-Majid*. Sebagai syarah atas kitab *al-Durr al-Farid* karya Syaikh Ahmad Nawawi- al-Nahrawi yang membahas seputar ilmu kalam. Kitab ini selesai disusun pada 7 Ramadhan 1294 H.

- h. *Sullam al-Munajah*. Sebagai syarah atas kitab *Safinah al-Salah* karya Sayyid ‘Abdullah Ibn Umar Ibn Yahya al-Hadrami, yang membahas seputar fiqh shalat.
- i. *Maraqi al-Udiyyah*. Sebagai syarah terhadap kitab *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali. Kitab ini selesai disusun pada 13 Dzulqa’dah 1289 H.
- j. *Uqud al-Lujain*. Kitab ini membahas seputar hak dan kewajiban suami isteri, selesai disusun pada hari Ahad 27 Muharram 1294 H.
- k. *Tijan al-Darari*. Sebagai risalah atas risalah Imam Bajuri yang membahas seputar persoalan-persolan dasar tauhid, khususnya sifat-sifat wajib Allah dan sifat-sifat mustahil Allah. Kitab ini selesai ditulis pada 7 Rabi’ al-Awwal 1297 H.
- l. *Madarij al-su’ud* sebagai syarah atas kitab *al-maulid al-nabi* karya Sayyid Ja’far al-Barzanji, yang membahas seputar biografi nabi. Kitab ini ditulis mulai hari rabu 18 Rabi’ul awal 1293 H dan selesai pada hari sabtu 19 Rabi’ul akhir pada tahun yang sama.

Karya-karya yang disebutkan diatas adalah karya Syaikh Nawawi yang sudah dicetak dan diterbitkan oleh berbagai penerbit. Kitab-kitab tersebut tersebar di hampir seluruh wilayah dunia Islam. Di Indonesia, karya-karya Syaikh Nawawi bisa didapati di berbagai toko kitab di berbagai kota. Di samping itu, masih banyak karya Syaikh Nawawi

yang belum sempat terbit dan masih berupa manuskrip yang tersimpan di Mesir maupun di Arab.¹³⁶

B. Sekilas tentang Kitab *Qami' al-Thughyan* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani

Secara bahasa arti kata "*Qami'*" adalah mengarahkan, sedangkan kata "*al-Thughyan*" adalah orang yang banyak dosa (ma'siat)". sehingga kitab syarah karya Syaikh Nawawi al-Bantani ini bermaksud mengarahkan orang-orang yang berdosa agar kembali kepada jalan kebenaran yang telah diajarkan oleh Islam.¹³⁷

Secara umum kitab ini menyajikan pembahasan tentang tauhid dan akhlak tasawuf yang dijabarkan dalam bentuk *syarah* (penjelasan) dari bait-bait syi'ir. Dan menariknya isi dalam kitab *Qami' Al-Thughyan* diterangkan bahwa iman mempunyai cabang sebanyak 77 (tujuh puluh tujuh). Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh para ahli hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ¹³⁸

Abdullah ibn Muhammad al-Ju'fy bercerita kepada kami dia berkata Abu Amir al-Qady menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Bilal menceritakan kepada kami dari Abdillah ibn Dinar dari Abi Shalih dari Abi Hurairah r.a

¹³⁶ Hadi Mukti. *Profil Syekh Nawawi al-Bantani*. Online. 20 November 2012. <http://hadi10mukti.blogspot.com>. (diakses 11 Januari 2013)

¹³⁷ Pengalaman peneliti yang pernah mengkaji kitab *Qami' Al-Thughyan* pada seorang guru yaitu KH. Ma'shum Umar yang memiliki sanad pada KH. Hasyim Asy'ari secara langsung. Dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan santri dari Syaikh Nawawi al-Bantani.

¹³⁸ Shahih Bukhari Juz 1, hadits no.8,hlm.13

dari Rasulullah saw bersabda: "Iman itu 77 cabangnya. Yang paling utama dari cabang-cabang tersebut adalah mengucapkan "*La ilaha illallah*" (tiada Tuhan melainkan Allah) dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan dari jalan. Malu (berbuat maksiat) adalah satu cabang dari iman.

Penjabaran dalam kitab *Qami' Al-Thughyan*, dari 77 *syu'bah* (cabang) menerangkan tentang pekerjaan yang dikategorikan sebagai iman manusia. Iman (keyakinan) memiliki beberapa bagian (unsur) dan perilaku yang dapat menambah amal manusia dengan melakukan semuanya dan mengurangi amal manusia dengan meninggalkannya, sedangkan pokok dasar iman adalah sikap membenarkan dengan yakin. Pokok dasar iman tidak bisa berkurang, sebab bila pokok dasar iman berkurang nilainya maka akan berubah menjadi keraguan (skeptis). Dan setiap cabang berupa pekerjaan yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang mengaku beriman. Apabila 77 pekerjaan tersebut dilakukan seluruhnya, maka sempurna iman seseorang.¹³⁹

C. Isi Kitab *Qami' al-Thughyan* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani

1. Pendahuluan

Segala puji bagi Allah yang memiliki sifat kesempurnaan, shalawat dan salam semoga diberikan atas penghulu kita Nabi Muhammad Saw. yang dikukuhkan oleh Allah dengan beberapa mu'jizat, juga diberikan

¹³⁹ Muhammad Daffa Maulana Satria. *Studi Multi Dimensi Ilmu Ardi samawi*. Januari 2013. <http://daffamaulanasatria.blogspot.com> (diakses 28 November 2013)

kepada keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang banyak berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

Sesudah itu, Muhammad Nawawi ibn Umar mengharap ampunan Allah atas dosa-dosa dan pemenuhan Allah atas hajatnya. Sudah lama beliau ingin mengkaji *nadzam-nadzam* (syi'ir-syi'ir) karya Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad¹⁴⁰ dalam kitabnya yang terkenal yaitu *Syu'abul Iman*. Kitab ini merupakan terjemahan bahasa Arab dari kitab yang berjudul sama dalam bahasa Persi (Iran) karya Sayyid Nuruddin al-Ijyy. Syi'ir-syi'ir itu dirangkai dalam 26 bait dengan *bahar* (irama) kamil. Setelah hati Syaikh Nawawi tergerak menulis kitab *syarah* (penjabaran) atas kitab tersebut dengan harapan dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan anak cucu yang menginginkan kebahagiaan.¹⁴¹

Kitab *syarah* ini jumlah bait/syi'irnya ada 26 (dua puluh enam) buah, kemudian Syaikh Nawawi menambah 3 (tiga) bait/syi'ir di awalnya dan Al-Syeikh Abdul Mun'im menambah 1 syi'ir/bait di akhir kitab ini, sehingga genap jumlah total bait/syi'irnya menjadi 30 bait/syi'ir.¹⁴²

¹⁴⁰ Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad al-Syafi'I al-Kusyini al-Fanani al-Malibari dilahirkan di daerah Kusyin Malabar pada siang hari Kamis tanggal 12 Sya'ban 842 H. tetapi semenjak uia anak-anak Ia pindah ke daerah Fanan bersama pamannya Qadhi Zainuddin bin Ahmad.ia banyak menulis kitab, antara lain *Hidayah al-Adzkiya*, *Tuhfah al-Ahya* dan *Irsyad al-Qasidhin* yang merupakan rigkasan kitab *Minhaj al-Abidin* karya Imam al-Ghazali. Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami' al-Thughyan*.(Surabaya: Pelita Dunia, 1996).hlm.2

¹⁴¹ Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami' al-Thughyan*,.hlm.1

¹⁴² Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*. (Al-Haramain: Jiddah-Indonesia, tanpa tahun),hlm.2

2. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan kitab *Qami' al-Thughyan* secara umum adalah untuk menjelaskan kandungan *nadzam-nadzam* (syi'ir-syi'ir) dari kitab *Syu'ab al-Iman* karya Syaikh Zainuddin al-Malibari. Dan secara khusus dipergunakan bagi orang-orang yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan bekal menuju ahkirat.

3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam kitab *Qami' al-Thughyan* ini berupa bait-bait syi'ir, dan setiap bait syi'ir dibawahnya diberikan penjelasan yang lebih luas. Bahkan pada tiap keterangan yang ditulis Syaikh Nawawi disertakan beberapa contoh, kisah atau doa'-doa' yang berkaitan dengan keterangan yang dibahas.

4. Pembahasan Materi

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam kitab *Qami' al-Thughyan* terdiri dari penjabaran tentang 77 cabang iman. Secara keseluruhan yaitu:¹⁴³

- (1) Iman kepada Allah Azza wa Jalla
- (2) Iman kepada para malaikat
- (3) Iman kepada Al-Qur'an dan segenap kitab suci yang telah diturunkan
- (4) Iman kepada para nabi dan rasul Allah seluruhnya
- (5) Iman kepada hancurnya alam (hari akhir)

¹⁴³ Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami' al-Thughyan*, hlm.iii-viii

- (6) Iman kepada hari berbangkit sesudah mati
- (7) Iman kepada takdir
- (8) Iman kepada hari kebangkitan (*yaumul hasyr*)
- (9) Iman kepada adanya surga dan neraka
- (10) Cinta kepada Allah
- (11) Takut kepada siksa Allah
- (12) Mengharap ramat kepada Allah
- (13) Tawakkal (pasrah kepada Allah)
- (14) Cinta kepada Nabi Muhammd saw.
- (15) Mengagungkan dan memuliakan derajat Nabi Muhmmad saw.
- (16) Kiki dengan memegang teguh agama Islam
- (17) Mencari ilmu
- (18) Menyebarkan ilmu syariat
- (19) Mengagungkan dan memuliakan Al-Qur'an
- (20) Thaharah (bersuci)
- (21) Sholat lima waktu pada waktunya
- (22) Zakat pada orang yang berhak menerimanya
- (23) Puasa di bulan Ramadhan
- (24) I'tikaf
- (25) Haji
- (26) Jihad (berjuang menolong agama Allah)
- (27) Membentengi kaum muslimin dari serangan orang kafir
- (28) Tegar di hadapan musuh, tidak lari dari medan peperangan

- (29) Menyerahkan harta jarahan perang kepada pemimpin
- (30) Membebaskan budak yang muslim
- (31) Bersedia membayar kaffarat
- (32) Menepati akad/ janji
- (33) Mensyukuri nikmat Allah
- (34) Menjaga lisan
- (35) Menjaga kemaluan
- (36) Menyampaikan amanah
- (37) Tidak melakukan pembunuhan dan kejahatan terhadap jiwa manusia
- (38) Menghindari makanan dan minuman yang haram
- (39) Menghindari harta yang haram
- (40) Menghindari pakaian, perhiasan, dan perabotan yang haram
- (41) Menghindari permainan sia-sia yang bertentangan dengan Islam
- (42) Sederhana dalam penghidupan (nafkah)
- (43) Tidak benci, iri, dan dengki
- (44) Tidak menyakiti atau mengganggu manusia
- (45) Ikhlas dalam beramal karena Allah semata, dan tidak riya'
- (46) Senang dan bahagia dengan kebaikan
- (47) Bertaubat ketika berbuat dosa
- (48) Berkurban
- (49) Menaati ulul amri
- (50) Berpegang teguh pada jamaah

- (51) Menghukumi diantara manusia dengan adil
- (52) Amar ma'ruf nahi munkar
- (53) Tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa
- (54) Malu
- (55) Berbakti kepada kedua orang tua
- (56) Menyambung kekerabatan (silaturrahim)
- (57) Berakhlaq mulia
- (58) Berlaku baik kepada para budak
- (59) Budak yang menunaikan kewajibannya terhadap majikannya
- (60) Menunaikan kewajiban terhadap anak dan isteri
- (61) Mencintai ahli agama
- (62) Menjawab salam
- (63) Mengunjungi orang yang sakit
- (64) Mensholati mayit yang beragama Islam
- (65) Mendoakan orang yang bersin
- (66) Menjauhkan diri dari orang-orang kafir dan para pembuat kerusakan
- (67) Menghormati tetangga
- (68) Memuliakan tamu
- (69) Menutupi kesalahan (dosa) orang lain
- (70) Sabar terhadap musibah ataupun kelezatan dan kesenangan
- (71) Zuhud
- (72) Cemburu

- (73) Berpaling dari perkara yang sia-sia
- (74) Dermawan
- (75) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
- (76) Mendamaikan yang bersengketa
- (77) Mencintai orang lain sebagaimana mencintainya dirinya sendiri

D. Cabang Iman dalam kitab *Qami' al-Thughyan* yang Mengandung Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola perasaan dan menyikapi apa yang terjadi dalam dirinya sendiri maupun tuntutan disekitarnya dengan baik,¹⁴⁴ kaitannya dalam hal ini menuntun manusia untuk bisa memahami diri sendiri dan memahami orang lain (*hablu min al-nas*) sehingga mampu menjaga kebaikan dirinya sendiri dan mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dalam kitab *Qami' al-Thughyan* ditemukan cabang iman berupa pekerjaan yang membahas aktualisasi dari nilai-nilai kecerdasan emosional, antara lain:

1. Cabang Iman ke-34: Menjaga Lisan dari Hal-hal yang tidak Layak¹⁴⁵

Allah berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

¹⁴⁴ Hamzah B. Uno. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. hlm. 17

¹⁴⁵ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughya*,. hlm.11, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 35-36

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir. (QS. Al-qaaf: 18)

Rasulullah Saw. bersabda:

قِيمُ الدِّينِ أَلْصَّلَاةُ وَسَنَامُ الْعَمَلِ الْجَهَادُ وَأَفْضَلُ أَخْلَاقِ الْإِسْلَامِ حَتَّى يَسْلَمَ النَّاسَ

Tiangnya agama adalah shalat, puncak amal adalah jihad dan budi pekerti yang utama adalah diam sehingga orang-orang selamat karenanya

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw, bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka sebaiknya ia bicara yang baik atau diam.

Imam Syafi'i mengatakan, apabila seseorang bermaksud akan mengatakan sesuatu, maka ia harus memikirkan perkataannya. Bila dari perkataan itu akan timbul perkataan atau kemaslahatan, maka sebaiknya ia mengatakannya. Tetapi bila ia ragu, maka sebaiknya tidak mengatakannya sampai kebaikan itu jelas akan timbul karenanya.

Sebagian orang bijak mengatakan bahwa, orang yang berbicara selain kepada kebaikan, berarti ia berbuat sia-sia, orang yang melihat tanpa berpikir (mengambil pelajaran), berarti ia terlena dan orang yang diam tanpa berikir, berarti ia melakukan sesuatu yang tidak ada artinya. Sedang Imam Hakim menyarankan, bila seseorang merasa merasa hebat dengan perkataannya, maka sebaiknya ia diam dan bila ia merasa hebat dengan diamnya maka sebaiknya ia bicara.

2. Cabang Iman ke-39: Menghindari Harta Haram¹⁴⁶

Harta yang haram seperti harta yang dihasilkan dari transaksi riba, pencurian, penipuan dan sejenisnya. Maka wajib mencari pekerjaan yang halal, seperti pertanian, perdagangan dan pertukangan. Seorang arif dan bijak mengatakan, bahwa orang yang tidak bekerja itu disebabkan oleh salah satu dari tiga kemungkinan, yaitu malas, taqwa dan takut mendapat cela dan gengsi. Bila seorang tidak bekerja karena malas, maka ia harus mengemis, bila tidak bekerja karena taqwa, maka ia harus tamak mengharap apa yang ada pada orang lain dan makan dengan menjual agamanya dan itu merupakan suatu yang haram. Bila orang tidak bekerja karena takut mendapat cela dan gengsi maka ia harus mencuri.

Seorang ulama' berpendapat orang yang bekerja agar dirinya tidak sampai mengemis, maka ia akan datang pada hari kiamat dengan wajah terang bagai bulan dan terhindar dari omongan orang-orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya yang bebannya lebih berat dari pada gunung.

Ulama' lain mengatakan bahwa mencari pekerjaan adalah wajib sebagaimana kewajiban mencari ilmu. Bekerja itu hukumnya ada empat macam, yaitu:

- a. Wajib; apabila bekerja untuk tambahan dari kebutuhan hidup secukupnya

¹⁴⁶ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 12, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 42-43

- b. Sunnah; apabila bekerja untuk mencari tambahan dari kebutuhannya agar dapat mengarahkan fakir miskin dan menyambung tali persaudaraan (silaturrahi)
- c. Boleh; apabila bekerja untuk mencari tambahan lagi untuk kesenangan dan berhias
- d. Haram; apabila bekerja untuk mencari sesuatu yang bermewah-mewahan.

Demikian seperti yang dikutip dari kitab *Tuhfat al-Muluk*. Orang yang dapat menghindari makanan dan harta yang haram akan mendapat kemuliaan di sisi Allah Swt.

3. Cabang Iman ke-42: Sederana dalam Memeberikan Nafkah¹⁴⁷

Allah berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (Qs. Al-Isra': 29)

Pengertian ayat ini janganlah kamu menahan tanganmu untuk memberikan nafkah dengan sangat irit dan janganlah kamu membentangkannya (menghamburkan) didalam memeberikan nafakah tanpa ukuran sehingga kamu tercela di mata makhluk dan Khalik. Bila kamu tidak memberikan nafakah maka kamu akan menyesal dan

¹⁴⁷ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 14, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 46-47

apabila kamu menghamburkannya tanpa ukuran maka kamu tidak akan memiliki apa-apa lagi.

Firman Allah:

وَلَا تُبَدِّرْ تَبْدِيرًا

Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Qs. Al-Isra': 26)

Sesungguhnya orang-orang yang menghamburkan harta benda adalah teman setan dalam sifat buruknya.

Rasulullah Saw. bersabda:

مَا خَابَ مَنْ اسْتَخَارَ وَ لَانَدَمَ مَنْ اسْتَشَارَ وَلَا افْتَقَرَ مَنْ افْتَصَدَى أَي تَوَسَّطَ بِالْإِنْفَاقِ
(رواه الطبران عن أنس)

Tidaklah merugi orang yang istikharah (mencari alternatif yang terbaik). Tidaklah menyesal orang yang sederhana dalam memberikan nafakah.

4. Cabang Iman ke-43: Tidak Menyimpan Dendam dan Kedengkian¹⁴⁸

Dendam adalah suatu yang ditimbulkan oleh kemarahan, darah yang mendidih didalam hati untuk mencelakakan orang lain dimana perasaan itu terus berlangsung tanpa henti.

Sedangkan pengertian kedengkian adalah perasaan tidak suka melihat nikmat yang dirasakan oleh orang lain dan mengharap nikmat

¹⁴⁸ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 14, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 47-49

itu lepas darinya. Kedengkian ini merupakan sesuatu yang ditimbulkan oleh dendam. Sedangkan dendam timbul dari kemarahan.

Rasuullah Saw. bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحُودٍ

Pendendam itu tidak termasuk orang yang beriman.

وَلَا تَحَا سَدُوا وَلَا تَتَأْجَسُوا وَلَا تَبَا غَضُوا وَلَا تَدْبُرُوا بَيْعَ بَعْضِكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُفُوا عِ بَا دَاللَّهِ إِخْوَانَا , أَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ

Dan janganlah kamu sekalian saling mendengki (iri), janganlah kamu saling menipu, janganlah kamu saling membenci, janganlah sebagian dari kamu, menjual atas penjualan sebagian yang lain. Jadilah kamu sekalian hamba Allah yang bersaudara. Sesungguhnya sesama orang Islam itu saudara.

Pengertian hadits diatas adalah janganlah kamu sekalian mengharap lepasnya kenikmatan dari orang lain. Janganlah kamu menawar lebih tinggi untuk menipu orang lain agar ia mau membelinya dengan harga yang lebih tinggi (penawaran yang dilakukan dengan persekongkolan). Janganlah sebagian dari kamu membenci kepada yang lain. Janganlah sebagian dari kamu berpaling dari sebagian yang lain karena benci padanya.

Janganlah kamu menyuruh seseorang untuk menggagalkan pembelian seseorang didalam masa *khiyar* agar membeli darinya dengan harga lebih murah atau dengan harga yang sama tetapi barangnya lebih bagus. Wahai hamba Allah lakukanlah sesuatu yang menjadikan kamu sekalian seolah-olah anak-anak dari satu orang

sebagaimana kamu sekalian menjadi hamba Tuhan yang satu. Sesungguhnya orang Muslim itu saudara bagi sesama muslim didalam agamanya.

Diriwayatkan dari Hasan bin Ali ra. Bahwa Rasulullah bersabda:

أَنْغِرُ وَالْحَسَدُ يَا كُلَّانِ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Dendam dan iri dengki itu melahap kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar.

Dikisahkan, bahwa iblis suatu hari datang mengetuk pintu rumah Rraja Fir'aun. Fir'aun bertanya: "siapa kamu?", iblis menjawab: "kalau kamu memang Tuhan maka kamu pasti tahu siapa aku". Setelah iblis masuk, ia berkata kepadanya: "adakah kamu tahu siapa orang dibumi ini yang lebih buruk darimu", Fir'aun balas bertanya: "siapa dia"?, iblis menjawab: "orang yang lebih buruk darimu adalah orang yang iri dengki, karena kedengkian itulah kamu terjerumus dalam ujian dan malapetaka ini".

5. Cabang Iman ke-49: Taat Kepada Pemerintahan¹⁴⁹

Ketaatan kepada pemerintah adalah pada perintah-perintah dan larangan-larangan yang jelas sesuai dengan kaidah-kaidah syariat. Kewajiban taat ini berlaku bagi semua rakyat dengan ketaatan lahir batin. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط

¹⁴⁹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 16, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 58-59

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu”. (Qs. An-Nisa’: 59)

Yang dimaksud dengan *ulil amri* disini adalah ulama’ (orang alim) dan umara’ (para penguasa pemerintahan).

Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي لَكِنْ لَا يُطَاعُ فِي الْحَرَمِ
وَالْمَكْرُوهِ

Barangsiapa taat pada pegawai pemerintahku, maka ia taat kepadaku. Barangsiapa membangkang pada pegawai pemerintahku, maka ia membangkang kepadaku, tetapi pegawai itu tidak perlu di catat dalam hal-hal yang haram dan makruh.

Adapun untuk hal-hal yang *mubah*, bila dalam kemaslahatan bagi kaum muslimin, maka wajib mengikutinya dan mentaatinya, tetapi bila tidak maka tidak wajib mengikutinya. Bila pemerintah menyerukan agar tidak merokok maka wajib mentaatinya, karena meninggalkan rokok akan menimbulkan kemaslahatan umum dan merokok merupakan sesuatu yang rendah bagi orang-orang yang menjaga harga diri dan bagi umumnya orang. Demikian diterangkan oleh Imam Bajuri.

6. Cabang Iman ke-51: Menjalankan Hukum diantara Manusia Secara Adil¹⁵⁰

Allah berfirman:

فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ

¹⁵⁰ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami’ al-Thughyan*, hlm. 17, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami’*, hlm. 61-62

Maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran. (Qs. Shaad: 22)

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim”.

Rasululla Saw. bersabda:

مَنْ حَكَمَ بَيْنَ اثْنَيْنِ نَحَا كَمَا إِلَيْهِ وَارْتَضِيَا هُوَ فَلَمْ يَفْضِ بَيْنَهُمَا بِالْحَقِّ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ

Barangsiapa yang menjatuhkan hukum di antara dua orang yang meminta hukum atau meminta ridha padanya kemudian ia tidak menetapkan hukum dengan benar, maka wajib baginya laknat Allah.

7. Cabang Iman ke-58: Memperlakukan Hamba Sahaya dengan Baik¹⁵¹

Memperlakukan hamba sahaya dengan baik, memaafkan mereka bila melakukan kesalahan, mengajari mereka hal-hal yang wajib dalam urusan agama, memberikan mereka nafkah yang cukup, dalam hal ini ibadah sunnah dan sikap-sikap zuhud mereka juga diperhitungkan dan juga memberikan istirahat yang cukup disaat panas dan masa-masa istirahat *qoilulah* (waktu menjelang dhuhur dan sesudahnya).

Rasaulullah Saw. bersabda

لِلْمَمْلُوكِ طَعَامٌ مِثْلُ مَا لِلْحُرِّ وَلَا يُكَلِّفُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يَظِينُ

¹⁵¹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 18, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 72-74

Hamba sahaya itu berhak mendapatkan makanan dan pakaiannya dengan baik serta tidak boleh dibebani pekerjaan yang tidak mampu dilakukannya.

مَنْ لَطَمَ مَمْلُوكَهُ أَوْ ضَرَبَهُ فِي غَيْرِ تَعْلِيمٍ وَتَأْدِيبٍ فَكَفَّارَتُهُ أَنْ يُعْتِقَهُ

Orang yang memukul hamba yang dimilikinya tanpa alasan memberi pelajaran atau tata karma, maka kafarahnya adalah memerdekakannya.

Maksud kafarah dari hadis di atas pembebasan hamba sahaya hukumnya sunnah tidak wajib. Tetapi menurut ijma' ulama' menampar wajah dengan alasan apapun hukumnya haram.

Diriwayatkan dari Ali bin Thalib ra. Bahwa ucapan Rasulullah Saw, yang terakhir adalah:

اصْبِرْكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالتَّقْوَالِهِ فِيمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Aku berwasiat kepadamu sekalian dengan shalat dan takutlah kepada Allah dalam hal memperlakukan apa yang dimilikinya oleh tangan kanannya (hamba sahayanya)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Ia menyarankan agar tidak memanggil hamba sahaya dengan kata “budakku”. Kamu sekalian adalah hamba Allah dan semua perempuan adalah hamba perempuan Allah. Tetapi sebaiknya memanggilnya dengan “ghulamku” (lelaki kecil), atau “jariyahku” (perempuan muda).

8. Cabang Iman ke-68: Menghormati Tamu¹⁵²

Menghormati tamu maksudnya menyambut dan menjamu dengan baik orang yang datang kepadanya seperti menyambut orang yang datang dari jauh. Menghormati tamu dilakukan dengan ekspresi gembira, berbicara dengan baik, segera menghidangkan apa yang dimiliki dan melakukan sendiri dalam menghidangkannya atau melayaninya. Rasulullah Saw. selalu melayani tamu sendiri, begitu juga dengan Abu Bakar ra., Umar ra., Usman ra., Ali ra., dan Umar bin Abdul Aziz. Menghormati tamu juga dilakukan dengan memberinya makan tiga hari sesuai dengan kemampuannya.

Tidak seyogyanya orang memaksakan diri dalam mencari apa yang tidak dimilikinya dengan membeli makanan secara hutang. Sabda Rasulullah Saw.

أَنَا وَالْأَتْقِيَاءُ مِنْ أُمَّتِي بَرَاءٌ مِنَ التَّكْلِيفِ

Aku dan orang-orang yang bertaqwa dari ummatku adalah bebas dari pemaksaan pada diri sendiri.

لَا تَتَكَلَّفُوا لِلصَّيْفِ فَبَعْضُوهُ فَإِنَّهُ مِنْ أِبْعَصِ الصَّيْفِ فَقَدْ أَبْغَضَ اللَّهُ وَمَنْ أَبْغَضَ اللَّهُ
أَبْغَضَا اللَّهُ

Janganlah kamu sekalian memaksakan diri kemudian kalian membencinya, karena orang-orang yang membenci tamu berarti membenci Allah dan orang membenci Allah akan dibenci oleh Allah.

Salman al-Farisi mengatakan bahwa Rasulullah menyuruh kita agar tidak memaksakan diri mencari sesuatu yang tidak dimiliki

¹⁵² Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.22, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.84-86

untuk disuguhkan pada tamu dan menyuguhkan apa adanya yang kita miliki. Tidak ada perbedaan antara tamu kaya dengan tamu miskin. Tamu masuk ke rumah dengan membawa rahmat dan keluar dengan membawa dosa-dosa penghuni rumah, maksudnya dosa mereka diampuni.

Dalam sebuah hadits diterangkan:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ يَأْتِيهِ ضَيْفٌ فَيَنْظُرُ فِي وَجْهِهِ بِبِشَاةٍ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ

Tidak ada seorang hamba Allah yang beriman yang didatangi tamu kemudian ia menundukkan wajah yang ceria, kecuali Allah mengharamkan tubuhnya dari api neraka.

Diriwayatkan dari Abi Darda' ra. Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ مَعَ الضَّيْفِ فَلْيُلْقِمُهُ بِيَدِهِ فَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عَمَلَ سَنَةٍ صِيَامَ نَهَارِهَا وَقِيَامَ لَيْلِهَا

Bila seseorang diantara kamu sekalian makan bersama tamu, maka sebaiknya ia menyuapi tamunya itu dengan tangannya. Bila ia telah melakukan itu maka Allah akan mencatat untuknya pahala dari amal setahun dimana ia berpuasa pada siang hari dan shalat malam.

Dikisahkan bahwa nabi Ibrahim setiap kali akan makan ia berjalan sejauh satu atau dua mil terlebih dahulu untuk mencari tamu agar makan bersamanya, sehingga ia dijuluki Abu Dhaifan (bapak tamu). Ia ingin sekali membuat jamuan makanan untuk umat Muhammad Saw. Allah pun berkata padanya, “kamu tidak akan mampu melakukannya”. Lalu nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah, ‘Wahai Tuhanku, Engkau tahu keadaanku dan berkuasa mengabulkan permohonanku’. Allah

akhirnya mengabdikan permintaannya dan memerintahkan kepada Malaikat Jibril agar memberinya segenggam kapur dari surga dan mendaki gunung abu Qubais. Malaikat Jibril meniupkan kapur ke angkasa sehingga bertebaran di seluruh permukaan bumi. Setiap tempat yang dijatuhi kapur berubah menjadi garam sampai hari kiamat. Maka seluruh garam yang ada di bumi itu adalah zaman nabi Ibrahim. Demikian diterangkan oleh Imam Suhaimi dan Imam Ahmad bin Imad.

Adapun tata karma tamu adalah tidak serta melahap apa yang dihidangkan padanya, tidak mengambil kesempatan untuk menyantap sampai kenyang, tetapi secukupnya saja.

9. Cabang Iman ke-69: Menyembunyikan Cela Orang Lain¹⁵³

Imam Abu Ali al-Daqaq bercerita, ada seorang wanita datang kepada Sayyid Hatim bin Alwan al-Asham (semoga Allah mensucikan ruh nya) untuk menanyakan suatu masalah. Wanita itu tiba-tiba kentut dengan suara nyaring, tentu saja wanita itu sangat malu. Kemudian Sayyid Hatim berkata, “keraskan suaramu !”, dengan begitu wanita itu menganggapnya tuli dan ia mersa senang karenanya, berarti kentutnya tidak didengar oleh Sayyid Hatim, padahal tidak demikian adanya, ia hanya ingin wanita itu tidak merasa malu. Karena sikapnya inilah disebut dengan *al-Ashim* (si tuli).

¹⁵³ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 22-23, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 86-89

Ketahuiilah menuturkan kejelekan orang lain dengan tujuan yang sah yang tidak dapat dicapai kecuali dengan penuturan itu dibenarkan oleh syara' dalam lima belas ulasan, yaitu:

- a. Mengarahkan, misalnya bila seseorang mengatakan sesuatu yang mungkar (tidak benar), maka harus ditunjukkan bahwa yang dikatakannya itu tidak sesuai dan yang benar adalah begini atau begitu.
- b. Memberi nasehat kepada orang yang ingin menikahi atau menitipkan amanah pada seseorang atau yang lain, wajib ditunjukkan padanya mengenai sesuatu yang sebenarnya mengenai seseorang itu (meskipun jelek), karena sabda Nabi Muhammad saw:

إِذَا سْتَصَحَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَنْصَحْ لَهُ

Bila seseorang dari kamu sekalian meminta nasehat kepada saudaranya, maka sebaiknya nasehatilah ia.

- c. Peringatan mengenai orang alim yang melakukan kesalahan kepada pengikutnya. Misalnya ada orang yang menanyakan suatu masalah dan memaparkan pendapat orang alim yang menjadi gurunya itu, maka harus ditunjukkan padanya bahwa gurunya itu salah. Termasuk dalam langkah ini adalah kata-kata para pengarang dalam kitab mereka “seseorang mengatakan begini, padahal ia salah” atau dengan cara lain. Tindakan ini boleh dilakukan apabila penuturan mengenai kesalahannya itu

dimaksudkan agar ia tidak diikuti. Bila ada tendensi lain yang bersifat negatif maka tindakan itu hukumnya haram.

- d. Meminta pertolongan untuk membasmi perbuatan mungkar kepada orang yang memiliki kemampuan melakukannya. Misalnya mengatakan, “seseorang melakukan begini atau begitu, maka tolonglah aku untuk mencegahnya”. Tindakan ini harus dimaksudkan sebagai usaha membasmi kemungkaran itu. Bila ada tendensi lain yang bersifat negatif maka tindakan itu hukumnya haram.
- e. Menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan seseorang yang memiliki cacat tertentu. Misalnya ucapan “si A yang pincang dan juling melakukan ini atau itu atau ucapan yang senada. Tindakan ini boleh dilakukan apabila julukan atau sifat yang jelek tidak disebutkan, maka orang tidak mengetahuinya. Namun apabila tanpa menyebutkan orang sudah tahu, maka lebih baik tidak menyebutkan. Tindakan ini juga disyaratkan adanya tujuan penjelasan itu. Bila tujuannya menghina maka hukumnya haram.
- f. Menghindari kehancuran atau kerusakan. Misalnya menerangkan saksi yang tidak adil, “orang ini tidak layak jadi saksi karena ia melakukan ini dan itu”.
- g. Meminta fatwa kepada orang pandai mengenai sikap terhadap terhadap orang lain yang berbuat aniaya kepadaku. Bagaimana caranya agar aku selamat darinya, tetapi yang paling selamat

adalah menyamakan pelakunya seperti, “apa pendapatmu mengenai seorang lelaki yang diperlakukan aniaya oleh ayahnya, istrinya atau saudaranya”. Tetapi menjelaskannya dengan alasan, ini diperbolehkan

- h. Menghentikan tindakan fasik seseorang. Bila ia membeberkan aibnya sendiri, seperti zina dan perbuatan-perbuatan keji yang lain maka boleh menggunjingnya mengenai tindakan fasik itu, bukan aib yang lain. Syaratnya penggunjingan itu dilakukan pada orang yang bercerita mengenai tindakan fasik dengan rasa bangga dan dimaksudkan agar ia segera sadar dan berhenti dari perbuatannya bila tahu ia digunjingkan. Namun apabila seseorang membeberkan aibnya dengan penyesalan yang dalam dan ingin bertaubat, maka haram menggunjingnya. Bila orang yang membeberkan kefasikan itu orang yang alim, maka haram secara mutlak menggunjingkannya. Sebab bila masyarakat megetahuinya, maka kefasikan akan merajalela dan mereka berani melakukannya.
- i. Memberikan peringatan agar tidak terjerumus dalam perbuatan buruk. Bila seseorang ingin bergaul atau berkumpul dengan orang yang memiliki aib, maka boleh mengingatkannya dengan menyebut aib orang itu. Tindakan ini boleh dilakukan bila tidak ada cara lain untuk mencegahnya atau menyelamatkannya kecuali dengan menyebutkan aib itu. Bila masih ada cara lain maka tindakan itu hukumnya haram.

- j. Menggunjing orang yang menunjukkan *bid'ah*¹⁵⁴
- k. Menggunjing orang yang menyamakan atau menyembunyikan *bid'ah*.
- l. Menuturkan sisi buruk lawan dalam suatu urusan di pengadilan pada saat menyebutkan dakwaannya, atau pada saat ditanya di depan hakim.
- m. Mengadukan tindakan aniaya seseorang kepada hakim, polisi atau wali dengan menyebutkan aib-aibnya
- n. Menggunjingkan orang kafir *harby*¹⁵⁵, sedangkan pada kafir *dzimmi*¹⁵⁶ haram hukumnya.
- o. Menggunjing orang yang *murtad*¹⁵⁷. Tidak boleh menggunjing orang yang meninggalkan shalat wajib lima waktu.

10. Cabang Iman ke-70: Sabar¹⁵⁸

Sabar disini meliputi:

- a. Sabar menjalankan taat (ibadah kepada Allah) sampai dapat menyempurnakan
- b. Sabar menghadapi musibah (bencana) dunia dengan tidak meratapinya
- c. Sabar meninggalkan maksiat agar tidak sampai melakukannya atau terjerumus kedalamnya

¹⁵⁴ amal perbuatan ibadah yang keluar dari ajaran Rasulullah

¹⁵⁵ Kafir yang jelas-jelas memusuhi orang Islam

¹⁵⁶ Kafir yang sudah takluk dan bersedia membayar pajak pada pemerintahan Islam

¹⁵⁷ orang yang keluar dari agama Islam

¹⁵⁸ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 23-24, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 90-91

- d. Sabar menghadapi orang-orang disekitarnya dengan tidak membalas perlakuan buruk mereka, ikut memikul beban mereka dan memaafkan mereka.

Imam al-Ghazali didalam kitab *Ihya' al-Ulum al-Din* berpendapat, bahwa kesabaran itu dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Kesabaran fisik; kesabaran ini adakalanya dengan melakukan amal-amal perbuatan ibadah yang berat dan adakalanya dengan menanggung rasa sakit karena pukulan yang keras atau penyakit yang parah. Kesabaran fisik ini dipuji oleh agama bila sesuai dengan ketentuan hukum syari'at.
- b. Kesabaran mental (jiwa); kesabaran mental ini oleh Imam al-Ghazali diberi nama sendiri-sendiri sesuai dengan situasinya, antara lain:
 - 1) Kesabaran menahan keinginan nafsu perut disebut *iffah* (menajaga harga diri)
 - 2) Kesabaran menghadapi musibah (bencana) *shabru* (bersabar) dan sebaliknya disebut *al-jaz'u* (gelisah)
 - 3) Kesabaran pada saat kaya disebut *dhabtu an-nafsi* (membatasi diri) dan sebaliknya disebut *al-batharu* (berfoya-foya)
 - 4) Kesabaran menghadapi peperangan disebut *syaja'ah* (keberanian) dan sebaliknya disebut *al-jubnu* (pengecut)
 - 5) Kesabaran menahan kemarahan atau kebencian disebut *hilman* (kebijaksanaan) dan sebaliknya disebut *tadzammur* (emosional)

- 6) Kesabaran menghadapi peristiwa yang memikul perasaan disebut *si'ath al-shadri* (kelapangan dada)
- 7) Kesabaran menyimpan rahasia disebut *kitman* (menyimpan) dan pelakunya disebut *katuum* (orang-orang yang sangat menyimpan rahasia)
- 8) Kesabaran menghindari kemewahan hidup disebut *zuhud* (bertapa) dan sebaliknya disebut *hirshu* (rakus)
- 9) Kesabaran menerima bagian (rizki) yang sedikit disebut dengan *qona'ah* (menerima) dan sebaliknya disebut *syahru* (lahap)

Kebanyakan akhlak (budi pekerti) orang mukmin masuk dalam kriteria sabar. Maka dari itu sesuai sabda Nabi Muhammad Saw:

الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ وَالْيَقِينُ الْآخِرُ مِنْهُ

Kesabaran adalah setengah dari iman dan keyakinan adalah totalitas iman.

11. Cabang Iman ke-77: Mencintai Orang Lain Sebagaimana Mencintai Dirinya Sendiri¹⁵⁹

Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidaklah sempurna iman salah satu dari kamu sekalian, kecuali ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhari dan Muslim)

¹⁵⁹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 27, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 105-106

Imam Suhaimi menjelaskan pengertian hadits di atas, bahwa iman seseorang belum sempurna kecuali ia mencintai setiap saudaranya meskipun orang kafir tanpa membedakan salah satu dengan yang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dalam hal-hal ibadah sunnah dan hal-ha yang *mubah*.

Kecintaan itu bisa ditunjukkan dengan sikap-sikap yang baik, antara lain:

- a. Melakukan sesuatu bersamanya yang ia merasa senang bila diajak orang lain melakukan sesuatu itu.
- b. Memperlakukannya dengan sikap yang ia merasa senang bila diperlakukan dengan sikap itu
- c. Memberikan nasehat kepadanya dengan nasehat yang ia juga senang mendengarnya
- d. Memberikan perlakuan hukum yang ia juga merasa senang bila ia diperlakukan seperti itu
- e. Ikut menanggung penderitannya
- f. Menjaga harga dirinya
- g. Bila ia melihat kebaikan pada diri saudaranya, ia mengakui dan memperlihatkankannya
- h. Bila ia diminta sesuatu yang buruk pada saudaranya, ia simpan rapat-rapat.

Raulullah Saw. bersabda:

الرَّحْمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ إِزْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ ضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Orang-orang yang suka memberikan kasih sayang akan disayangi oleh Allah yang maha pengasih. Sayangilah olehmu sekalian orang-orang yang ada di dunia, maka engkau akan disayang oleh dzat yang ada di langit.

E. Cabang Iman dalam kitab *Qami' al-Thughyan* yang Mengandung Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari,¹⁶⁰ dalam pendekatan manusia melalui mata hatinya dengan trasenden atau Tuhannya (*hablu min Allah*). Dalam kitab *Qami' al-Thughyan* ditemukan cabang iman berupa pekerjaan yang mengandung nilai-nilai kecerdasan spiritual, antara lain:

1. Cabang Iman ke-7: Iman Kepada Takdir¹⁶¹

Iman kepada takdir (Qadar) adalah dengan meyakini bahwa Allah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan pengetahuan-Nya (ilmu-Nya) sebelum sesuatu itu ada. Semua perbuatan makhluk sudah ditakdirkan oleh Allah. Maka seyogyanya, manusia merelakan segala yang telah menjadi qadha' (vonis) Allah.

Dikisahkan dari Syaikh Afifuddin Azzahid, bahwa saat ia berada di Mesir datang informasi kepadanya peristiwa di Bagdad, yaitu serangan orang kafir pada kaum muslimin. Kota Bagdad hancur selama tiga setengah tahun vakum (kosong) dari pemimpin. Mereka mengalungkan mushaf al-Qur'an di leher-leher anjing dan membuang kitab para

¹⁶⁰ Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritua*, hlm. 24

¹⁶¹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 4, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 6

Imam di sungai Dajlah untuk dijadikan tempat kuda-kuda mereka menyebrang. Syaikh Afifuddin tidak mempercayai peristiwa tragis itu dan berkata: “ya, Tuhanku, bagaimana ini bisa terjadi. Diantara warga kota Bagdad itu banyak anak-anak yang tidak berdosa”. Setelah itu ia bermimpi, bertemu seorang laki-laki yang membawa sebuah buku. Diambilnya buku itu dan ternyata didalamnya terdapat dua bait-bait syi’ir:

دَاعِ الْأَعْتَرَا ضَ فَمَا لِأَمْرٍ لَكَ وَلَا الْحُكْمُ فِي حَرَكَاتِ الْفَلَكِ
وَلَا تَسْأَلِ اللَّهَ عَن فِعْلِهِ فَمَنْ خَا ضَ لِحَّةَ بَحْرِ

Tinggalkanlah protesmu, apa urusanmu. Tak ada hukum yang berlaku bagi semua yang bergerak di cakrawala ini
Dan janganlah kau tanyakan pada Allah mengenai tindakan-Nya.
Barang siapa yang menyelam di tengah samudra, maka binasalah ia

2. Cabang Iman ke-8: Iman Kepada *Hasyr* (dikumpulkannya Makhluk di Padang *Mahsyar*)¹⁶²

Iman kepada *Hasyr* adalah meyakini bahwa semua makhluk setelah dibangkitkan dari kubur akan dikumpulkan dan digiring ke *Mahsyar*, yaitu tempat berkumpul berupa padang putih yang luas, rata dan lurus, tak ada kelokan dan gundukan. Tak ada bukit yang digunakan manusia untuk bersembunyi atau jurang untuk berlindung dari pandangan mata. *Mahsyar* adalah suatu tanjakan yang membentang tanpa naik turun. Mereka akan digiring ke sana secara berndong-bonndong.

¹⁶² Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 4-5, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 7-9

Tingkatan manusia dalam iring-iringan menuju *Mahsyar* ini berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan mereka di dunia. Ada yang menaiki kendaraan, yaitu orang-orang yang bertaqwa. Ada yang berjalan dengan kakinya, yaitu orang Islam yang kurang beramal (sedikit amal baiknya). Ada yang berjalan dengan wajahnya (kepalanya atau jungkir), yaitu orang-orang kafir. Dari tempat itu berkumpul kemudian mereka diarahkan ke surga atau ke neraka.

Setelah itu mereka akan melewati *shirat* (jembatan). Dalam hal ini umat Muhammad terbagi menjadi tujuh macam golongan, yaitu:

- a. *Shiddiquun*, yaitu orang-orang yang suka pada kebenaran atau sangat membenarkan ajaran nabi. Mereka berjalan melintasi *shirat* dengan kecepatan tinggi bagaikan petir yang menyambar.
- b. *'Alimuun*, yaitu orang-orang yang alim. Mereka berjalan melintasi *shirat* bagaikan angin yang bertiup kencang.
- c. *Budala'*, yaitu para wali *abdal* (mulia). Mereka berjalan melintasi *shirat* bagaikan burung yang terbang dalam waktu yang singkat.
- d. *Syuhada'*, yaitu orang-orang yang mati syahid. Mereka berjalan melintasi *shirat* bagaikan kuda balap dalam waktu setengah hari.
- e. *Hujjaj*, yaitu orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji. Mereka berjalan melintasi *shirat* dalam waktu sehari penuh.
- f. *Muthi'uun*, yaitu orang-orang yang taat beribadah. Mereka berjalan melintasi *shirat* dalam waktu sebulan.

g. *'Ashuun*, yaitu orang-orang yang durhaka (berbuat ma'siat), tapi masih memiliki iman. Mereka berjalan melintasi *shirat*, sementara dosa-dosanya ada di punggung mereka. Ketika mereka berjalan melintasinya, api nereka jahannam akan menjilat mereka. Tetapi saat itu api jahannam melihat sinar iman dalam hati mereka, maka berkatalah ia: “selamatlah kau wahai orang yang beriman, sesungguhnya sinarmu memadamkan baraku”. Keterangan ini sebagaimana dikemukakan oleh Imam Muhammad Al-Hamdani.

Dipadang *Mahsyar* semua makhluk merasa malu ketika dihadapkan kepada Tuhan yang maha perkasa. Masing-masing sibuk dengan dirinya sendiri, bertebaran bagaikan laron. Teman-teman dekat bertemu, saling mendekat dan saling mengenal, tetapi mereka tidak saling menyapa. Mereka dalam keadaan telanjang kaki, telanjang bulat dan berjalan kaki.

Rasulullah Saw. bersabda:

يَبْعَثُ النَّاسَ حُفَاةً غُرًّا لَّا قَدْ أَجْمَهُمُ الْعِرْقُ وَ بَلَغَ شُحُومَ الْأَدَانِ

Manusia dibangkitkan dalam keadaan telanjang kaki, telanjang bulat dan belum dikhitan. Mereka akan dikendaikan oleh keringat yang mencapai daun telinga.

3. Cabang Iman ke-9: Iman Kepada Surga dan Neraka Jahannam¹⁶³

Iman kepada adanya surga adalah percaya bahwa surga merupakan tempat yang abadi orang muslim, yaitu orang yang meninggal dalam keadaan Islam meskipun pernah menjadi orang kafir

Yang termasuk muslim adalah orang Islam yang berbuat maksiat selain syirik. Tempat kembali dan tempat abadi baginya adalah surga. Apabila ia ia masuk neraka tidak akan abadi didalamnya, karena sejenak setelah masuk kedalamnya ia akan mati (masa sejenak ini hanya Allah yang mengetahui ukurannya). Ia tidak akan hidup lagi sebelum keluar dari neraka, yang dimaksud mati disini adalah tidak merasakan pedihnya neraka karena ia mengalami kematian yang sesungguhnya dengan lepas nyawa.

Iman kepada neraka jahannam adalah percaya, bahwa jahannam nama bagi beberapa neraka yang ada adalah tempat yang abadi bagi orang kafir, yaitu orang yang meninggal dalam keadaan kafir meskipun sepanjang hidupnya sepanjang hidupnya sebelum detik kematiannya ia beriman. Yang termasuk kafir adalah orang yang sudah *balig* (mampu berfikir), kemudian ia tidak mencari kebenaran (iman dan islam) dan tidak menjalankan *taqlid* (mengikuti orang lain yang beriman tanpa mengetahui dalil-dalilnya) yang wajib baginya. Anak-anak yang belum balig dari orang kafir tidak termasuk kafir, mereka

¹⁶³ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 5, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 9

berada di surga menurut pendapat yang shahih. Kriteria kafir dan muslim ini berlaku bagi manusia dan jin.

4. Cabang Iman ke-10: Cinta Kepada Allah¹⁶⁴

Imam Sahal berpendapat bahwa tanda kecintaan kepada Allah adalah kecintaan kepada al-Qur'an. Tanda kecintaan kepada Allah dan al-Qur'an adalah kecintaan kepada nabi Muhammad saw. tanda kecintaan kepada nabi Muhamaad adalah kecintaan kepada sunnah. Tanda kecintaan kepada sunnah adalah kecintaan kepada akhirat. Tanda kecintaan kepada akhirat adalah kebencian kepada dunia. Dan kebencian kepada dunia adalah tidak megambil (mencari) dunia kecuali hanya untuk bekal dan sarana menuju akhirat.

Imam Hazim Ibnu Alwan, semoga Allah mensucikan jiwanya, berpendapat bahwa, orang yang mengakui tiga hal tanpa tiga bukti yang lain maka pembohong besar. Barangsiapa mengaku cinta kepada Allah tanpa menjauhi larangan-Nya maka ia pembohng besar. Barangsiapa mengakui cinta kepada nabi Muhammad tanpa kecintaan kepada kemiskinan, maka ia pembohong besar. Barangsiapa cinta kepada surga tanpa menginfaqqan hartanya, maka ia pembohong besar.

Sebagian orang yang ma'rifat kepada Allah berpendapat, apabila iman berada diluar hati maka ia mencintai Allah dengan kecintaan yang biasa-biasa saja. Bila iman sudah masuk ke dasar hati yang paling

¹⁶⁴ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 5, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 10

dalam dan meninggalkan maksiat-maksiat maka ia mencintai Allah dengan kecintaan yang sangat.

Dengan demikian pengakuan cinta merupakan sesuatu yang amat penting dan rawan. Karena Imam Fudhail berkata, “apabila seseorang ditanya apakah ia mencintai Allah, sebaiknya ia diam. Bila mengatakan “tidak” berarti ia kafir, sedang bila mengatakan “iya”, sementara sifat-sifatnya tidak mencerminkan sifat-sifat orang yang mencintai Allah”.

5. Cabang Iman ke-12: Mengharap Rahmat Allah¹⁶⁵

Allah berfirman:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. (Qs. Az-Zumar: 53)

Rasulullah Saw. bersabda:

أَفْجِرُ الرَّاجِي لِرَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَىٰ أَقْرَبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَىٰ مِنَ الْعَا بِدِ الْمُغْنِطِ

Orang jahat yang masih mengharap rahmat Allah lebih dekat kepada Allah daripada orang yang tekun beribadah yang putus asa dari rahmat Allah.

Dikisahkan dari Umar, dari Zaid bin Aslam bahwa ada seorang laki-laki dari ummat terdahulu yang sangat tekun beribadah dan sangat mengekang hawa nafsunya serta memupus harapan manusia dari rahmat Allah. Kemudian orang itu meninggal, bertanyalah orang itu

¹⁶⁵ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 5-6, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 11-13

kepada Allah, “wahai Tuhanku apa yang akan Kau berikan untukku dari sisi-Mu?”. Allah menjawab, “akan kuberikan untukmu neraka. Orang itu bertanya lagi, “kemanakah pahala ibadah dan ketekunanku?”. Allah menjawab, “kamu telah memupus manusia dari harapan rahmat-Ku di dunia, maka sekarang Aku akan memupusmu dari harapan rahmat-Ku”.

Hakikat harapan (rahmat Allah) adalah kelapangan hati untuk menanti sesuatu yang disukainya. Tetapi sesuatu yang nantinya itu tentu saja akan datang dengan suatu sebab. Bila sebab-sebab itu rusak maka harapan itu berarti tipuan dan membodohkan.

Bila sebab-sebab yang dapat menimbulkan terwujudnya sesuatu yang dinanti itu tidak jelas ada dan tidaknya, maka harapan tersebut disebut *tamanni* (harapan kosong). Bila ia muncul didalam hati sesuatu yang ada pada masa lalu maka disebut *tadzakkur* (ingat). Bila sesuatu yang bergerak dalam hati itu terwujud pada masa sekarang disebut *wujdan* (mendapatkan), *dzauq* (merasakan) atau *idzrak* (memperoleh). Bila terbesit dalam hati sesuatu yang akan terjadi dimasa yang akan datang, maka disebut dengan *intidhar* (penantian) dan *tawaqqu'* (harapan atau kekhawatiran). Bila sesuatu yang dinantikan itu merupakan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimbulkan kepedihan hati disebut *khauf* (ketakutan) atau *isyfak* (kekhawatiran). Bila yang dinantikan itu berupa sesuatu yang disukai yang akan

menimbulkan rasa nyaman di hati disebut *raja* (harapan). Demikian diterangkan di dalam kitab *Ihya' al-Ulum al-Din*.

6. Cabang Iman ke-13: Tawakkal (Pasrah Kepada Allah)¹⁶⁶

Allah berfirman:

فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Maka bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. Al-Maidah:23)

Tawakkal dibagi menjadi tiga tingkatan:

- a. Tingkatan pertama; Sikap orang tawakkal di dalam hak Allah dan kepercayaan didalam tanggungan dan pertolongan-Nya sebagaimana sikap seseorang kepada orang yang dipercaya sebagai wakil
- b. Tingkatan kedua; Sikap orang yang tawakkal kepada Allah sebagaimana sikap anak kecil dalam naungan ibunya, tidak tertarik kepada seseorang selain ibunya dan tidak bersandar kecuali pada ibunya. Bila ia melihat ibunya maka ia langsung menggelayut kepada ibunya, bila ia mengalami sesuatu ketika ibunya tidak ada yang serta merta terucap dalam mulutnya adalah “ibu” dan yang serta muncul dalam bayangannya adalah ibunya. Anak kecil betul-betul percaya penuh pada tanggung jawab dan kasih sayang ibunya
- c. Tingkatan ketiga; segala gerak dan diamnya di hadapan Allah sebagaimana mayat didepan orang yang dimatikan, ia tak akan

¹⁶⁶ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.7, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.13-14

meninggalkan tawakkal kecuali ia melihat dirinya sebagai mayat, yang menggerakkannya adalah kemampuan *azali* (masa yang tak ada permulaannya) sebagaimana orang yang memandikan yang menggerakkannya. Orang yang tawakkal seperti ini adalah orang yang imannya kuat, bahwa Allah adalah dzat yang mengatur gerakan. Tingkatan ketiga ini adalah tingkatan tertinggi dan tingkatan pertama adalah tingkatan terendah.

7. Cabang Iman ke-16: Kikir (Memegang Teguh Agama Islam)¹⁶⁷

Kikir dalam hal ini seperti sikap seseorang bahwa kematian dan masuk lautan api lebih menyenangkan baginya dari pada terjerumus dalam kekufuran (keluar dari agama Islam) serta mengakui bahwa agamanya lebih luhur baginya dibanding semua anak-anak dan hartanya.

Dikisahkan dari Umar bin Abdul Aziz, pada masa kepemimpinannya pernah mengirim sejumlah orang ke Negara Romawi untuk berperang. Dalam peperangan itu mereka kalah dan sepuluh orang diantara mereka ditawan oleh penguasa Romawi.

Kaisar Romawi memnta salah satu dari mereka agar masuk agama kaisar itu dan menyembah berhala. Ia mengatakan “bila kamu mau masuk agamaku dan menyembah berhala maka aku akan mengangkatmu sebagai penguasa wilayah yang luas, aku akan memberimu pangkat yang tinggi, mahkota, bayaran yang banyak, dan

¹⁶⁷ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 6-7, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 15-18

terompet (komando perang). Namun bila kamu tidak bersedia masuk agamaku maka aku akan membunuhmu, memenggal lehermu dengan pedang”.

Tawanan itu menjawab, “aku tidak akan menjual agamaku dengan harta dunia”.

Kaisar itu lalu memerintah untuk membunuh tawanan itu. Kemudian ia dibunuh di lapangan, kepala tawanan itu menggelinding dan berputar-putar sambil membaca ayat:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٧٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٧٨﴾ فَأَدْخُلِي
فِي عِبَادِي ﴿٧٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٨٠﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku. (Qs. Al-Fajr:27-30).

Kaisar itu marah dan mengambil tawanan yang kedua ia berkata, “masuklah kamu kedalam agamaku, aku akan menjadikanmu pemimpin dikota itu. Bila kamu menolak maka akan terpenggal lehermu seperti aku memenggal leher temanmu itu”. Kaisarpun memerintah untuk memenggal leher tawanan kedua itu. Setelah dipenggal kepalanya menggelinding dan berputar-putar seperti tawanan yang pertama, serta membaca ayat:

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٨١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٨٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٨٣﴾

Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai. Dalam syurga yang tinggi. Buah-buahannya dekat. (Qs. Al-Haqqah: 21-23).

Kepala itu berhenti disebelah kepala yang pertama.

Kaisar menjadi marah besar dan memerintahkan untuk mengambil tawanan yang ketiga. Kaisar itu berkata padanya, “apa yang akan engkau katakan apakah kamu mau masuk agamaku dan aku akan menjadikanmu pemimpin?”. Orang ketiga ini celaka dan berkata, “aku akan masuk agamamu dan aku pilih harta dunia daripada akhirat”. Mendengar jawaban itu kaisar berkata pada pembantunya, “catat untuknya imbalan dan berikan padanya mahkota, gaji yang banyak serta pangkat yang tinggi”. Pembantu itu menyanggah, wahai raja, bagaimana aku memberi tanpa mengujinya, katakana padanya. “bila ucapanmu jujur bunuhlah seorang lelaki dari teman-temanmu. Kami akan mempercayaimu”.

Tawanan ketiga yang dilaknat itu kemudian mengambil salah seorang teman dan membunuhnya. Kaisarpun senang dan memerintahkan pembantunya untuk mencatat imabalannya. Tetapi pembantunya menyanggah dan berkata kepada kaisar, “tidak masuk di akal bahwa engkau mempercayainya. Orang ini tidak menjaga hak saudaranya sendiri yang dilahirkan dan tumbuh bersamanya, bagaimana ia bisa menjaga hak kita.”

Kaisar membenarkan pembantunya dan memerintahkan untuk membunuh tawanan malang itu. Dipenggallah kepalanya dan

menggelinging berputar-putar di lapangan tiga kali sambil membaca ayat:

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنقِذُ مَنْ فِي النَّارِ

Apakah (kamu hendak merubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya? apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka? (Qs. Az-Zumar:19).

Kepala itu berhenti dipojok lapangan dan tidak menyatu dengan dua kepala sebelumnya. Jadilah kepala itu menuju siksa Allah.

Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal yang terjadi pada orang yang malang itu dan kesesatan.

8. Cabang Iman ke-20: Bersuci¹⁶⁸

Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih);

¹⁶⁸ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 8, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 24-25

sapuluh mukamu dan tanganmu dengan debu itu. (Qs. Al-Maidah: 6).

Rasulullah Saw. bersabda:

أَلْطَّهُرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

diriwayatkan dari abi Malik al-Harits ibn ‘Ashim al-Asy’ari ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: bersuci adalah bagian dari iman.

Imam Suhaimi berpendapat bahwa wudhu lahir dan batin adalah setengah dari iman apabila dilihat dari pahalanya.

Imam Hatim menyarankan kepada Imam Ashim ibn Yusuf, bila telah tiba waktu shalat agar berwudhu dengan dua wudhu, yaitu wudhu lahir dan wudhu batin. Wudhu lahir adalah wudhu yang telah kita ketahui. Adapun wudhu batin adalah bertaubat, menyesali dosa, tidak mendedam, menipu, ragu-ragu, sombong dan tidak mencintai urusan duniawi, sanjungan makhluk dan tidak mencintai kekuasaan.

Bersuci bisa melindungi dari bahaya, sebagaimana kata Umar bin Khattab ra:

إِنَّ الْوُضُوءَ الصَّالِحَ يَطْرُدُ عَنْكَ الشَّيْطَانَ

wudhu yang baik dapat menghindarkan dari setan.

9. Cabang Iman ke-33: Bersyukur¹⁶⁹

Allah Swt. Berfirman:

وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا

¹⁶⁹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm. 11, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm. 34-35

Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Qs. Al-Baqarah: 152)

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ

Allah tidak akan melakukan siksaan terhadap kamu sekalian bila kamu bersyukur dan beriman. (Qs. An-Nisa':147)

Rasulullah Saw. bersabda:

أَرْبَعُ خِصَالٍ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَمُلَ إِسْلَامُهُ وَلَوْ كَانَ مِنْ قَرْنِهِ إِلَى قَدَمِهِ خَطِيئًا : الصَّوْدُقُ
وَالشُّكْرُ وَالْحَيَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Ada empat hal yang apabila semuanya ada pada diri seseorang, maka sempurna Islamnya, yaitu jujur, syukur, malu dan budi pekerti yang baik.

Rasa syukur itu terdiri dari tiga unsur, yaitu:

- a. Mengetahui dan meyakini bahwa nikmat itu berasal dari dzat yang maha pemberi nikmat
- b. Sikap senang karena kenikmatan yang diberikan
- c. Amal perbuatan yang dikehendaki dan disukai oleh pemberi nikmat

Imam Syabali berpendapat bahwa rasa syukur itu melihat pada siapa yang memberi nikmat bukan pada kenikmatan itu sendiri. Seorang ulama' berpendapat bahwa rasa syukur orang awam terbatas pada kenikmatan lahir, seperti makanan, minuman, dan pakaian. Sedang rasa syukur orang khusus adalah untuk kenikmatan-kenikmatan yang ada dalam hatinya.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dalam Kitab *Qami' al-Thughyan*

Pada dasarnya emosi seseorang mudah sekali berubah-ubah sesuai kondisi tertentu. Terkadang emosi bersifat stabil dengan mengeluarkan energi positif, hal ini bisa ditunjukkan saat seseorang dalam kondisi senang, bebas, percaya diri dsb. Sedangkan saat emosi sedang labil energi negatif yang keluar ditandai dengan rasa marah, takut, cemas, bosan dsb.

Abū Sufyan meriwayatkan hadits Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا أَبِي، ثنا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، أَنَّ أَبَا سُوْفْيَانَ، عَنْ مَنْ سَمِعَ مُجَاهِدًا، يَقُولُ: فِي قَوْلِهِ: فَرَّادَهُمْ
إِيمَانًا " قَالَ: الْإِيمَانُ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ".¹⁷⁰

Abi ‘Ubaid ibn Musa Sufyan menceritakan kepada kita, dari seseorang yang mendengar dari mujahid berkata dalam ucapannya “maka tambahkanlah iman diantara kalian. Rasulullah bersabda iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang.¹⁷¹

Penekanan kata iman dari hadits tersebut menunjukkan kondisi jiwa atau emosi seseorang yang selalu berubah-ubah, terkadang kadar iman seseorang itu bertambah kadang juga iman itu berkurang. Ketika iman bertambah maka akan menimbulkan perbuatan-perbuatan terpuji yang bersumber dari emosi positif, begitu juga sebaliknya, jika iman

¹⁷⁰ Tafsir Ibn Abi Hatim Juz 3, hlm.270.

¹⁷¹ HR. Ahmad dalam *as-Sunnah* No. 75, al-Ājurriy dalam *asy-Syarī’ah* hlm. 111, Ibnu Baththah dalam *al-Ibānah* 2/844 dan al-Lālikā’iy 5/945.

sedang turun maka emosi negatif yang akan menguasai dirinya. Apabila seseorang mampu mengendalikan gejala emosi dengan baik, maka ia dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kecerdasan emosional.

Komponen dari nilai-nilai kecerdasan emosional berkaitan erat dengan upaya manusia untuk memahami gejala emosi atau perasaan dirinya sendiri (*self awarness*) dan memahami emosi orang lain (*social warness*).

Dalam memahami emosi diri sendiri tentu saja harus mampu mengenali kondisi dirinya saat ia sedang marah atau saat sedang tenang, serta kemampuan mengelolah emosi diri sendiri dan mampu memotivasi diri sendiri. Kondisi emosional yang tidak bisa diatur dengan baik akan menjadikan orang sentimental dengan pikiran-pikiran yang negatif. Disinilah awal mula seseorang menjadi jahat bila kondisinya tidak diatur dengan baik.¹⁷²

Selain itu, manusia juga berperan sebagai mahluk social yang pasti butuh dan berinteraksi dengan orang lain. Dan orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan memahami emosi orang lain, menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab sosial dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Dalam teori kecerdasan emosional Walter B. Canon mengemukakan teori sentral, yaitu gejala kejasmanian termasuk tingkah

¹⁷² Kam Imam. *Quantum Emotion: The Simple Ways For Your Beautiful Life*. (Jogjakarta: Gerailmu, 2009), hlm. 41

laku merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu.¹⁷³ maksudnya, seseorang mengalami emosi lebih dahulu baru kemudian memunculkan tindakan.

Syaikh Nawawi telah menjelaskan bait-bait syi'ir kitab *syu'ab al-Iman* karya Syaikh Zainuddin al-Malibary tentang suatu tindakan yang dilandasi dengan pengelolaan emosi yang baik. Karya pemikiran Syaikh Nawawi ini ditulis dengan tujuan memberikan pengetahuan melalui karya kitab *Qami' al-Thughyan* kepada anak cucunya yang menginginkan kebahagiaan.

Adapun beberapa nilai-nilai kecerdasan emosional yang diaktualisasikan dalam perbuatan antara lain:

1. Pengendalian Diri; Menghindari Harta Haram

Pengendalian diri (*self control*) dengan menghindari harta haram merupakan salah satu indikator orang yang memiliki kecerdasan emosional. Karena pada dasarnya setiap manusia yang hidup di bumi pasti membutuhkan biaya dalam melangsungkan kehidupannya, maka tidak dapat dipungkiri semua manusia di bumi ini akan berusaha untuk memiliki uang atau harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, apabila seseorang tidak bisa mengendalikan emosinya dengan baik, akan berakibat terperosok pada perilaku jahat dengan menghalalkan berbagai cara untuk menghasilkan uang atau harta. Menurut Syaikh Nawawi harta haram itu seperti harta yang dihasilkan

¹⁷³ Muhammad Ali. *Psikologi Remaja*, hlm.66

dari transaksi riba, pencurian, penipuan dan sejenisnya seperti tindak korupsi atau menerima aliran dana hasil korupsi yang banyak menimpa kaum elit terdidik di negeri ini.

Untuk menghindari perbuatan jahat tersebut Syaikh Nawawi dalam kitab *Qami' al-Thughyan* menyebutkan wajib untuk mencari pekerjaan lain yang halal, seperti pertanian, perdagangan dan pertukangan. Sedangkan ulama' lain mengatakan sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Qami' al-Thughyan*:

Mencari pekerjaan adalah wajib sebagaimana kewajiban mencari ilmu. Bekerja itu hukumnya ada empat macam, yaitu:

- a. Wajib; apabila bekerja untuk tambahan dari kebutuhan hidup secukupnya
- b. Sunnah; apabila bekerja untuk mencari tambahan dari kebutuhannya agar dapat mengarahkan fakir miskin dan menyambung tali persaudaraan (silaturahmi)
- c. Boleh; apabila bekerja untuk mencari tambahan lagi untuk kesenangan dan berhias
- d. Haram; apabila bekerja untuk mencari sesuatu yang bermewah-mewahan.¹⁷⁴

Lebih lanjut Syaikh Nawawi menerangkan bahwa:

Orang yang tidak bekerja itu disebabkan oleh salah satu dari tiga kemungkinan, yaitu malas, taqwa dan takut mendapat cela dan gengsi. Bila seorang tidak bekerja karena malas, maka ia harus mengemis, bila tidak bekerja karena taqwa, maka ia harus tamak mengharap apa yang ada pada orang lain dan makan dengan menjual agamanya dan itu merupakan suatu yang haram. Bila orang tidak bekerja karena takut mendapat cela dan gengsi maka ia harus mencuri. Seorang ulama' berpendapat orang yang bekerja agar dirinya tidak sampai mengemis, maka ia akan datang pada hari kiamat dengan wajah terang bagai bulan dan terhindar dari

¹⁷⁴ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.12, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.42-43

omongan orang-orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya yang bebannya lebih berat dari pada gunung.¹⁷⁵

Dari keterangan Syaikh Nawawi diatas, manusia akan termotivasi untuk memiliki kemauan dan semangat dalam bekerja sebagai perbuatan mulia apalagi dengan niat tidak menggantungkan beban pada orang lain, terlebih lagi dengan tujuan menafkahi keluarga dan bisa menolong orang lain. Pikiran seperti inilah yang menunjukkan moral orang yang memiliki kecerdasan emosional, sejalan dengan pendapat Hein yang menyatakan bahwa, kecerdasan emosional melalui kemampuan mengelola emosi diri sendiri diketahui dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menentukan masalah-masalah serta menemukan dan menerapkan pemecahan yang ampuh (*Problem Solving*). Dalam hal ini mampu untuk berinovasi dalam memilih pekerjaan yang mulia untuk mendapatkan harta halal.

2. Gaya Hidup Sederhana

Gaya hidup sederhana merupakan bagian dari penjabaran cabang iman yang membahas tentang sederhana dalam memberikan nafkah, baik nafkah untuk dirinya sendiri maupun untuk orang yang menjadi tanggungannya.

Secara fitrah, manusia memiliki potensi dasar berupa akal dan nafsu sejak ia dilahirkan. Adanya potensi nafsu memiliki dua daya

¹⁷⁵ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.12, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.42-43

utama yaitu daya *ghadab* (marah) dan daya *syahwat* (senang).¹⁷⁶ Daya *syahwat* selalu mendorong manusia untuk berbuat apapun yang menjadi keinginannya tanpa berpikir panjang terkait konsekuensi akibat perbuatannya, seperti kebiasaan konsumtif, boros dan gaya hidup yang berfoya-foya.

Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

مَا خَابَ مَنْ اسْتَحَارَ وَلَا نَدِمَ مَنْ اسْتَشَارَ وَلَا افْتَقَرَ مَنْ افْتَصَدَى أَيُّ تَوَسَّطَ بِالْإِنْفَاقِ
(رواه الطبران عن أنس)¹⁷⁷

Tidaklah merugi orang yang *istikharah* (mencari alternatif yang terbaik). Tidaklah menyesal orang yang sederhana dalam memberikan nafakah.

Dari hadits diatas, manusia dianjurkan untuk bergaya hidup yang sederhana dalam memenuhi kebutuhannya, meskipun ia sedang dalam keadaan kaya, karena yang demikian akan lebih menyelamatkan jiwa manusia untuk tidak serakah dan melatih emosinya agar tidak meluap-luap. Apabila nafsu *syahwat* yang muncul dapat dikelola dengan baik, artinya ia mampu menahan atau mengalihkan pada perbuatan lain yang lebih bermanfaat maka ia mampu mengelola emosinya dengan baik.

Nilai dari kecerdasan emosional tersebut sebagaimana pendapat Hein yang menyatakan bahwa, orang yang memiliki kecerdasan emosional mampu untuk menahan atau menunda impuls, dorongan, atau godaan untuk bertindak dengan mengendalikan kebutuhan

¹⁷⁶ Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 287

¹⁷⁷ Sayyid Ahmad al-Hasyimi. *Terjemah Muhtar al-Ahadits*, hlm.412

bersifat kepuasan instan berupa menuruti nafsu *syahwat*, kondisi ini disebut dengan *Impulse Control*.

3. Sabar

Sabar merupakan perilaku seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik. Bagaimanapun kondisi yang menimpa hidupnya ia mampu menyikapi dengan hati tenang serta memiliki jiwa kreatif untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam kitab *Qami' al-Thughyan*, Syaikh Nawawi mengutip pemikiran Imam al-Ghazali didalam kitab *Ihya' al-Ulum al-Din* tentang kesabaran, yaitu:

Kesabaran itu dibagi menjadi dua macam, yaitu: kesabaran fisik dan kesabaran mental (jiwa). Kesabaran mental ini oleh Imam al-Ghazali diberi nama sendiri-sendiri sesuai dengan situasinya, antara lain:

- a. Kesabaran menahan keinginan nafsu perut disebut *iffah* (menajaga harga diri)
- b. Kesabaran menghadapi musibah (bencana) *shabru* (bersabar) dan sebaliknya disebut *al-jaz'u* (gelisah),
- c. Kesabaran pada saat kaya disebut *dhabtu an-nafsi* (membatasi diri) dan sebaliknya disebut *al-batharu* (berfoya-foya)
- d. Kesabaran menghadapi peperangan disebut *syaja'ah* (keberanian) dan sebaliknya disebut *al-jubnu* (pengecut)
- e. Kesabaran menahan kemarahan atau kebencian disebut *hilman* (kebijaksanaan) dan sebaliknya disebut *tadzammur* (emosional)
- f. Kesabaran menghadapi peristiwa yang memikul perasaan disebut *si'ath al-shadri* (kelapangan dada)
- g. Kesabaran menyimpan rahasia disebut *kitman* (menyimpan) dan pelakunya disebut *katuum* (orang-orang yang sangat menyimpan rahasia)
- h. Kesabaran menghindari kemewahan hidup disebut *zuhud* (bertapa) dan sebaliknya disebut *hirshu* (rakus)
- i. Kesabaran menerima bagian (rizki) yang sedikit disebut dengan *qona'ah* (menerima) dan sebaliknya disebut *syahru* (lahap).¹⁷⁸

¹⁷⁸ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.23-24, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.90-91

Al-Ghazali lebih mengklasifikasikan bentuk kesabaran sesuai kondisi emosi yang dirasakan manusia, istilah-istilah yang digunakan sebagaimana jenis-jenis emosi manusia, yaitu *iffah* (menajaga harga diri), *shabru* (bersabar), *al-jaz'u* (gelisah), *dhabtu an-nafsi* (membatasi diri), *al-batharu* (berfoya-foya), *syaja'ah* (keberanian), *al-jubnu* (pengecut), *hilman* (kebijaksanaan) dan sebaliknya disebut *tadzammur* (emosional), *si'ath al-shadri* (kelapangan dada), *kitman* (menyimpan), *zuhud* (bertapa), *hirshu* (rakus), *qona'ah* (menerima) dan *syahru* (lahap).

Selanjutnya, Syaikh Nawawi membagi sabar dalam kategori:

Pertama, Sabar menjalankan taat (ibadah kepada Allah) sampai dapat menyempurnakan. *Kedua*, Sabar menghadapi musibah (bencana) dunia dengan tidak meratapinya. *Ketiga*, Sabar meninggalkan maksiat agar tidak sampai melakukannya atau terjerumus kedalamnya. *Keempat*, Sabar menghadapi orang-orang disekitarnya dengan tidak membalas perlakuan buruk mereka, ikut memikul beban mereka dan memaafkan mereka.¹⁷⁹

Kitab *Qami' al-Thughyan* sangat jelas memaparkan konsep kecerdasan emosional dari berbagai kondisi yang menimpa emosi manusia, baik dalam menjalankan taat kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta kecerdasan emosional berupa lebih bijak menghadapi musibah yang menimpa dengan tidak serta-merta berkeluh kesah. Kemudian juga menumbuhkan rasa empati yang kuat terhadap orang lain dengan ikut memikul beban mereka serta mampu

¹⁷⁹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.23-24, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.90-91

menghadapi orang-orang disekitarnya yang berbuat tidak baik dengan tidak membalas perlakuan buruk mereka namun memaafkan mereka.

Totalitas kesabaran yang diterangkan dalam kitab *Qami' al-Thughyan* sesuai dengan hadits nabi Muhammad Saw:

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا جرير، عن مغيرة، قال: الصبر نصف الإيمان، والشكر نصف الإيمان، واليقين: الإيمان كله¹⁸⁰

Ibn Ahmad menceritakan kepada kami, berkata Jarir dari Mughirah berkata: Kesabaran adalah sebagian dari iman dan syukur adalah sebagian dari iman, dan keyakinan adalah totalitas iman

Totalitas iman inilah merupakan aksi dari orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dengan memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri (*Self Motivation*).

Dan sikap ini menurut Hein merupakan salah satu ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional¹⁸¹ karena menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4. Berhati-hati Menjaga Lisan

Berhati-hati (*conscientiousness*) merupakan bagian dari tanggung jawab atas kinerja pribadi.¹⁸² Dalam kitab *Qami' al-Thughyan* sikap berhati-hati dijelaskan dalam cabang iman yang membahas tentang menjaga lisan dari hal yang tidak layak.

¹⁸⁰ Tafsir al-Tabari. Juz 20, hlm. 55

¹⁸¹ Hein. *Bahasa Ibu dan Bahasa Cinta*, hlm. 84

¹⁸² Baharuddin. *Teori Belajar*, hlm. 159

Kitab suci al-Quran menyebutkan penciptaan manusia dengan mengatakan, “Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara”.¹⁸³ Penyampaian pesan oleh manusia dalam bentuk kata-kata ini dalam ilmu psikologi disebut *paralinguistic*.¹⁸⁴ Fitrah manusia untuk berbicara muncul dari apa yang ia rasakan, kemudian secara reflek akan tersampaikan lewat lisan. Dan apabila setiap kata yang keluar dari lisan tidak dikelola terlebih dahulu, maka bisa jadi emosi negatif yang mendorong untuk berbicara yang dapat menyakitkan perasaan orang lain.

Allah berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”. (QS. Al-qaaaf: 18)¹⁸⁵

Dalam hadits nabi juga dijelaskan:

حَدَّثَنَا فَتْيِيَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ¹⁸⁶

Qutyah ibn Said bercerita kepada kami Abu al-Ahwash bercerita kepada kami dari Abi Khasin dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah Saw. bersabda barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka sebaiknya ia bicara yang baik atau diam.

¹⁸³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.531

¹⁸⁴ Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan ke-24, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 268

¹⁸⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.519

¹⁸⁶ Shahih Bukhari, hadits No. 5559, hlm. 437

Peringatan melalui al-Qur'an dan hadits di atas menerangkan kepada manusia bahwa perlunya berhati-hati dalam menjaga lisan, karena Allah beserta malaikat-Nya selalu mengawasi segala perbuatan manusia. Kemudian pesan yang disampaikan Rasulullah bahwasanya apabila seseorang tidak mampu berkata yang bijak atau bermanfaat bagi pendengarnya maka lebih baik diam, karena yang demikian itu akan membawa keselamatan bagi emosi diri sendiri dan emosi orang lain.

Dalam kitab *Qami' al-Thughyan*, Syaikh Nawawi mengutip perkataan Imam Syafi'i sebagai berikut:

Apabila seseorang bermaksud akan mengatakan sesuatu, maka ia harus memikirkan perkataannya. Bila dari perkataan itu akan timbul perkataan atau kemaslahatan, maka sebaiknya ia mengatakannya. Tetapi bila ia ragu, maka sebaiknya tidak mengatakannya sampai kebaikan itu jelas akan timbul karenanya.¹⁸⁷

Selanjutnya lebih bijak dipaparkan dalam kitab *Qami' al-Thughyan*, bahwa:

Sebagian orang bijak mengatakan bahwa, orang yang berbicara selain kepada kebaikan, berarti ia berbuat sia-sia, orang yang melihat tanpa berpikir (mengambil pelajaran), berarti ia terlena dan orang yang diam tanpa berikir, berarti ia melakukan sesuatu yang tidak ada artinya. Sedang Imam Hakim menyarankan, bila seseorang merasa hebat dengan perkataannya, maka sebaiknya ia diam dan bila ia merasa hebat dengan diamnya maka sebaiknya ia bicara.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.11, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.35-36

¹⁸⁸ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.11, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.35-36

Demikianlah, apabila seseorang mampu menjaga lisannya dengan baik, dengan tidak melakukan fitnah, adu domaba maupun kebohongan akan lebih selamat hidupnya.

Dan inilah salah satu nilai kecerdasan emosional yang bisa menjaga sikap hubungan baik dengan orang lain (*Relationship Management*) melalui pengaturan diri (*self regulation*), sesuai dengan teori Hein yang menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri kecerdasan emosional adalah memiliki kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain.¹⁸⁹

5. Tidak Dendam dan Dengki

Syaikh Nawawi mendefinisikan dendam dan dengki sebagai berikut:

Dendam adalah suatu yang ditimbulkan oleh kemarahan, darah yang mendidih didalam hati untuk mencelakakan orang lain dimana perasaan itu terus berlangsung tanpa henti. Sedangkan kedengkian adalah perasaan tidak suka melihat nikmat yang dirasakan oleh orang lain dan mengharap nikmat itu lepas darinya. Kedegkian ini merupakan sesuatu yang ditimbulkan oleh dendam. Sedangkan dendam timbul dari kemarahan.¹⁹⁰

Pengertian diatas menjelaskan bahwa emosi yang buruk berupa amarah yang menjadikan emosi tidak bisa dikendalikan sehingga memunculkan energi negatif berlebihan berupa dendam dan dengki.

Apabila seseorang mendapat serangan buruk dari lingkungan

¹⁸⁹ Septriana. *Bahasa Ibu dan Bahasa Cinta*, hlm,84

¹⁹⁰ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.14, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.47-49

disekitarnya atau perlakuan buruk dari orang lain hendaknya direspon sewajarnya agar posisi emosi selalu terjaga dalam posisi stabil.

Rasuullah Saw. bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِحُقُودٍ¹⁹¹

Pendendam itu tidak termasuk orang yang beriman

لَا تَبَاغُضُوا وَلَا تَحَا سَدُوا وَلَا تَدْبَرُوا وَ كُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا, وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَا ثَةِ أَيَّامٍ (رواه أنس)

Janganlah kamu sekalian saling membenci, dan janganlah saling mendengki (iri), dan janganlah kamu saling berbuat jahat, tetapi jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara; tidak dihalalkan bagi seorang muslim tidak mengajak bicara saudaranya lebih dari tiga hari. (HR. Anas, ra).¹⁹²

Keterangan dari Syaikh Nawawi dari hadits diatas sebagai berikut:

Janganlah kamu sekalian mengharap lepasnya kenikmatan dari orang lain. Janganlah kamu menawar lebih tinggi untuk menipu orang lain agar ia mau membelinya dengan harga yang lebih tinggi (penawaran yang dilakukan dengan persekongkolan). Janganlah sebagian dari kamu membenci kepada yang lain. Janganlah sebagian dari kamu berpaling dari sebagian yang lain karena benci padanya.¹⁹³

Begitu buruknya sikap hasud, sebagaimana disabdakan oleh nabi Muhammad sebagai berikut:

روي أنه صلى الله عليه وسلم: إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ (رواه أبوداود)

¹⁹¹ Tafsir Haqy Juz 15, hlm.218

¹⁹² Sayyid Ahmad al-Hasyimi. *Mukhtarul Ahadits*, tj. Mahmud Zaini, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm.502

¹⁹³ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.14, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.47-49

Diriwayatkan bahwa nabi Muhammad bersabda: “takutlah kamu akan hasud, karena sesungguhnya hasud itu dapat menghapus pahala sebagaimana api membakar kayu.”¹⁹⁴

Selanjutnya Syaikh Nawawi dalam kitab *Qami' al-Thughyan* menceritakan kisah percakapan antara Fir'aun dan iblis sebagai berikut:

Dikisahkan, bahwa iblis suatu hari datang mengetuk pintu rumah Fir'aun. Fir'aun bertanya: “siapa kamu?”, iblis menjawab: “kalau kamu memang Tuhan maka kamu pasti tahu siapa aku”. Setelah iblis masuk, ia berkata kepadanya: “adakah kamu tahu siapa orang di bumi ini yang lebih buruk darimu”, Fir'aun balas bertanya: “siapa dia”?, iblis menjawab: “orang yang lebih buruk darimu adalah orang yang iri dengki, karena kedengkian itulah kamu terjermus dalam ujian dan malapetaka ini”.¹⁹⁵

Dari kutipan penjelasan hadits dan kisah diatas, Syaikh Nawawi menguatkan penjelasan mengenai betapa buruk jiwa seseorang yang memiliki sifat dendam atau dengki, karena tidak hanya merusak hubungan dengan orang lain tetapi juga dapat merusak jiwa orang itu sendiri. Kondisi semacam ini tergolong orang yang sangat rendah kecerdasan emosinya, sebagaimana pendapat Anthoni yang menyatakan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi rendah adalah merasa puas jika berhasil menghina atau mengalahkan orang lain, semakin orang merasa salah tingkah, bingung, panik atau tersinggung atas perilaku dan sikapnya, semakin orang ini merasa puas.

¹⁹⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani. *Nashaih al-Ibad*, tj.Solihin.cet. ke-3, (Jakarta:Pustaka Yamani), hlm.117

¹⁹⁵ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.14, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.47-49

Demikianlah orang-orang yang rendah kecerdasan emosionalnya menciptakan rasa kemenangan diatas kesulitan dan penderitaan perasaan orang lain.¹⁹⁶ Namun sebaliknya, apabila ia mampu mengontrol emosinya dengan menangani situasi sulit yang menimpanya maka termasuk orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Pendapat ini juga sejalan dengan teori Hein yang menyatakan kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan untuk menangani situasi sulit tanpa berantakan yang disebut dengan *Stres Toleransi*.¹⁹⁷

6. Taat Kepada Pemerintahan

Setiap Negara memiliki tata hukum Negara yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dijalankan oleh seluruh komponen masyarakatnya.

Dalam kitab *Qami' al-Thughyan* dijelaskan:

- ▶ Ketaatan kepada pemerintah adalah pada perintah-perintah dan larangan-larangan yang jelas sesuai dengan kaidah-kaidah syariat. Kewajiban taat ini berlaku bagi semua rakyat dengan ketaatan lahir batin.¹⁹⁸

Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan *ulil amri* di antara kamu. (Qs. An-Nisa': 59).¹⁹⁹

¹⁹⁶ Anthonio Dio Martin. *Smart Emotion*, cetakan ke-3, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 111-113

¹⁹⁷ Septriana. *Bahasa Ibu dan Bahasa Cinta*, hlm,84

¹⁹⁸ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.16, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.58-59

¹⁹⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm.87

Menurut Syaikh Nawawi yang dimaksud dengan *ulil amri* disini adalah ulama' (orang alim) dan umara' (para penguasa pemerintahan).

Kemudian hadits, Rasulullah Saw.:

حدثنا ابن حميد قال، حدثنا جرير، عن الأعمش، عن أبي صالح، عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من أطاعني فقد أطاع الله، ومن أطاع أميري فقد أطاعني، ومن عصاني فقد عصى الله، ومن عصى أميري فقد عصاني.²⁰⁰

Ibn Hamid bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami dari A'masy dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda Barangsiapa taat pada pegawai pemerintahku, maka ia taat kepadaku. Barangsiapa membangkang pada pegawai pemerintahku, maka ia membangkang kepadaku, tetapi pegawai itu tidak perlu di catat dalam hal-hal yang haram dan makruh.

Perbuatan taat pada pemerintah merupakan perintah yang sangat ditekankan dalam al-Quran dan hadits, selain agar terjadi ketertiban dan kedamaian negara unsur yang diajarkan didalamnya adalah agar terjalin hubungan saling menghargai orang lain dan menjunjung kepentingan sebagai tanggung jawab sosial, dengan menjadi rakyat yang taat, bekerja sama (*team work*), berperan, dan konstruktif dari berbagai kelompok sosial.

Lebih lanjut yaikh Nawawi menambahkan:

Adapun untuk hal-hal yang *mubah*, bila dalam kemaslahatan bagi kaum muslimin, maka wajib mengikutinya dan mentaatinya, tetapi bila tidak maka tidak wajib mengikutinya. Bila pemerintah menyerukan agar tidak merokok maka wajib mentaatinya, karena meninggalkan rokok akan menimbulkan kemaslahatan umum dan merokok merupakan sesuatu yang rendah bagi orang-orang yang

²⁰⁰ Tafsir al-Thabrani, hlm.495

menjaga harga diri dan bagi umumnya orang. Demikian diterangkan oleh Imam Bajuri.²⁰¹

Penguatan dari keterangan diatas menganjurkan seseorang agar lebih selektif dalam melaksanakan taat pada pemerintah dengan menilai dan menimbang dampak ketaatan itu pada kemaslahatan atau kemudharatan. Dalam hal ini juga menunjukkan aktualisasi nilai kecerdasan emosional dengan kemampuan mengubah situasi dan kondisi yang ada. Sesuai teori Hein yang menyatakan kemampuan untuk menyesuaikan emosi seseorang, pikiran, dan perilaku untuk mengubah situasi dan kondisi (*Fleksibilitas*).²⁰²

7. Menjalankan Hukum Secara Adil

Pada penjelasan cabang iman tentang menjalankan hukum secara adil ini, Syaikh Nawawi tidak banyak menuangkan keterangan, hanya memperkuat *sy'ubah* (cabang) ini dengan dalil al-Qur'an dan al-Hadits.

Allah berfirman:

فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تَشْطِطْ

Maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran. (Qs. Shaad: 22).²⁰³

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Barangsiapa yang melepaskan (hak qisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan

²⁰¹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.16, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.58-59

²⁰² Septriana. *Bahasa Ibu dan Bahasa Cinta*, hlm,84

²⁰³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.38

perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (Qs. Al-Maidah: 45).²⁰⁴

Perbuatan adil yang dilakukan seseorang merupakan gambaran orang yang mampu bersikap demokratis dengan kesadaran emosinya dalam bertindak secara tegas. Menurut pendapat Evi Kurniawati sikap demokratis merupakan indikator dari aspek membina hubungan baik dengan orang lain.

Konsep keadilan biasanya sulit diterapkan apabila menindak hukum orang yang memiliki hubungan kerabat atau orang yang lebih dihormati. Namun, tindakan tegas dari nilai keadilan ini harus tetap dijalankan, sejalan dengan pendapat Daniel Goleman yang menyatakan kecerdasan emosi tidak hanya bersikap ramah, pada saat tertentu yang diperlakukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan, misalnya sikap tegas.²⁰⁵ Sedangkan Baharuddin menambahkan sikap komitmen (*commitment*) dengan menyesuaikan diri dengan sasaran yang sudah ditetapkan merupakan bagian dari ciri-ciri kecerdasan emosional.²⁰⁶

8. Memperlakukan Buruh Dengan Baik

Syaikh Nawawi dalam kitab *Qami' al-Thughyan* menjelaskan tentang sikap yang baik dalam memperlakukan buruh atau hamba sahaya. Sebagaimana rincian dari syi'ir yang membahas etika terhadap orang yang menjadi pembantu kita, yaitu sebagai berikut:

²⁰⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.115

²⁰⁵ Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*, hlm.12

²⁰⁶ Baharuddin. *Teori Belajar*, hlm. 159

Memperlakukan hamba sahaya dengan baik, memaafkan mereka bila melakukan kesalahan, mengajari mereka hal-hal yang wajib dalam urusan agama, memberikan mereka nafkah yang cukup, dalam hal ini ibadah sunnah dan sikap-sikap zuhud mereka juga diperhitungkan dan juga memberikan istirahat yang cukup disaat panas dan masa-masa istirahat *qoilulah* (waktu menjelang dhuhur dan sesudahnya).²⁰⁷

Hamba sahaya atau buruh merupakan orang yang mengabdikan hidupnya pada orang lain dengan balasan gaji yang setimpal. Sebagai majikan hendaknya memperhatikan kehidupannya dengan memenuhi hak-haknya dan menjaga perasaan atau emosinya serta tidak bertindak semena-mena.

Dalam keterangan lain disebutkan bahwa seorang majikan memiliki tanggung jawab terhadap orang yang ikut dengannya, baik menanggung kebutuhan hidupnya sebagai tanggung jawab sosial juga bertanggung jawab atas ketaatannya kepada agama sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Rasaulullah Saw.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَجِّ عَنْ
عَجَلَانَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكَسْوَتُهُ
وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يُطِيقُ²⁰⁸

Affan bercerita kepada kita Wuhaib bercerita kepada kita Muhammad ibn 'Ajlan bercerita kepada kita dari Abu Bakar ibn Abdullah ibn al-Asyahhi dari 'Ajlan abi Muhammad dari abi Hurairah dari nabi Muhammad saw. Bersabda hamba sahaya itu berhak mendapatkan

²⁰⁷ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.18, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.72-74

²⁰⁸ Musnad Ahmad, hadits no. 8154, hlm.196

makanan dan pakaiannya dengan baik serta tidak boleh dibebani pekerjaan yang tidak mampu dilakukannya.

Dalam kitab *Qami' al-Thughyan* di sebutkan:

مَنْ لَطَمَ مَمْلُوكَهُ أَوْ ضَرَبَهُ فِي غَيْرِ تَعْلِيمٍ وَتَأْدِيبٍ فَكَفَّارَتُهُ أَنْ يُعْتِقَهُ

Orang yang memukul hamba yang dimilikinya tanpa alasan memberi pelajaran atau tata karma, maka kafarahnya adalah memerdekakannya.²⁰⁹

Syaikh Nawawi menerangkan maksud kafarah dari hadis di atas adalah membebaskan hamba sahaya hukumnya sunnah tidak wajib. Tetapi menurut ijma' ulama' menampar wajah dengan alasan apapun hukumnya haram.

Selanjutnya, dalam kitab *Qami' al-Thughyan* disebutkan bahwa Ali bin Thalib ra. meriwayatkan dari ucapan Rasulullah Saw, yang terakhir adalah:

أُصِيكُمُ بِالصَّلَاةِ وَالتَّقْوَالِهِ فِيمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Aku berwasiat kepadamu sekalian dengan shalat dan takutlah kepada Allah dalam hal memperlakukan apa yang dimilikinya oleh tangan kanan (hamba sahayanya).²¹⁰

Abu Hurairah ra. dalam riwayat lain juga menyarankan agar tidak memanggil hamba sahaya dengan kata “budakku”. Karena semua manusia di bumi ini adalah hamba Allah. Maka hendaklah bisa menjaga perasaannya dan menghargai keberadaannya.

²⁰⁹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.18, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.72-74

²¹⁰ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.18, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.72-74

Sesuai dengan teori Anthonio yang mengatakan bahwa mereka yang rendah kecerdasan emosionalnya cenderung mempunyai tabungan emosi yang negatif pada diri orang lain. Apabila ia menjadi atasan semua anak buahnya akan memberikan penilaian buruk baginya.²¹¹ Maka sebaliknya jika tabungan emosi positif yang diberikan maka akan timbul sikap simpati sebagai gambaran orang yang memiliki kecerdasan emosional.

9. Menghormati Tamu

Syaikh Nawawi menjelaskan,:

Menghormati tamu maksudnya menyambut dan menjamu dengan baik orang yang datang kepadanya seperti menyambut orang yang datang dari jauh. Menghormati tamu dilakukan dengan ekspresi gembira, berbicara dengan baik, segera menghadirkan apa yang dimiliki dan melakukan sendiri dalam menghidangkannya atau melayaninya. Rasulullah Saw. selalu melayani tamu sendiri, begitu juga dengan Abu Bakar ra., Umar ra., Usman ra., Ali ra., dan Umar bin Abdul Aziz. Menghormati tamu juga dilakukan dengan memberinya makan tiga hari sesuai dengan kemampuannya.²¹²

Begitu dianjurkannya menghormati dan melayani tamu yang datang dengan sikap ramah dan baik, namun juga disarankan untuk tidak memaksakan diri dengan mencari apa yang saat itu tidak dimilikinya, misalkan membeli makanan secara hutang. Sebab jika sampai memaksakan diri itu berarti tidak mengerti kondisi diri sendiri.

Sabda Rasulullah Saw. dalam keterangan kitab *Qami' al-Thughyan*, berbunyi:

²¹¹ Anthonio Dio Martin. *Smart Emotion*, hlm. 111-113

²¹² Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.22, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.84-86

أَنَا وَالْأَقْبِيَاءُ مِنْ أُمَّتِي بَرَاءٌ مِنَ التَّكْلِيفِ

Aku dan orang-orang yang bertaqwa dari ummatku adalah bebas dari pemaksaan pada diri sendiri.²¹³

لَا تَتَكَلَّفُوا لِلضَّيْفِ فَتَبْعَضُوهُ فَإِنَّهُ مِنْ أَبْغَضِ الضَّيْفِ فَقَدْ أَبْغَضَ اللَّهُ وَمَنْ أَبْغَضَ اللَّهُ
أَبْغَضَ اللَّهُ

Janganlah kamu sekalian memaksakan diri kemudian kalian membencinya, karena orang-orang yang membenci tamu berarti membenci Allah dan orang membenci Allah akan dibenci oleh Allah.²¹⁴

مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ يَأْتِيهِ ضَيْفٌ فَيَنْظُرُ فِي وَجْهِهِ بِشَاةٍ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ

Tidak ada seorang hamba Allah yang beriman yang didatangi tamu kemudian ia menunukkan wajah yang ceria, kecuali Allah mengharamkan tubuhnya dari api neraka²¹⁵

Rasulullah sebagai teladan manusia, menyuruh agar tidak memaksakan diri mencari sesuatu yang tidak dimiliki untuk disuguhkan pada tamu, dan menyuguhkan apa adanya yang dimiliki. Kemudian Salman Al-Farisi sebagai sahabat nabi juga berkata bahwa tidak ada perbedaan antara tamu kaya dengan tamu miskin. Tamu masuk ke rumah dengan membawa rahmat dan keluar dengan membawa dosa-dosa penghuni rumah, maksudnya dosa mereka diampuni.

²¹³ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.22, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.84

²¹⁴ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.22, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.85

²¹⁵ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.22, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.86

Dikisahkan dalam kitab *Qami' al-Thughyan* bahwa:

Nabi Ibrahim setiap kali akan makan ia berjalan sejauh satu atau dua mil terlebih dahulu untuk mencari tamu agar makan bersamanya, sehingga ia dijuluki Abu Dhaifan (bapak tamu). Ia ingin sekali membuat jamuan makanan untuk umat Muhammad Saw. Allah pun berkata padanya, “kamu tidak akan mampu melakukannya”. Lalu nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah, ‘Wahai Tuhanku, Engkau tahu keadaanku dan berkuasa mengabulkan permohonanku’. Allah akhirnya mengabulkan permintaannya dan memerintahkan kepada Malaikat Jibril agar memberinya segenggam kapur dari surga dan mendaki gunung abu Qubais. Malaikat Jibril meniupkan kapur ke angkasa sehingga bertebaran di seluruh permukaan bumi. Setiap tempat yang dijatuhi kapur berubah menjadi garam sampai hari kiamat. Maka seluruh garam yang ada di bumi itu adalah zaman nabi Ibrahim. Demikian diterangkan oleh Imam Suhaimi dan Imam Ahmad bin Imad.²¹⁶

Begitulah riwayat kehidupan nabi Ibrahim yang menunjukkan kepekaannya terhadap kehidupan sosial sebagai bukti bahwa nabi pilihan Allah adalah orang-orang cerdas secara emosional dan spiritual.

Adapun tata krama sebagai tamu dalam kitab *Qami' al-Thughyan* adalah tidak serta melahap apa yang dihidangkan padanya, tidak mengambil kesempatan untuk menyantap sampai kenyang, tapi secukupnya saja.

Dengan demikian, penjelasan beretika sebagai tamu dan tuan rumah telah digambarkan dengan sikap-sikap yang telah dianjurkan yaitu sikap saling menghormati emosi orang lain sebagai tanda orang yang memiliki kecerdasan emosional.

²¹⁶ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.22, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.84-86

10. Menyembunyikan Cela Orang Lain

Dalam membina hubungan baik dengan orang lain, manusia perlu menjaga sikap untuk berhati-hati dalam menjaga nama baik orang lain, sebagaimana Imam Abu Ali al-Daqaq bercerita,:

Ada seorang wanita datang kepada Sayyid Hatim bin Alwan al-Asham (semoga Allah mensucikan ruhnya) untuk menanyakan suatu masalah. Wanita itu tiba-tiba kentut dengan suara nyaring, tentu saja wanita itu sangat malu. Kemudian Sayyid Hatim berkata, “keraskan suaramu !”, dengan begitu wanita itu menganggapnya tuli dan ia mersa senang karenanya, berarti kentutnya tidak didengar oleh Sayyid Hatim, padahal tidak demikian adanya, ia hanya ingin wanita itu tidak merasa malu. Karena sikapnya inilah disebut dengan *al-Ashim* (si tuli).²¹⁷

Kisah menarik diatas mengajarkan bagaimana bersikap saat melihat cela orang lain, sebagai orang yang memiliki kecerdasan emosional ia akan berupaya mengendalikan emosinya dengan mengalihkan suasana dengan tujuan menjaga perasaan orang lain agar merasa nyaman dan tidak terganggu.

Selain itu, kitab *Qami' al-Thughyan* juga menjelaskan koridor menuturkan kejelekan orang lain yang sah dan dibenarkan oleh syara', antara lain:

- 1) Mengarahkan, misalnya bila seseorang mengatakan sesuatu yang mungkar (tidak benar), maka harus ditunjukkan bahwa yang dikatakannya itu tidak sesuai dan yang benar adalah begini atau begitu.
- 2) Memberi nasehat kepada orang yang ingin menikahi atau menitipkan amanah pada seseorang atau yang lain, wajib

²¹⁷ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.22-23, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.86-89

ditunjukkan padanya mengenai sesuatu yang sebenarnya mengenai seseorang itu (meskipun jelek), karena sabda Nabi Muhammad saw:

إِذَا سَأَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَنْصَحْ لَهُ

Bila seseorang dari kamu sekalian meminta nasehat kepada saudaranya, maka sebaiknya nasehatilah ia.

- 3) Peringatan mengenai orang alim yang melakukan kesalahan kepada pengikutnya. Misalnya ada orang yang menanyakan suatu masalah dan memaparkan pendapat orang alim yang menjadi gurunya itu, maka harus ditunjukkan padanya bahwa gurunya itu salah. Termasuk dalam langkah ini adalah kata-kata para pengarang dalam kitab mereka “seseorang mengatakan begini, padahal ia salah” atau dengan cara lain. Tindakan ini boleh dilakukan apabila penuturan mengenai kesalahannya itu dimaksudkan agar ia tidak diikuti. Bila ada tendensi lain yang bersifat negatif maka tindakan itu hukumnya haram.
- 4) Meminta pertolongan untuk membasmi perbuatan mungkar kepada orang yang memiliki kemampuan melakukannya. Misalnya mengatakan, “seseorang melakukan begini atau begitu, maka tolonglah aku untuk mencegahnya”. Tindakan ini harus dimaksudkan sebagai usaha membasmi kemungkaran itu. Bila ada tendensi lain yang bersifat negatif maka tindakan itu hukumnya haram.
- 5) Menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan seseorang yang memiliki cacat tertentu. Misalnya ucapan “si A yang pincang dan juling melakukan ini atau itu atau ucapan yang senada. Tindakan ini boleh dilakukan apabila julukan atau sifat yang jelek tidak disebutkan, maka orang tidak mengetahuinya. Namun apabila tanpa menyebutkan orang sudah tahu, maka lebih baik tidak menyebutkan. Tindakan ini juga disyaratkan adanya tujuan penjelasan itu. Bila tujuannya menghina maka hukumnya haram.
- 6) Menghindari kehancuran atau kerusakan. Misalnya menerangkan saksi yang tidak adil, “orang ini tidak layak jadi saksi karena ia melakukan ini dan itu”.
- 7) Meminta fatwa kepada orang pandai mengenai sikap terhadap orang lain yang berbuat aniaya kepadaku. Bagaimana caranya agar aku selamat darinya, tetapi yang paling selamat adalah menyamakan pelakunya seperti, “apa pendapatmu mengenai seorang lelaki yang diperlakukan aniaya oleh ayahnya, istrinya atau saudaranya”. Tetapi menjelaskannya dengan alasan, ini diperbolehkan.

- 8) Menghentikan tindakan fasik seseorang. Bila ia membeberkan aibnya sendiri, seperti zina dan perbuatan-perbuatan keji yang lain maka boleh menggunjingnya mengenai tindakan fasik itu, bukan aib yang lain. Syaratnya penggunjingan itu dilakukan pada orang yang bercerita mengenai tindakan fasik dengan rasa bangga dan dimaksudkan agar ia segera sadar dan berhenti dari perbuatannya bila tahu ia digunjingkan. Namun apabila seseorang membeberkan aibnya dengan penyesalan yang dalam dan ingin bertaubat, maka haram menggunjingnya. Bila orang yang membeberkan kefasikan itu orang yang alim, maka haram secara mutlak menggunjingkannya. Sebab bila masyarakat megetahuinya, maka kefasikan akan merajalela dan mereka berani melakukannya.
- 9) Memberikan peringatan agar tidak terjerumus dalam perbuatan buruk. Bila seseorang ingin bergaul atau berkumpul dengan orang yang memiliki aib, maka boleh mengingatkannya dengan menyebut aib orang itu. Tindakan ini boleh dilakukan bila tidak ada cara lain untuk mencegahnya atau menyelamatkannya kecuali dengan menyebutkan aib itu. Bila masih ada cara lain maka tindakan itu hukumnya haram.
- 10) Menggunjing orang yang menunjukkan *bid'ah*²¹⁸
- 11) Menggunjing orang yang menyamarkan atau menyembunyikan *bid'ah*.
- 12) Menuturkan sisi buruk lawan dalam suatu urusan di pengadilan pada saat menyebutkan dakwaannya, atau pada saat ditanya di depan hakim.
- 13) Mengadukan tindakan aniaya seseorang kepada hakim, polisi atau wali dengan menyebutka aib-aibnya
- 14) Menggunjingkan orang kafir *harby*²¹⁹, sedangkan pada kafir *dzimmi*²²⁰ haram hukumnya.
- 15) Menggunjing orang yang *murtad*²²¹. Tidak boleh menggunjing orang yang meninggalkan shalat wajib lima waktu.²²²

Begitu terperinci kitab *Qami' al-Thughyan* menjelaskan bagaimana etika bersikap yang tepat dan bijak dalam menghadapi situasi yang tepat serta ketetapan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam

²¹⁸ Amal perbuatan ibadah yang keluar dari ajaran Rasulullah

²¹⁹ Kafir yang jelas-jeas memusuhi orang Islam

²²⁰ Kafir yang sudah takluk dan bersedia membayar pajak pada pemerintahan Islam

²²¹ Orang yang keluar dari agama Islam

²²² Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.22-23, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.86-89

berhubungan dengan orang lain yang berada di sekelilingnya, karena menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi pada saat tertentu yang diperlukan sikap tegas untuk mengungkapkan kebenaran.

Untuk mejadi bijak dalam menyelesaikan masalah perlu menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, yang menurut Hein potensi ini bisa dalam bentuk inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan menciptakan suasana menjadi lebih baik secara luwes.

11. Mencintai Orang Lain Sebagaimana Mencintai Dirinya Sendiri

Disinilah bentuk kecerdasan emosioal yang sangat kompleks karena didalmanya menggambarkan sikap simpati dan empati.

Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ²²³

Musaddad bercerita kepada kami berkata Yahya bercerita kepada kami dari Syu'bah dari Fatadah dari Anas ra. dari nabi Muhammad saw dari pengajaran kepada Husain berkata fatadah bercerita kepada kita dari Anas bahwa nabi Muhammad saw bersabda tidaklah sempurna iman salah satu dari kamu sekalian, kecuali ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

Dinukil dari keterangan Imam Suhaimi dalam kitab *Qami' al-*

Thughyan menjelaskan pengertian hadits di atas, bahwa:

Iman seseorang belum sempurna kecuali ia mencintai setiap saudaranya meskipun orang kafir tanpa membedakan salah satu

²²³ Shahih Bukhari, hadits no.12, hlm. 21

dengan yang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dalam hal-hal ibadah sunnah dan hal-hal yang *mubah*.

Kecintaan itu bisa ditunjukkan dengan sikap-sikap yang baik, antara lain:

- a. Melakukan sesuatu bersamanya yang ia merasa senang bila diajak orang lain melakukan sesuatu itu.
- b. Memperlakukannya dengan sikap yang ia merasa senang bila diperlakukan dengan sikap itu
- c. Memberikan nasehat kepadanya dengan nasehat yang ia juga senang mendengarnya
- d. Memberikan perlakuan hukum yang ia juga merasa senang bila ia diperlakukan seperti itu
- e. Ikut menanggung penderitaannya
- f. Menjaga harga dirinya
- g. Bila ia melihat kebaikan pada diri saudaranya, ia mengakui dan memperlihatkannya
- h. Bila ia diminta sesuatu yang buruk pada saudaranya, ia simpan rapat-rapat.²²⁴

Konsep empati yang dirinci secara jelas menunjukkan kedalaman emosional seseorang yang sangat merasakan apa yang dirasakan orang lain, sebagaimana kata seniman Sutarji Colzoum Bahri mengatakan, “karena cinta kita satu, maka yang tertusuk padamu berdarah padaku”.

Menurut Tony Buzan orang yang memiliki kecerdasan emosional dengan belas kasih (*compassion*) memiliki komitmen kepada orang lain untuk ikut bertanggung jawab dalam menolong mereka. Lebih jauh dipaparkan tugas pertama yang harus dilakukan adalah menyayangi diri sendiri dan bertanggung jawab untuk menolong diri sendiri dan selanjutnya dapat mengungkapkan belas kasih itu kepada orang lain.²²⁵

Raulullah Saw. bersabda:

²²⁴ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.27, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.105-106

²²⁵ Tony Buzan. *The Power*, hlm.44

الرَّحْمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ ضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ
(رواه إمام أحمد)

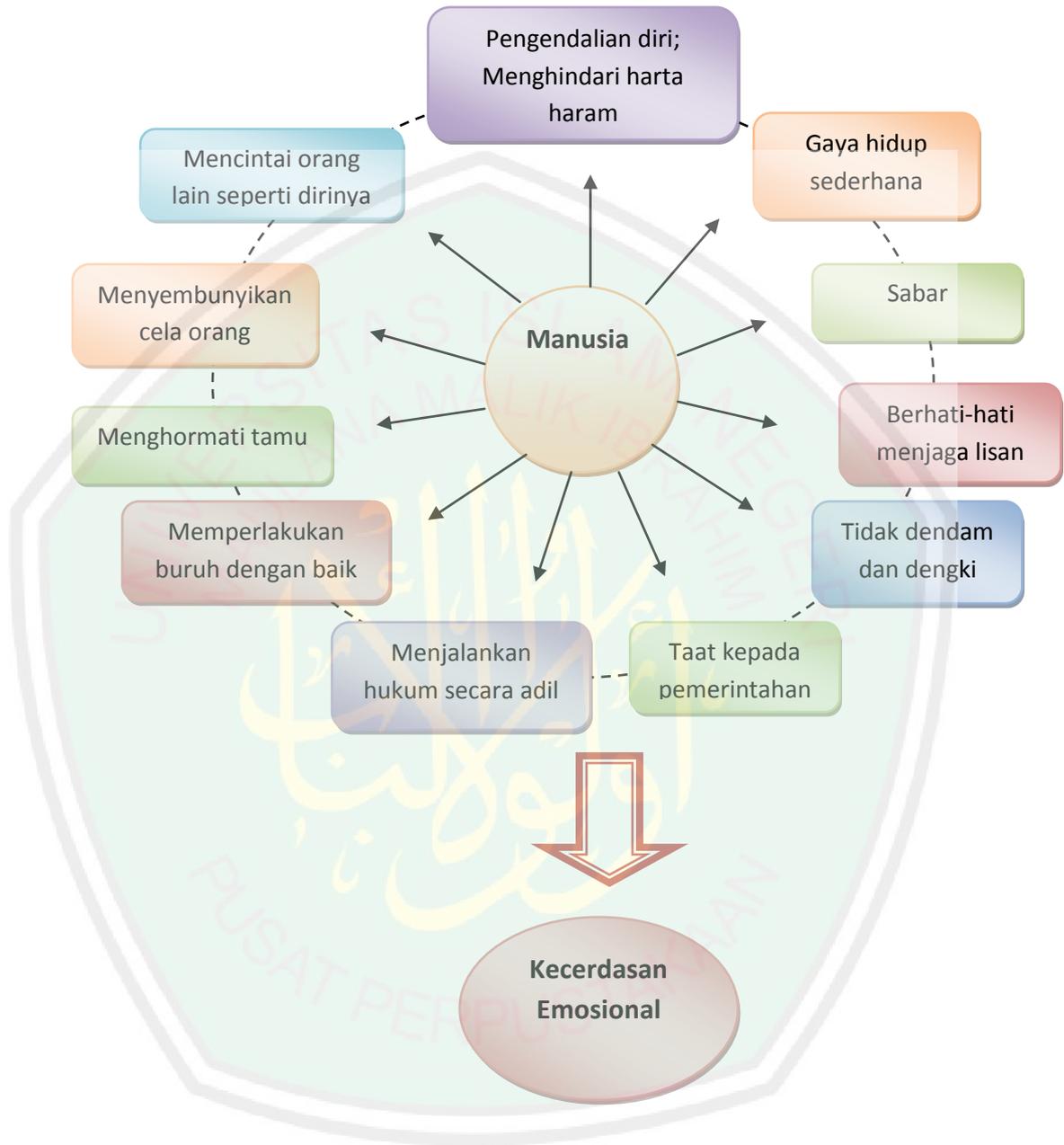
Orang-orang yang suka memberikan kasih sayang akan disayangi oleh Allah yang maha pengasih. Allah swt. Berfirman: berbelas kasihlah kalian terhadap makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangi kalian. (HR. Ahmad).²²⁶

Islam sangat kuat menanamkan nilai empati pada semua orang, hingga Allah memeberikan janji akan membalas kasih sayang diberikan kepada makhluk di dunia dengan kasih sayang yang diberikan Allah.

Dari hasil analisis 11 *syu'bah* (cabang iman) kitab *Qami' al-Thughyan*, ditemukan perbuatan yang harus dilakukan manusia apabila ia merasa beriman. Dan perbuatan-perbuatan itu merupakan aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional yang menjadikan manusia cerdas secara emosional.

Berikut hasil analisis aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dalam kitab *Qami' al-Thughyan*, disajikan dalam bentuk gambar:

²²⁶ Sayyid Ahmad al-Hasyimi. *Mukhtarul Ahadits*, hlm.250



Gambar 4.1 hasil analisis aktualisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dalam kitab *Qami' al-Thughyan*

B. Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual dalam Kitab *Qami' al-Thughyan*

Manusia dalam hidupnya mengalami proses belajar untuk mencapai kepribadian yang lebih sempurna. Sebagaimana disebutkan dalam pendidikan tidak cukup jika hanya menguatkan kecerdasan intelektual atau kecerdasan emosional saja. Perlu mengasah kecerdasan spiritual sebagai landasan manusia untuk berfikir dan bertindak.

Mengikuti pendapat Ary Ginanjar yang menyatakan bahwa ada korelasi keterkaitan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual yaitu, apabila suara hati terbuka mampu merasakan adanya sentuhan Tuhan, maka akan merangsang emosi positif untuk bertindak dan berpikir yang stabil, kemudian dengan pikiran stabil seseorang akan mampu berpikir secara jernih. Jadi, semakin tinggi nilai kecerdasan spiritual seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya dan dengan demikian kecerdasan intelektual akan bekerja maksimal.

Agustian menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.²²⁷

²²⁷ Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Keerdasan Emosi dan Spiritual*, hlm. 102

Sedangkan menurut Zohar dan Marshal orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka. Demikian juga orang tanpa beragama sekalipun dapat memiliki kualitas spiritual.²²⁸ Tony Buzan menambahkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual sadar tentang diri sendiri, jagat raya, kedudukannya serta panggilan hidup didalamnya.²²⁹

Dalam kitab *Qami' al-Thughyan* secara implisit dibahas tentang nilai-nilai ibadah sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap Tuhannya (*hablu min al-nas*). Hasil analisis dari *syu'bah* pilihan yang mengaktualkan nilai-nilai kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1. Iman Kepada Takdir

Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa:

Iman kepada takdir (qadar) adalah dengan meyakini bahwa Allah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan pengetahuan-Nya (ilmu-Nya) sebelum sesuatu itu ada. Semua perbuatan makhluk sudah ditakdirkan oleh Allah. Maka seyogyanya, manusia merelakan segala yang telah menjadi qadha' (vonis) Allah.²³⁰

Dengan mengimani takdir dari Allah, manusia akan merasakan nilai spiritual melalui kemantapan hati dengan meyakini bahwa segala kondisi yang menimpa hidupnya merupakan suatu ketetapan yang telah diputuskan oleh Allah sejak zaman azali.

Sebagaimana dalam kitab *Qami' al-Thughyan*, dikisahkan dari Syaikh Afifuddin Azzahid sebagai berikut:

²²⁸ Zohar dan Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 13

²²⁹ Tony Buzan. *The Power of Spiritual Intelligence*, hlm.xiii

²³⁰ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.4, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.6

Saat Syaikh Afifuddin berada di Mesir datang informasi kepadanya peristiwa di Bagdad, yaitu serangan orang kafir pada kaum muslimin. Kota Bagdad hancur selama tiga setengah tahun vakum (kosong) dari pemimpin. Mereka mengalungkan mushaf al-Qur'an di leher-leher anjing dan membuang kitab para Imam di sungai Dajlah untuk dijadikan tempat kuda-kuda mereka menyebrang. Syaikh Afifuddin tidak mempercayai peristiwa tragis itu dan berkata: "ya, Tuhanku, bagaimana ini bisa terjadi. Diantara warga kota Bagdad itu banyak anak-anak yang tak berdosa". Setelah itu ia bermimpi, bertemu seorang laki-laki yang membawa sebuah buku. Diambilnya buku itu dan ternyata didalamnya terdapat dua bait-bait syi'ir:

دَاعِ الْأَعْرَابَ صَ مَا لِأَمْرٍ لَكَ وَلَا الْحُكْمُ فِي حَرَكَاتِ الْفَلَكَ
وَلَا تَسْأَلِ اللَّهَ عَنْ فِعْلِهِ فَمَنْ خَاصَ جُئَّةَ بَحْرِ

Tinggalkanlah protesmu, apa urusanmu. Tak ada hukum yang berlaku bagi semua yang bergerak di cakrawala ini. Dan janganlah kau tanyakan pada Allah mengenai tindakan-Nya. Barang siapa menyelam di tengah samudra, maka binasalah ia.²³¹

Gambaran kisah diatas menegaskan bahwa, bagaimanapun kondisi suatu keadaan, baik yang menimpa manusia maupun bangsa semuanya sudah direncanakan dan ditetapkan oleh Allah Swt sejak zaman azali. Munculnya pemahaman semacam ini bagi orang yang beriman tidak akan menimbulkan perselisihan untuk saling menyalahkan antara satu dengan yang lain, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual seperti ini dapat menenangkan keadaan berdasarkan tingkat kesadaran (*consciousness*) yang tinggi melalui perjalanan dari pengertian (*awareness*)²³² tadi, yaitu dengan mengembalikan semua perkara pada sang *Khalik*.

²³¹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.4, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.6

²³² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 13

2. Iman Kepada *Hasyr*

Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa Iman kepada *hasyr* adalah meyakini bahwa semua makhluk setelah dibangkitkan dari kubur akan dikumpulkan dan digiring ke padang *mahsyar*. Dalam hadits nabi dijelaskan:

أخبرنا أحمد بن إبراهيم الشريحي، أخبرنا أحمد بن محمد بن إبراهيم الثعلبي، أخبرني الحسين بن محمد بن عبد الله، حدثنا عبد الله بن عبد الرحمن، حدثنا محمد بن عبد العزيز، حدثنا ابن أبي أويس، حدثنا أبي، عن محمد بن أبي عياش، عن عطاء بن يسار، عن سودة زوج النبي صلى الله عليه وسلم قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "يبعث الناس حفاةً عراةً غُرلاً قد أجمهم العرق وبلغ شحوم الآذان،²³³

Ahmad bin Ibrahim Asy- Syarihi menceritakan, Ahmad bin Ibrahim al-Tsa'lasty menceritakan, Husain bin Muhammad bin Abdullah bercerita kepadaku, Abdullah bin Abdur rahman menceritakan, Muhammad bin Abdul Aziz menceritakan, Ibnu Abi Uwais menceritakan, ayahku menceritakan dari Muhammad bin Abi 'Iyash dari 'Atho' bin Yasar dari Saudah istrinya nabi Muhammad berkata, Rasulullah saw, bersabda: Manusia dibangkitkan dalam keadaan telanjang kaki, telanjang bulat dan belum dikhitan. Mereka akan dikendalikan oleh keringat yang mencapai daun telinga".

Nilai kecerdasan spiritual dengan mengimani *hasyr*, menjadikan manusia sadar bahwa Allah yang maha kuasa memiliki kewenangan atas hamba-Nya untuk kembali mengumpulkan manusia dipadang *mahsyar* guna menerima catatan amal saat hidup didunia. Pemahaman dari nilai spiritual ini, menjadikan manusia sadar bahwa segala perbuatan memiliki konsekuensi yang akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah nanti.

Lebih lanjut Syaikh Nawawi menjelaskan:

²³³ Tafsir Ibn Kastir juz 8, hlm. 327

Tingkatan manusia menuju *mahsyar* itu berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan mereka di dunia,

Ada yang menaiki kendaraan, yaitu orang-orang yang bertaqwa. Ada yang berjalan dengan kakinya, yaitu orang Islam yang kurang beramal (sedikit amal baiknya). Ada yang berjalan dengan wajahnya (kepalanya atau jungkir), yaitu orang-orang kafir. Dari tempat itu berkumpul kemudian mereka diarahkan ke surga atau neraka. Setelah itu mereka akan melewati *shirat* (jembatan). Dalam hal ini ummat Muhammad terbagi menjadi tujuh macam golongan, yaitu:

- a. *Shiddiquun*, yaitu orang-orang yang suka pada kebenaran atau sangat membenarkan ajaran nabi. Mereka berjalan melintasi *shirat* dengan kecepatan tinggi bagaikan petir yang menyambar.
- b. *'Alimuun*, yaitu orang-orang yang alim. Mereka berjalan melintasi *shirat* bagaikan angin yang bertiup kencang.
- c. *Budala'*, yaitu para wali *abdal* (mulia). Mereka berjalan melintasi *shirat* bagaikan burung yang terbang dalam waktu yang singkat.
- d. *Syuhada'*, yaitu orang-orang yang mati syahid. Mereka berjalan melintasi *shirat* bagaikan kuda balap dalam waktu setengah hari.
- e. *Hujjaj*, yaitu orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji. Mereka berjalan melintasi *shirat* dalam waktu sehari penuh.
- f. *Muthi'uun*, yaitu orang-orang yang taat beribadah. Mereka berjalan melintasi *shirat* dalam waktu sebulan.
- g. *'Ashuun*, yaitu orang-orang yang durhaka (berbuat ma'siat), tapi masih memiliki iman. Mereka berjalan melintasi *shirat*, sementara dosa-dosanya ada di punggung mereka. Ketika mereka berjalan melintasinya, api nereka jahannam akan menjilat mereka. Tetapi saat itu api jahannam melihat sinar iman dalam hati mereka, maka berkatalah ia: "selamatlah kau wahai orang yang beriman, sesungguhnya sinarmu memadamkan baraku".²³⁴ Keterangan ini sebagaimana dikemukakan oleh Imam Muhammad Al-Hamdani.²³⁴

Demikianlah gambaran atas peristiwa di padang *mahsyar*, menjadikan seseorang sadar bahwa kehidupan tidak hanya ada di dunia, melainkan segala perbuatan akan dipertanggung jawabkan pada

²³⁴ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.4-5, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.7-9

kehidupan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat teori Zohar dan Marshal yang mengatakan bahwa memiliki tingkat kesadaran yang tinggi merupakan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual.²³⁵

3. Iman Kepada Surga dan Neraka Jahannam

Iman kepada adanya surga menurut Syaikh Nawawi dalam kitab *Qami' al-Thughyan* adalah sebagai berikut:

percaya bahwa surga merupakan tempat yang abadi orang muslim, yaitu orang yang meninggal dalam keadaan Islam meskipun pernah menjadi orang kafir. Yang termasuk muslim adalah orang Islam yang berbuat maksiat selain syirik. Tempat kembali dan tempat abadi baginya adalah surga. Apabila ia ia masuk neraka tidak akan abadi didalamnya, karena sejenak setelah masuk kedalamnya ia akan mati (masa sejenak ini hanya Allah yang mengetahui ukurannya). Ia tidak akan hidup lagi sebelum keluar dari neraka, yang dimaksud mati disini adalah tidak merasakan pedihnya neraka karena ia mengalami kematian yang sesungguhnya dengan lepas nyawa.²³⁶

Sedangkan iman kepada adanya neraka adalah:

percaya bahwa jahannam nama bagi beberapa neraka yang ada adalah tempat yang abadi bagi orang kafir, yaitu orang yang meninggal dalam keadaan kafir meskipun sepanjang hidupnya sebelum detik kematiannya ia beriman. Yang termasuk kafir adalah orang yang sudah balig (mampu berfikir), kemudian ia tidak mencari kebenaran (iman dan islam) dan tidak menjalankan *taqlid* (mengikuti orang lain yang beriman tanpa mengetahui dalil-dalilnya) yang wajib baginya. Anak-anak yang belum balig dari orang kafir tidak termasuk kafir, mereka berada di surga menurut pendapat yang shahih. Kriteria kafir dan muslim ini berlaku bagi manusia dan jin.²³⁷

²³⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 3.

²³⁶ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.5, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.9

²³⁷ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.5, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.9

Dengan mempercayai adanya surga dan neraka sebagai tempat kekal kembalinya manusia, menjadikan seorang mampu melihat sisi lain diluar jangkauan indra manusia yang tidak terlihat di alam ini.

Sebagaimana menurut Zohar dan Marshal kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²³⁸

4. Cinta Kepada Allah

Menukil dari Imam Sahal tentang cinta kepada Allah Syaikh Nawawi berpendapat bahwa:

Tanda kecintaan kepada Allah adalah kecintaan kepada al-Qur'an. Tanda kecintaan kepada Allah dan al-Qur'an adalah kecintaan kepada nabi Muhammad saw. tanda kecintaan kepada nabi Muhamaad adalah kecintaan kepada sunnah. Tanda kecintaan kepada sunnah adalah kecintaan kepada akhirat. Tanda kecintaan kepada akhirat adalah kebencian kepada dunia. Dan kebencian kepada dunia adalah tidak megambil (mencari) dunia kecuali hanya untuk bekal dan sarana menuju akhirat.²³⁹

Tingkatan untuk mencapai kecintaan kepada Allah dimulai dengan sikap sederhana dalam mengambil dunia (harta), hal ini sebagaimana nilai kecerdasan emosional yang mengajarkan kesederhanaan dalam memberi nafkah. Kemudian menuju tingkatan berikutnya yaitu seorang akan meningkatkan ketajaman batinnya menuju kecerdasan spiritual sebagai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi.

²³⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 4

²³⁹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.5, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.10

Gagasan ini sesuai dengan teori Ary Ginanjar yang menyatakan bahwa akibat emosi yang tidak terkendali, *God spot* menjadi terbelenggu, dan suara hati ilahiyah tidak memiliki peluang untuk muncul.²⁴⁰

Bentuk kecintaan kepada Allah lebih lanjut Imam Hazim Ibnu Alwan, berpendapat bahwa:

Orang yang mengakui tiga hal tanpa tiga bukti yang lain maka pembohong besar. Barangsiapa mengaku cinta kepada Allah tanpa menjauhi larangan-Nya maka ia pembohong besar. Barangsiapa mengakui cinta kepada nabi Muhammad tanpa kecintaan kepada kemiskinan, maka ia pembohong besar. Barangsiapa cinta kepada surga tanpa menginfakkan hartanya, maka ia pembohong besar.²⁴¹

Adanya tanda-tanda kebohongan bagi orang yang mengaku cinta kepada Allah, diawali dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang telah dilarang Allah. Model pembangkangan berupa tingkah laku seseorang yang tidak mengendalikan emosinya dengan baik menggambarkan tingkatan untuk mencapai kecerdasan spiritual tidak akan tercapai.

Adapun tingkatan dan model kecintaan kepada Allah berbeda-beda, sebagaimana dalam kitab *Qami' al-Thughyan* dituliskan:

Sebagian orang yang ma'rifat kepada Allah berpendapat, apabila iman berada diluar hati maka ia mencintai Allah dengan kecintaan yang biasa-biasa saja. Bila iman sudah masuk ke dasar hati yang

²⁴⁰ Ary Ginanjar Agustian. *ESQ Emotional Spiritua Quotient*, hlm. 181

²⁴¹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.5, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.10

paling dalam dan meninggalkan maksiat-maksiat maka ia mencintai Allah dengan kecintaan yang sangat.²⁴²

Adanya tingkatan kecintaan kepada Allah juga tergantung bentuk tingkatan kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang. Dan tingkat kecerdasan spiritual paling tinggi dari *syu'bah* ini adalah kecintaan kepada Allah dengan sangat karena imannya sudah masuk kedalam hati paling dalam dan mampu meninggalkan segala bentuk maksiat.

5. Mengharap Rahmat Allah

Manusia tidak pernah lepas dengan yang namanya cobaan hidup, hanya saja mereka yang mata hatinya terbuka masih memiliki harapan pertolongan dari Allah. Pertolongan Allah dapat diraih melalui doa dan ikhtiar sesuai yang telah Allah ajarkan.

Allah selalu menganjurkan kepada manusia untuk selalu mengharap rahmat berupa kasih sayang dan pertolongan-Nya. Namun sebagian orang yang tidak merasakan ketajaman spiritual seakan cobaan hidup terus menekannya dan menjadikannya mudah berputus asa, berbeda dengan orang yang selalau mengharap rahmat Allah pada setiap kesempatan ia akan selalu merasa tentram meskipun cobaan tengah menghadang, karena yang terbaca dalam hatinya adalah kasih sayang Allah tidak akan pernah lepas selama manusia memiliki harapan akan rahmat-Nya.

Sesuai dengan firman Allah:

²⁴² Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.5, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.10

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۗ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. (Qs. Az-Zumar: 53).²⁴³

Dalam kitab *Qami' al-Thughyan*, Syaikh Nawawi menuliskan hadits Rasulullah Saw.:

عن ابن مسعود قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الفاجر الراجي لرحمة الله ، أقرب منها من العابد القنط.²⁴⁴

Dari Ibnu Mas'ud berkata. Rasulullah saw, bersabda, orang jahat yang masih mengharap rahmat Allah lebih dekat Allah daripada orang yang tekun beribadah yang putus asa dari rahmat Allah.

Penegasan dari al-Qur'an dan al-Hadits di atas, mengajarkan kepada manusia agar menyalakan mata hatinya dalam mengharap rahmat Allah. Seburuk apapun sikap seseorang, jika masih memiliki harapan pada Allah menurut Rasulullah itu lebih dekat dengan Allah daripada mereka yang taat beribadah tapi hatinya kosong dalam pengharapan kepada Allah.

Konteks dari hadits di atas menunjukkan bahwa orang taat beribadah belum tentu memiliki kecerdasan spiritual, karena ritual yang dilakukan hanya sebagai symbol. Sesuai dengan pendapat Zohar

²⁴³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 464

²⁴⁴ Al-Dur al-Manstur juz 6, hm.104

dan Marshal yang menyatakan bahwa, kecerdasan spiritual bisa dimiliki seseorang sekalipun tanpa beragama.²⁴⁵

Dikisahkan dari Umar, dari Zaid bin Aslam, bahwa:

Ada seorang laki-laki dari ummat terdahulu yang sangat tekun beribadah dan sangat mengekang hawa nafsunya serta memupus harapan manusia dari rahmat Allah. Kemudian orang itu meninggal, bertanyalah orang itu kepada Allah, “wahai Tuhanku apa yang akan Kau berikan untukku dari sisi-Mu?”. Allah menjawab, “akan kuberikan untukmu neraka. Orang itu bertanya lagi, “kemanakah pahala ibadah dan ketekunanku?”. Allah menjawab, “kamu telah memupus manusia dari harapan rahmat-Ku di dunia, maka sekarang Aku akan memupusmu dari harapan rahmat-Ku.”²⁴⁶

Dalam kisah diatas menekankan bahwa, bukan orang yang berputus asa saja yang jauh dari Allah, melainkan juga orang yang memupus harapan orang lain dalam pengharapan rahmat kepada Allah akan di murka oleh Allah.

Lebih rinci Syaikh Nawawi menuturkan, hakikat rahmat Allah (harapan) adalah kelapangan hati untuk menanti sesuatu yang disukainya. Tetapi sesuatu yang nantinya itu tentu saja akan datang dengan suatu sebab. Sebagaimana penjelasan sebagai berikut:

Bila sebab-sebab itu rusak maka harapan itu berarti tipuan dan membodohkan.

Bila sebab-sebab yang dapat menimbulkan terwujudnya sesuatu yang dinanti itu tidak jelas ada dan tidaknya, maka harapan tersebut disebut *tamanni* (harapan kosong).

Bila ia muncul didalam hati sesuatu yang ada pada masa lalu maka disebut *tadzakkur* (ingat).

²⁴⁵ Zohar dan Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 13

²⁴⁶ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.5-6, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.11-13

Bila sesuatu yang bergerak dalam hati itu terwujud pada masa sekarang disebut *wujdan* (mendapatkan), *dzauq* (merasakan) atau *idzrak* (memperoleh).

Bila terbesit dalam hati sesuatu yang akan terjadi dimasa yang akan datang, maka disebut dengan *intidhar* (penantian) dan *tawaqqu'* (harapan atau kekhawatiran).

Bila sesuatu yang dinantikan itu merupakan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimbulkan kepedihan hati disebut *khauf* (ketakutan) atau *isyfak* (kekhawatiran).

Bila yang dinantikan itu berupa sesuatu yang disukai yang akan menimbulkan rasa nyaman di hati disebut *raja* (harapan).²⁴⁷

Keterangan ini dinukil dari kitab *Ihya' al-Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali yang menjelaskan bagaimana harapan-harapan yang tepat dalam memperoleh rahmat Allah. Tindakan atau langkah seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah dengan tindakan yang mereka ambil menyiratkan seperti apa dunia yang mereka inginkan.²⁴⁸

Dari keterangan dalam kitab *Qami' al-Thughyan* di atas menjadikan manusia bisa menempatkan hati dengan benar, sehingga kecerdasan spiritualnya akan keluar.

6. Tawakkal (Pasrah Kepada Allah)

Sikap tawakkal merupakan menyerahkan segala persoalan pribadi, anak-anak, keluarga dan saudara mereka kepada Allah. Dalam benaknya tidak ada satu penolong dari segala persoalan kecuali Allah.²⁴⁹ Allah berfirman:

فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾

²⁴⁷ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.5-6, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.11-13

²⁴⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 13

²⁴⁹ Abdul Wahab. *Lentera Kehidupan*, (Yogyakarta:Hijrah,2005), hlm.48

Maka bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (QS. Al-Maidah:23).²⁵⁰

Penegasan ayat diatas ditujukan sikap pasrah kepada Allah bagi orang-orang yang mempunyai iman atau kepercayaan dalam hatinya. Ada banyak kisah nyata yang menceritakan bukti bahwa ketika seseorang hampir mengalami musibah yang sudah tidak bisa diupayakan keselamatannya lagi, lalu kemudian ia pasrah penuh kepada Allah mengenai nasibnya, maka akibat yang baikpun akan ditunjukkan atas kuasa Allah. (*wal 'aqibatu lilmuaqin*),

Syaikh Nawawi membagi tawakkal menjadi tiga tingkatan:

Tingkatan pertama; Sikap orang tawakkal di dalam hak Allah dan kepercayaan didalam tanggungan dan pertolongan-Nya sebagaimana sikap seseorang kepada orang yang dipercaya sebagai wakil

Tingkatan kedua; Sikap orang yang tawakkal kepada Allah sebagaimana sikap anak kecil dalam naungan ibunya, tidak tertarik kepada seseorang selain ibunya dan tidak bersandar kecuali pada ibunya. Bila ia melihat ibunya maka ia langsung menggelayut kepada ibunya, bila ia mengalami sesuatu ketika ibunya tidak ada yang serta merta terucap dalam mulutnya adalah "ibu" dan yang serta muncul dalam bayangannya adalah ibunya. Anak kecil betul-betul percaya penuh pada tanggung jawab dan kasih sayang ibunya

Tingkatan ketiga; segala gerak dan diamnya di hadapan Allah sebagaimana mayat didepan orang yang dimatikan, ia tak akan meninggalkan tawakkal kecuali ia melihat dirinya sebagai mayat, yang menggerakkannya adalah kemampuan azali (masa yang tak ada permulaannya) sebagaimana orang yang memandikan yang menggerakkannya. Orang yang tawakkal seperti ini adalah orang yang imannya kuat, bahwa Allah adalah dzat yang mengatur gerakan. Tingkatan ketiga ini adalah tingkatan tertinggi dan tingkatan pertama adalah tingkatan terendah.²⁵¹

²⁵⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.111

²⁵¹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.7, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.13-14

Dalam tingkatan tawakkal kepada Allah sebagai aktualisasi dari nilai kecerdasan spiritual, seperti dicontohkan tingkatan pertama seperti pasrahnya orang kepada wakilnya, tingkatan kedua seperti pasrahnya anak kecil kepada ibunya, dan tingkatan tertinggi yang dicontohkan seperti pasrahnya mayat saat dimandikan, ini merupakan tingkatan kecerdasan spiritual yang paling tinggi, karena tingkat pasrahnya total kepada Allah.

7. Kikir (Memegang Teguh Agama Islam)

Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa, kikir dalam hal ini seperti sikap seseorang bahwa kematian dan masuk lautan api lebih menyenangkan baginya daripada terjerumus dalam kekufuran (keluar dari agama Islam) serta mengakui bahwa agamanya lebih luhur baginya dibanding semua anak-anak dan hartanya.

Bagi orang yang beragama, nilai yang tertanam dalam jiwa manusia untuk memegang teguh agama yang di anut merupakan kecerdasan spiritual, karena agama yang memiliki ruh kuat tertanam dalam hatinya sudah menjadi bagian hidupnya. Jadi orang yang cerdas spiritualnya akan kokoh mempertahankan prinsipnya, mempertahankan nilai keyakinan yang tidak dapat di raba dengan panca indera tetapi dirasakan dalam hati keberadaannya.

Gambaran sikap seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dengan mempertahankan agamanya dikisahkan dalam kitab *Qami' al-Thughyan* sebagai berikut:

Dari Umar bin Abdul Aziz, pada masa kepemimpinannya pernah mengirim sejumlah orang ke Negara Romawi untuk berperang. Dalam peperangan itu mereka kalah dan sepuluh orang diantara mereka ditawan oleh penguasa Romawi.

Kaisar Romawi meminta salah satu dari mereka agar masuk agama kaisar itu dan menyembah berhala. Ia mengatakan “bila kamu mau masuk agamaku dan menyembah berhala maka aku akan mengangkatmu sebagai penguasa wilayah yang luas, aku akan memberimu pangkat yang tinggi, mahkota, bayaran yang banyak, dan terompet (komando perang). Namun bila kamu tidak bersedia masuk agamaku maka aku akan membunuhmu, memenggal lehermu dengan pedang”.

Tawanan itu menjawab, “aku tidak akan menjual agamaku dengan harta dunia”.

Kaisar itu lalu memerintah untuk membunuh tawanan itu. Kemudian ia dibunuh di lapangan, kepala tawanan itu menggelinding dan berputar-putar sambil membaca ayat:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٧٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٧٨﴾ فَأَدْخُلِي
فِي عِبَادِي ﴿٧٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٨٠﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku. (Qs. Al-Fajr:27-30).²⁵²

Kaisar itu marah dan mengambil tawanan yang kedua ia berkata, “masuklah kamu kedalam agamaku, aku akan menjadikanmu pemimpin dikota itu. Bila kamu menolak maka akan terpenggal lehermu seperti aku memenggal leher temanmu itu”. Kaisarpun memerintah untuk memenggal leher tawanan kedua itu. Setelah dipenggal kepalanya menggelinding dan berputar-putar seperti tawanan yang pertama, serta membaca ayat:

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٨١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٨٢﴾ قُتُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٨٣﴾

Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai. Dalam syurga yang tinggi. Buah-buahnya dekat”. (Qs. Al-Haqqah: 21-23).²⁵³

²⁵² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.593

²⁵³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.567

Kepala itu berhenti disebelah kepala yang pertama.

Kaisar menjadi marah besar dan memerintahkan untuk mengambil tawanan yang ketiga. Kaisar itu berkata padanya, “apa yang akan engkau katakan apakah kamu mau masuk agamaku dan aku akan menjadikanmu pemimpin?”. Orang ketiga ini celaka dan berkata, “aku akan masuk agamamu dan aku pilih harta dunia daripada akhirat”. Mendengar jawaban itu kaisar berkata pada pembantunya, “catat untuknya imbalan dan berikan padanya mahkota, gaji yang banyak serta pangkat yang tinggi”. Pembantu itu menyanggah, wahai raja, bagaimana aku memberi tanpa mengujinya, katakan padanya. “bila ucapanmu jujur bunuhlah seorang lelaki dari teman-temanmu. Kami akan mempercayaimu”.

Tawanan ketiga yang dilaknat itu kemudian mengambil salah seorang teman dan membunuhnya. Kaisarpun senang dan memerintahkan pembantunya untuk mencatat imbalannya. Tetapi pembantunya menyanggah dan berkata kepada kaisar, “tidak masuk di akal bahwa engkau mempercayainya. Orang ini tidak menjaga hak saudaranya sendiri yang dilahirkan dan tumbuh bersamanya, bagaimana ia bisa menjaga hak kita.”

Kaisar membenarkan pembantunya dan memerintahkan untuk membunuh tawanan malang itu. Dipenggallah kepalanya dan menggelinding berputar-putar di lapangan tiga kali sambil membaca ayat:

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنقِذُ مَنْ فِي النَّارِ

Apakah (kamu hendak merubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya, apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka? (Qs. Az-Zumar:19).²⁵⁴

Kepala itu berhenti dipojok lapangan dan tidak menyatu dengan dua kepala sebelumnya. Jadilah kepala itu menuju siksa Allah.²⁵⁵

Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal yang terjadi pada orang yang sesat itu. Demikian harapan Syaikh Nawawi dari akhir cerita di atas.

²⁵⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.460

²⁵⁵ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.6-7, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.15-18

Kisah tentang prajurit yang berpegang teguh pada agamanya di atas, memberikan bukti bahwa sikap orang yang memiliki kecerdasan spiritual hatinya mampu menilai kebenaran yang hakiki. Secara kasat mata memilih harta dan jabatan lebih menarik dari pada memilih mati demi agama. Namun, implikasi dari sikap seperti itu menguntungkan bagi pelakunya, Allah menggantikannya dengan masuk surga tanpa hisab karena matinya termasuk mati *syahid*. Demikianlah orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ia memiliki kesadaran tinggi dalam memilih kebenaran dan mengambil sikap.

8. Bersuci

Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي مالك أَلْحَارِثِ بْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطَّهْرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (روه المسلم).

Diriwayatkan dari abi Malik al-Harits ibn ‘Ashim al-Asy’ari ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: bersuci adalah bagian dari iman.²⁵⁶

Dalam kitab *Qami’ al-Thughyan* disebutkan bahwa bersuci atau wudhu’ itu ada dua, sebagaimana Imam Hatim menyarankan kepada

Imam Ashim ibn Yusuf,:

Bila telah tiba waktu shalat agar berwudhu dengan dua wudhu, yaitu wudhu lahir dan wudhu batin. Wudhu lahir adalah wudhu yang telah kita ketahui. Adapun wudhu batin adalah bertaubat, menyesali dosa, tidak mendendam, menipu, ragu-ragu, sombong

²⁵⁶ Abdul Aziz Sa’ad al-‘Utaby. *Mutiara Pilihan Riyaad al-Shaalhin*, tj. Abu Ihsan. (Solo: at-Tibyan), hlm. 186

dan tidak mencintai urusan duniawi, sanjungan makhluk dan tidak mencintai kekuasaan.²⁵⁷

Makna bersuci mencakup bersuci lahir dan batin, yaitu membersihkan kotoran yang ada di badan dan membersihkan penyakit hati. Dengan membersihkan badan seseorang akan merasa nyaman, sehat dan pikiran menjadi jernih untuk melakukan amal, karena kebersihan itu juga merupakan citra Islam. Sedangkan kebersihan hati adalah menjaga hati untuk tidak berbuat dosa.

Sesungguhnya, bersuci bisa melindungi dari bahaya, sebagaimana kata Umar bin Khattab ra yang di tulis dalam kitab *Qami' al-Thughyan*, wudhu yang baik dapat menghindarkan dari setan. Setan yang selalu menggoda manusia akan menjauh jika manusia mampu mensucikan dirinya sendiri dan mensucikan hartanya dengan tidak mencampurnya dengan harta yang menjadi hak orang lain. Dengan membiasakan bersuci, maka fitrah manusia sebagai hamba akan mendekatkan diri untuk melihat Tuhannya.

Ary Ginanjar mengungkapkan apabila setan membelenggu *God spot* dan mengambil alih komando, maka energi negatif bisa memerintah otak untuk bertindak negatif. Inilah mekanisme setan dalam keprofesionalannya bekerja mengganggu dan merusak

²⁵⁷ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.8, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.24-25

spiritualitas manusia untuk bertindak negatif dengan cara yang paling efektif yaitu membutakan hati atau disebut *Amygdala Hijack*.²⁵⁸

9. Bersyukur

Dalam penjelasan dalam kitab *Qami' al-Thughyan*, Syaikh Nawawi membagi rasa syukur dalam tiga kategori,:

- a. Mengetahui dan meyakini bahwa nikmat itu berasal dari dzat yang maha pemberi nikmat
- b. Sikap senang karena kenikmatan yang diberikan
- c. Amal perbuatan yang dikehendaki dan disukai oleh pemberi nikmat.²⁵⁹

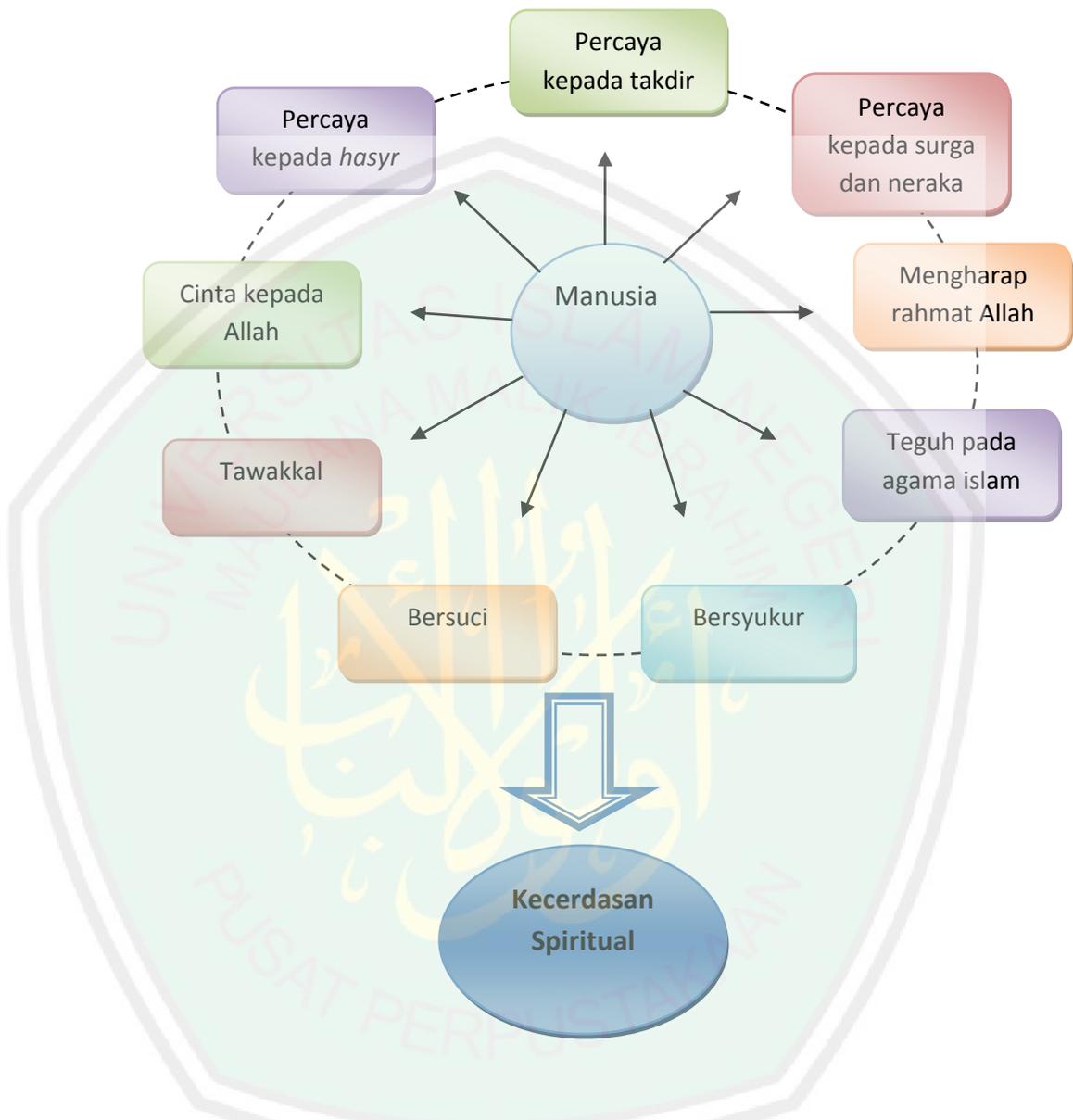
Rasa syukur yang sebatas merasakan kenikmatan lahir merupakan salah satu ciri orang yang cerdas secara emosional. Sedangkan syukur yang berupa merasakan kenikmatan yang ada di dalam hatinya, inilah ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ia mampu merasakan kebahagiaan yang tidak hanya berupa materi atau duniawi, tapi ada rasa kepuasan dan kebahagiaan merasakan dirinya menyatu dengan alam dan juga merasa dekat dengan Tuhan. Sogyal Rinpoche mengatakan, “Spiritualitas sejati adalah memiliki konsekuensi nyata di seluruh alam semesta”.²⁶⁰

Dari hasil analisis 9 *syu'bah* kitab *Qami' al-Thughyan*, ditemukan perbuatan yang mengaktualisasikan nilai-nilai kecerdasan spiritual disajikan dalam bentuk gambar berikut ini:

²⁵⁸ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses*, hlm. 190

²⁵⁹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Thughyan*, hlm.11, dan Ahmad Labib Asrori. *Terjemah syarah Qami'*, hlm.34-35

²⁶⁰ Richard A. Bowell. *The 7 Steps of Spiritual Intelegencet*, (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2006), hlm. 207-209



Gambar 4.2 Hasil Analisis Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual dalam kitab *Qami' al-Thughyan*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejak manusia dilahirkan ia memiliki fitrah berupa akal (daya intelektual) dan nafsu (daya emosional). Daya emosional selalu berubah-ubah sesuai keadaan. Hal ini sesuai dengan hadits nabi bahwa iman seseorang itu bisa bertambah dan bisa berkurang, apabila iman manusia bertambah maka yang mengendalikan akalnya adalah emosi positif, begitu juga sebaliknya bila iman sedang turun maka emosi negatif yang akan mengendalikan akal dan gerak badannya.

Dalam kitab *Qami' al-Thughyan* karya Syaikh Nawawi al-Bantani membahas tentang rincian cabang iman yang berjumlah 77, penjelasannya berupa pekerjaan yang wajib dilakukan bagi orang yang mengaku beriman. Orang yang imannya kuat tentu saja ia memiliki ketangguhan dalam mengatur kepribadiannya atau mengetahui emosi dirinya sendiri dan mampu mengontrolnya dengan baik (*self awareness*) serta mampu memahami emosi orang lain dalam menjalin interaksi dengan orang lain (*social awareness / hablu min al-nas*). Selain itu untuk mencapai kepribadian yang utuh manusia juga perlu membangun kecerdasan spiritual untuk berinteraksi dengan Tuhannya dengan baik melalui ibadah-ibadah yang dapat mendekatkan diri pada Allah.

Hasil analisis dari 20 cabang iman (*syu'bah*) pilihan dijelaskan, 11 *syu'bah* menganalisis perbuatan atau amal manusia yang mengaktualkan

nilai-nilai kecerdasan emosional dan 9 *syu'bah* menganalisis perbuatan yang mengaktualkan nilai-nilai kecerdasan spiritual.

Dari hasil analisis 11 *syu'bah* dalam kitab *Qami' al-Thughyan* nilai-nilai yang mengandung kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Mengendalikan Diri; Menghindari Harta Haram

Menghindari harta haram dan mencari harta halal termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan menentukan masalah-masalah serta menemukan dan menerapkan pemecahan yang ampuh (*Problem Solving*).

2. Gaya Hidup Sederhana

Sederhana dalam menggunakan harta artinya tidak terlalu irit dan tidak terlalu berlebihan. Kemampuan untuk menahan atau menunda ini disebut dengan (*Impulse Control*).

3. Sabar

Sabar dalam menjalankan perbuatan baik dan juga sabar dalam meninggalkan perbuatan yang dilarang, merupakan kemampuan dalam menggunakan hasrat untuk membangkitkan semangat setiap saat guna mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, kemudian juga kemampuan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Artinya ia mampu memotivasi diri sendiri (*Self Motivation*).

4. Hati-hati Menjaga Lisan

Menjaga lisan dari ucapan yang tidak layak bisa menjaga sikap hubungan baik dengan orang lain (*Relationship Management*), yaitu dengan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

5. Tidak Dendam dan Dengki

Dengan tidak menyimpan sifat dendam dan dengki seseorang akan mampu mengontrol emosinya menangani situasi sulit yang menimpanya. Hal ini merupakan kemampuan untuk menangani situasi sulit tanpa 'berantakan' yang disebut dengan *Stres Toleransi*.

6. Taat Kepada Pemerintahan

Islam menganjurkan agar taat kepada pemerintahan sebagai bentuk saling menghargai dan menjunjung tanggung jawab social. Tapi dalam taat harus selektif ketaatan yang harus dilakukan, hal ini merupakan kemampuan untuk mengubah situasi dan kondisi yang ada, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan emosi seseorang, pikiran, dan perilaku untuk mengubah situasi dan kondisi (*Fleksibilitas*).

7. Menjalankan Hukum Secara Adil

Perbuatan adil yang dilakukan seseorang merupakan gambaran orang yang mampu bersikap demokratis dengan kesadaran emosinya dalam

bertindak secara tegas. Sikap demokratis merupakan indikator dari aspek membina hubungan baik dengan orang lain.

8. Memperlakukan Buruh dengan Baik

Orang yang rendah kecerdasan emosionalnya cenderung mempunyai tabungan emosi yang negatif pada diri orang lain. Apabila ia menjadi atasan semua anak buahnya akan memberikan penilaian buruk baginya. Maka sebaliknya jika tabungan emosi positif yang diberikan maka akan timbul sikap simpati sebagai gambaran orang yang memiliki kecerdasan emosional.

9. Menghormati Tamu

Menghormati tamu telah dicontohkan pada kehidupan Rasulullah. Etika sebagai tuan rumah dan tamu harus saling menghormati. Menghormati orang lain sama halnya dengan memahami emosi orang lain dengan memperlakukannya dengan baik.

10. Menyembunyikan Cela Orang Lain

Menyembunyikan cela atau aib orang lain merupakan sikap bijak dalam menghadapi situasi yang tepat. Untuk menjadi bijak dalam menyelesaikan masalah perlu menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, bisa dalam bentuk inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan menciptakan suasana menjadi lebih baik secara luwes. Tapi, pada saat tertentu yang diperlukan sikap tegas untuk mengungkapkan kebenaran perlu dilakukan.

11. Mencintai Orang Lain Sebagaimana Mencintai Dirinya Sendiri

Mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri merupakan bentuk kecerdasan emosional yang sangat kompleks karena didalamnya menggambarkan sikap simpati dan empati. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dengan belas kasih (*compassion*) memiliki komitmen kepada orang lain untuk ikut bertanggung jawab dalam menolong mereka. Lebih jauh dipaparkan tugas pertama yang harus dilakukan adalah menyayangi diri sendiri dan bertanggung jawab untuk menolong diri sendiri dan selanjutnya dapat mengungkakan belas kasih itu kepada orang lain.

Sedangkan hasil analisis 9 *syu'bah* dalam kitab *Qami' al-Thughyan* yang mengaktualkan nilai-nilai kecerdasan spiritual adalah:

1. Iman Kepada Takdir

Dengan mengimani takdir dari Allah, manusia akan merasakan nilai-nilai spiritual melalui kemantapan hati dengan meyakini bahwa segala kondisi yang menimpa hidupnya merupakan suatu ketetapan yang telah direncanakan dan diputuskan oleh Allah sejak zaman azali.

Munculnya pemahaman semacam ini tidak akan menimbulkan perselisihan untuk saling menyalahkan yang lain. Orang yang cerdas spiritualnya seperti ini dapat menenangkan keadaan karena memiliki tingkat kesadaran (*consciousness*) yang tinggi melalui perjalanan dari pengertian (*awareness*).

2. Iman Kepada *Hasyr*

Dengan mengimani *hasyr*, menjadikan manusia sadar bahwa Allah yang maha kuasa memiliki kewenangan atas hamba-Nya untuk kembali mengumpulkan manusia dipadang *mahsyar* guna menerima catatan amal saat hidup didunia. Pemahaman dari nilai spiritual ini, menjadikan manusia sadar bahwa segala perbuatan memiliki konsekuensi yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah kelak. Hal ini sesuai dengan teori yang menuliskan bahwa tingkat kesadaran yang tinggi merupakan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual.

3. Iman Kepada Surga dan Neraka Jahannam

Dengan mempercayai adanya surga dan neraka sebagai tempat kekal kembalinya manusia, menjadikan seorang mampu melihat sisi lain diluar jangkauan indra manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Zohar dan Marshal bahwa kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

4. Cinta Kepada Allah

Tingkatan untuk mencapai kecintaan kepada Allah dimulai dengan sikap sederhana dalam mengambil dunia (harta), hal ini sebagaimana nilai kecerdasan emosional yang mengajarkan kesederhanaan dalam memberi nafkah. Kemudian menuju tingkatan berikutnya seorang akan meningkatkan ketajaman batinnya menuju kecerdasan spiritual yang

tinggi. Gagasan ini sesuai dengan teori Ary Ginanjar yang menyatakan bahwa akibat emosi yang tidak terkendali, *God Spot* menjadi terbelenggu, dan suara hati ilahiyah tidak memiliki peluang untuk muncul.

5. Mengharap Rahmat Allah

Orang yang selalau mengharap rahmat Allah pada setiap kesempatan ia akan selalu merasa tentram meskipun cobaan tengah menghadang, karena yang terbaca dalam hatinya adalah kasih sayang Allah tidak akan pernah lepas selama manusia memiliki harapan akan rahmat-Nya. Nilai spiritual ini mengajarkan kepada manusia agar “menyalakan” mata hatinya dalam mengharap rahmat Allah. Seburuk apapun sikap seseorang, jika masih memiliki harapan pada Allah menurut Rasulullah itu lebih dekat dengan Allah daripada mereka yang taat beribadah tapi hatinya kosong dalam pengharapan kepada Allah.

6. Tawakkal (Pasrah Kepada Allah)

Dalam tingkatan-tingkatan tawakkal kepada Allah sebagai nilai kecerdasan spiritual. Tingkatan terendah seperti dicontohkan pasrahnya orang kepada wakilnya, tingkatan kedua seperti pasrahnya anak kecil kepada ibunya, dan tingkatan tertinggi yang dicontohkan seperti pasrahnya mayat saat dimandikan ini merupakan tingkatan kecerdasan spiritual yang paling tinggi, karena tingkat pasrahnya total kepada Allah.

7. Kikir (Memegang Teguh Agama Islam)

Kikir dalam hal ini seperti sikap seseorang bahwa kematian dan masuk lautan api lebih menyenangkan baginya daripada terjerumus dalam kekufuran (keluar dari agama Islam) serta mengakui bahwa agamanya lebih luhur baginya dibanding semua anak-anak dan hartanya. Bagi orang yang beragama, nilai yang tertanam dalam jiwa manusia untuk memegang teguh agama yang di anut merupakan kecerdasan spiritual, karena agama yang memiliki ruh kuat tertanam dalam hatinya sudah menjadi bagian hidupnya. Jadi orang yang cerdas spiritualnya akan kokoh mempertahankan prinsipnya, mempertahankan nilai keyakinan yang tak dapat di raba dengan panca indera tetapi dirasakan dalam hati keberadaannya.

8. Bersuci

Makna bersuci mencakup bersuci lahir dan batin, yaitu membersihkan kotoran yang ada di badan dan membersihkan penyakit hati. Hadits nabi menyapaikan bahwa “wudhu yang baik dapat menghindarkan dari setan”. Setan yang selalu menggoda manusia akan pergi jika manusia mampu menyucikan dirinya sendiri, hartanya juga harus bersih tidak tercampur dengan harta yang menjadi hak orang lain di dalamnya. Dengan membiasakan bersuci, maka fitrah manusia sebagai hamba akan mendekatkan diri untuk melihat Tuhannya. Ary Ginanjar mengungkapkan apabila setan membelenggu *God spot* dan mengambil alih komando, maka energi negatif bisa memerintah otak untuk bertindak negatif. Inilah mekanisme setan dalam keprofesionalannya

bekerja mengganggu dan merusak spiritualitas manusia agar bertindak negative, dengan cara yang paling efektif yaitu “membutakan hati” atau *Amygdala Hijack*.¹⁷⁰

9. Bersyukur

Rasa syukur itu melihat pada siapa yang memberi nikmat bukan pada kenikmatan itu sendiri. Seorang ulama’ berpendapat bahwa rasa syukur orang awam terbatas pada kenikmatan lahir, sedang rasa syukur orang khusus adalah untuk kenikmatan-kenikmatan yang ada dalam hatinya. Rasa syukur yang sebatas merasakan kenikmatan lahir merupakan salah satu ciri orang yang cerdas secara emosional. Sedangkan syukur yang berupa merasakan kenikmatan yang ada di dalam hatinya, inilah ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ia mampu merasakan kebahagiaan yang tidak hanya berupa materi atau duniawi, tapi ada rasa kepuasan dan kebahagiaan merasakan dirinya menyatu dengan alam dan juga merasa dekat dengan Tuhan. Sogyal Rinpoche mengatakan dalam *The Tibet an Book of Living and Dying*, “Spiritualitas sejati adalah memiliki konsekuensi nyata di seluruh alam semesta”.¹⁷¹

Apabila kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat berkembang secara baik pada diri manusia, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh dalam menggunakan akal yang dimilikinya.

¹⁷⁰ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses*, hlm. 190

¹⁷¹ Richard A. Howell, *The 7 Steps of Spiritual Intelegencet*, (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2006), hlm. 207-209

B. Saran

1. Penelitian ini masih belum sempurna, oleh karenanya peneliti mengharap saran dan kritik yang membangun dari para pembaca.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti *syu'bah-syu'bah* yang terdapat dalam kitab *Qami' al-Thughyan* yang belum dibahas dalam penelitian ini.
3. Pendidikan memerlukan kemantapan dalam membangun karakter siswa. Maka dari itu perlu ditanamkan dan diaktualisasikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guna membentuk generasi yang cerdas secara utuh dan memiliki kepribadian tangguh dalam menyongsong kesuksesan di dunia dan di akhirat.

(Wallahu A'lam Bisshawab)

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Nashaih al-Ibad*, .cet. ke-3 tj.Solihin. 2006. Jakarta:Pustaka Yamani
- Al Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Mukhtarul Ahadits*.tj. Mahmud Zaini. 1995. Jakarta:Pustaka Yamani
- Ali, Muhammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.cet ke-8. 2012. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Alim. Meta Kecerdasan: Integrasi Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual. 2010.(online), (<http://alim-online.blogspot.com>)
- Aplikasi “Maktabah Syamilah”
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESI The ESI Way 165 I Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Cet. II. 2001. Jakarta: Arga Tilanta.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*.2002. Jakarta:Rienka Cipta
- Asrori, Ahmad Labib. *Terjemah syarah Qami’ al-Thughyan*.1996.Surabaya:Pelita Dunia
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama’ Tmur Tenagah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, 1994. Bandung: Mizan
- Azzet, Akhmad Muhaimin . 2013. Kecerdasan Spiritual: Kecerdasan Tertinggi. (online), (<http://www.amazzet.com>).
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. 2007. Yogyakarta:Ar-Ruzzmedia.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur’an*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bowell, Richard A. *The 7 Steps of Spiritual Intelegencet*. 2006. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning. Pesanten dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. 1995. Bandung: Mizan
- Buzan, Tony. *The Power of Spiritual Intelligence*. 2003. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

- Dahlan, Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi al-Bantani*. 1978. Jakarta: CV. Sarana Utama
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 2003. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2008. Surakarta: Media Insani Publishing
- Dermawan, Wibisono. *Riset Bisnis: Panduan bagi praktisi dan Akademisi*. 2008. PT Gramedia: Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence*. Tj. T. Hermaya. Cet.18. 1996. Jakarta;Gramedia Pustaka Utama.
- Imam, Kam. *Quantum Emotion: The Simple Ways For Your Beautiful Life*. 2009. Jogjakarta: Gerailmu
- Kurniawati, Evi. *Fokus Pendidikan Mentari Ilmu Upaya Melejitkan EI (Emotional Quotion)*. 2013 .(<http://evimentariilmu.blogspot.com>)
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. 1991.(New York: Bantam Books
- Nawawi, Imam. *Syarah dan Terjeah Riyadhus Shalihin jilid 1 tj*. Muhil Dhofir, tt. Jakarta: al-I'thishom Cahaya Ummat
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. 1988. Jakarta: Galia Indonesia
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. 2002. Jakarta: Ciputat Pers
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet.2. 2000. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Martin, Anthonio Dio. *Smart Emotion*.cetakan ke-3. 2007. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara;Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, 2006. Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 16. 2002. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi ke-III, Cet. Ke-7. 1996. Yogyakarta: Rake Surasin

- Mujid, Abdul. *Ilmu Pendidikan*. 2006. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Murdiani, Septriana. *Bahasa Ibu dan Bahasa Cinta*. 2011. Jakarta: Sou Publisher
- Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah*. 2207. Jakarta: Gaung Persada Press
- Mukti, Abdul dkk. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. 2005. Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra
- Mukti, Hadi. *Profil Syekh Nawawi al-Bantani*. Online. 20 November 2012. <http://hadi10mukti.blogspot.com>.
- Muplihin, Iin Yunus. Skripsi. *Pengaruh Pemikiran Politik Syaikh Nawawi al-Bantani (1230 H/1813M) Terhadap Perjuangan Melawan Kolonialisme Belanda di Banten*. 2008. Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah
- Nawawi, Muhammad. *Kasyifah al-Saja*, tanpa tahun .Semarang: Matba'ah Usaha Keluarga
- _____. *Qami' al-Thughyan*. Tanpa tahun. Al-Haramain: Jiddah-Indonesia
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EI/SI Antara Neuroseins dan Al Qur'an*, 2003.Bandung: Mizan Media Utama
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan ke-24. 2007. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ramli, Rafiuddin. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*. 1399 H. Banten: Yayasan Nawawi
- Saifuddin, Azwar. *Metode Peneitian*.1998.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Salaman, Harun. *Mutiara Surat Al-Fatihah: Analisis Tafsir al-Fatihah Syaikh Nawawi Banten*. 2000.Jakarta: Kafur
- Soejono. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. 1999. Jakarta: Reneka Cipta
- Soedjadi. *Pengertian Konsep Menurut Beberapa Ahli* (Online) (<http://www.lepank.com>).

- Steenbrink, Karel. A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Cet.I. 1984.Jakarta: Bulan Bintang.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. 2007. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Sumantri, Jujun S. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. 1998. Bandung: Nuansa Pusjarlit Press
- Sunarto. *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2008 Surabaya: UNESA University Press
- Suprayogo, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. 2013. Malang: UIN-Maliki Press
- Talibo, Ishak W. *Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan*. Jurnal. Iqra' Volume 5 Januari - Juni 2008
- Zohar, Danah. *SI Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, 2002. Bandung: Mizan
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2004. Malang: UM Press
- Wahab, Abdul. *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual*. 2011. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- _____. *Lentera Kehidupan*. 2005. Yogyakarta
- Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. 2000. Malang, PPs. UIN Malang
- Widodo, Bambang sigit. 2010. Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan. (online).(<http://bambangsigitwidodo.blogspot.com>)
- Zohar, Danaz dan Ian Marshall. *SI Kecerdasan Spiritual*. Cetakan XI. 2007. Bandung: Mizan
- Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Bandung: Citra Umbara

Uno. Hamzah B. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. 2009. Jakarta: Bumi Aksara

Yahya, Ali. *Sumur yang Tak Pernah Kering: Biografi KH. M Syafi'i Hadzami*. 1999. Jakarta: Yayasan Al-'Asyrotusy-syafi'iyah

Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan nilai*. 2008. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Ahmad dalam *as-Sunnah* No. 75, al-Ājurriy dalam *asy-Syarī'ah* Ibnu Baththah dalam *al-Ibānah* 2/844 dan al-Lālikā'iy 5/945.

